

AL-JANNAH

dalam Wawasan Al-Qur'an

PERTANYAAN DAN CATATAN UNTUK PENULIS

Silahkan dilihat kembali pak naskah nya.

Belum ada: **prakata**, **daftar pustaka**, **biodata penulis**, dan **sinopsis** (untuk belakang sampul buku).

Terimakasih

AL-JANNAH

dalam Wawasan Al-Qur'an

Dr. H. Mukhtar Yunus, Lc., M.Th.i.



RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
DEPOK

Hak cipta 2023, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

01.2023.....00.02.001

Dr. H. Mukhtar Yunus, Lc., M.Th.i.

AL-JANNAH DALAM WAWASAN AL-QUR'AN

vi, 104 hlm., 23 cm

ISBN

Cetakan ke-1, November 2023

Hak penerbitan pada Rajawali Pers, Depok

Editor : Tim RGP

Copy Editor : Tim RGP

Setter : Khoirul Umam

Desain cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

RAJAWALI PERS

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456

Telepon : (021) 84311162

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id

<http://www.rajagrafindo.co.id>

Perwakilan:

Jakarta-16456 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Blok B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	9
C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup	9
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Metodologi Penelitian	12
F. Tujuan dan Kegunaan	21
G. Kerangka Pikir (Skema 1)	23
H. Garis-Garis Besar Isi	23
BAB 2 MAKNA EKSISTENSI AKHIRAH DAN PENGUNGKAPAN TERM-TREM YANG MENUNJUK EKSISTENSI AKHIRAH DALAM AL-QUR'AN	25
A. Makna Eksistensi Akhirah	25
B. Mengungkap Term-term yang Menunjuk Keberadaan, Ke-Makhluk-an Dan Kekakalan/ Kesementaraan Akhirah (Surga dan Neraka) dalam Al-Qur'an	27

C. Opini Ulama Klasik dan Modern Seputar Eksistensi Akhirat (Surga dan Neraka)	56
BAB 3 KUALITAS HADIS-HADIS TENTANG EKSISTENSI AKHIRAH	65
A. Hadi-hadis tentang keberadaan akhirah (surga dan neraka)	66
B. Hadis-hadis tentang posisi akhirah (surga dan neraka) sebagai makhluk	73
C. Hadis-hadis tentang kekakalan akhirah	81
BAB 4 PENILAIAN AL-QUR'AN TERHADAP EKSISTENSI AKHIRAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEYAKINAN DAN SIKAP MASYARAKAT	91
A. Penilaian al-Qur'an terhadap Eksistensi Akhirah	91
B. Dampak Pemahaman dan Penilaian al-Qur'an dan Hadis Terhadap Eksistensi Akhirah	102

1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an dan hadis adalah sumber ajaran Islam. Ia merupakan kitab *guidance* dan informasi valid yang telah diturunkan oleh Allah swt. dan hadis juga merupakan kitab *guidance* yang disabdakan oleh Nabi Muhammad saw. untuk menjadi penjelas terhadap al-Qur'an, Q.S. al-Nahl / 16: 44.

Kitab *guidance* pertama dan utama (al-Qur'an) bertujuan untuk menjadi 1) *hud±*.¹ (petunjuk kepada umat manusia secara umum dan umat Islam secara khusus), 2) *al-Furq±n*² (pembeda antara yang baik dan yang buruk), 3) *al-©ikir*³ (Peringatan), 4) *al-Ra¥mah*⁴ (rahmat), 5) *al-syif±*⁵ (obat penawar) khususnya bagi hati yang resah dan gelisah,

¹Lihat QS. al-Baqarah/2 : 2 dan 185.

²Lihat QS. al-Baqarah/2 : 185 dan Qs. al-Furqan/25: 1

³Lihat QS. al-Hijr/15 : 6 dan 9

⁴Lihat QS. al-Araf/7 : 52 dan Qs. al-Nahl/16 : 89

⁵Lihat QS. Yunus/10 : 57 dan Qs. al-Isra/17 : 87

dan 6) *al-Mauiṣṣah*⁶ (nasehat atau wejangan).⁷ Informasi⁸ al-Qur'an dikatakan valid karena tidak adanya keraguan,⁹ tidak mengandung kebohongan,¹⁰ dan pendistribusiannya dilakukan secara mutawatir.¹¹ Sementara, hadis juga merupakan kitab guidance dan informasi, namun ia memiliki tiga kriteria, yakni *iaḥ³h* (valid)¹², *ḩasan* (kurang valid)¹³, dan «*a³f* (tidak valid)¹⁴

⁶Lihat QS. al-Maidah/5 : 46 dan QS. Yunus/10 : 67

⁷Muh. Galib M, *AM Al-Kitab. Makna dan Cakupannya* (Cet 1; Jakarta: Paramadina, 1998), h. 1. Penulis cenderung menyamakan tujuan al-Qur'an dan hadits seperti yang tertulis diatas karena berdasarkan pada hadits Nabi Muhammad saw.

(saya meninggalkan atau mewariskan sesuatu kepada kalian, jika berpegang teguh denganya kalian tidak akan tersesat sesudahku. Yakni kitabullah (al-Qur'an dan hadits). Lihat Syaḩban Muhammad Ismail, *Dirasat Haufa al-Qur'an wa al-Sunnah* (Cet. I Kairo: Maktaba al-Nahdah al-Misriyah, 1987) h. 85

⁸Disepakati bahwa al-Qur'an adalah buku pedoman dan informasi, namun Moh. Zaki Kirimani, pengarang buku «*The Qur'an and future of Science*» membantah jika dikatakan al-Qur'an itu sebagai kitab informasi secara umum. Kata beliau «*The Qur'an is a book of quidance and not a book of informastion in general*» Lihat Muh. Zaki Kirmami, *The Qur'an and Future of Science*, Edisi I (India: Global Vision Publising House, 2001), h. 91. Pendapat beliau itu dapat dibenarkan jika berdasar pada al-Qur'an saja. Namun kalau menggunakan ilmu-ilmu lain untuk mengkaji al-Qur'an, maka akan disimpulkan memuat informasi secara umum

⁹Lihat, QS. al-Baqarah/2 : 2

¹⁰Berita memiliki dua kemungkinan, yakni benar dan bohong. Berita dikatakan benar jika sesuai dengan kenyataan, sebaliknya dikatakan bohong apabila tidak sesuai dengan kenyataan yang diberitakan. Lihat Abdu al-Mut'al al-Saidi, Bugyah al Idah li Tadlish al-Mifiah fi Ulum al-Balagh juz 1-3 (Kairo: Maktabah al-Adab, 1997), h. 29. Al-Qur'an hanya menyampaikan berita benar, misalnya berita tentang jasad fir'aun yang utuh dalam laut. Jasadnya itu ditemukan di laut benar utuh untuk dijadikan tanda-tanda kekuasaan Allah bagi manusia. Lihat QS Yunus/10 : 92

¹¹Mutawatir adalah segala berita atau peristiwa yang diriwayatkan oleh sejumlah orang (orang banyak) yang diyakini mereka mustahil berdusta. Lihat, Muh. Abdurrahman, pergeseran pemikiran hadits. Ijtihad al-Hakim dalam menentukan status hadits (cet. I: Jakarta: Paramadina 1999) h. 2

¹²Sebuah hadits yang bersambung sanadnya dengan penukilan atau periwayatan yang didasari adl dhabit (sempurna ingatan/hapalan dan catatan) sampai berakhir pada Nabi Muhammad saw. atau sahabat tidak berillat dan tidak janggal. Lihat, Subhi al-Shaleh, Ulum al-Hadits wa mustalahuhu (cet. XVII; Beirut Dar al-Ilmi lil Malayin. 1988) h. 145

¹³Sebuah hadits yang bersambung sanadnya dengan penukilan atau periwayatan yang didasari tidak adl dhabi (kurang sempurna ingatan/hapalan dan catatan) tidak berillat dan tidak janggal. Lihat, Subhi al-Saleh. Ibid, h. 156

¹⁴Sebuah hadits yang tidak terpenuhi syarat-syarat hadits shahih dan hadits hasan. Lihat, subhi al-Saleh. *loc. cit*

Al-Qur'an dan hadits merupakan dua kitab sumber (*two in one*) yang tidak dapat dipisahkan. Apabila dipisahkan dan masing-masing berdiri sendiri, maka tidak tertutup kemungkinan terjadi kesalahan dalam menafsirkan, menginterpretasikan al-Qur'an dan mensyarah hadits.

Untuk menghindari kekurangan valid dan tidak validan, maka ketika ada ayat yang tidak difahami oleh sahabat, mereka bertanya kepada Nabi Muhammad saw.,¹⁵ oleh tabi'³ⁿ ayat ditafsirkan berdasarkan hadits,¹⁶ dan oleh tabi' tabi'³ⁿ saat membukukan hadits, mereka tidak memisahkan pembahasan hadits dan tafsir.¹⁷ Salah satu bab yang ada dalam pembukuan hadits adalah tafsir.

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran pertama dan utama, yang mencakup berbagai macam informasi, baik informasi dunia nyata maupun informasi alam gaib. Namun, pengungkapan al-Qur'an mengenai suatu informasi tidak selalu tersusun secara sistematis seperti halnya buku ilmiah atau ilmu pengetahuan yang dikarang oleh manusia. Bahkan, ia sangat jarang menyajikan suatu informasi secara terinci dan detail. Pembicaraan al-Qur'an pada umumnya bersifat global, parsial, dan seringkali menampilkan suatu informasi dalam prinsip-prinsip pokoknya saja.¹⁸

Dalam bukunya "*Ideal and Realities*", SH Nasr mengungkapkan pendapatnya, yang dikutip oleh Harifuddin Cawidu, bahwa al-Qur'an secara sepintas memang terlihat inkoheren karena ia memang bukan kitab mistik tingkat tinggi atau logika Aristotelianistik, tetapi di

¹⁵Selain Nabi Muhammad saw. sebagai tempat rujukan, sahabat menjadikan pula al-Qur'an, ijtihad dan ahli al-Kitab, yakni Yahudi, Nasrani. Lihat, Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssin*, Juz 1 (Cet. VI; Kairo; Muktabah Wahbah, 1995). H. 42, lihat pula Abdullah al-Syamnadi Abdullah al-Awadi, Juz I (Cet I;t.t. t.tp. 1997). h. 19-20

¹⁶Tabiin mengikuti jejak pendahulunya, yaitu sahabat Nabi saw. yakni mereka merujuk dalam menafsirkan al-Qur'an kepada al-Qur'an itu sendiri, hadits Nabi, Ijtihad dan Ahl al-Itab. Yahudi dan Nasrani, lihat Muhammad Husain al-Zahabi, op. Cit., h. 109 dan lihat pula Abdullah al-Syamnadi Abdullah al-Awadi, op. Cit., h. 23

¹⁷Pada akhir masa Bani Umayyah dan awal masa Abbasiyyah, fase awal pembukuan hadits, tafsir dan hadits. Tak terpisahkan. Akan tetapi, pada fase kedua tafsir dan hadits sudah pisah. Masing-masing berdiri sendiri sebagai ilmu, yakni tafsir menjadi ilmu dan hadits menjadi ilmu lain. Lihat Abdullah al-Syamnadi Abdullah al-Awadi, *Ibid.*, h. 25.

¹⁸Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur dalam al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1991). H. 2.

dalamnya mengandung mistik dan logika yang tinggi. Ia juga bukan kitab puisi tetapi di dalamnya terkandung puisi yang paling indah dan penuh kekuatan.¹⁹

Hal al-Qur'an yang disebut diatas pada dasarnya tidak mengurangi nilai al-Qur'an. Sebaliknya, di sanalah letak keunikan sekaligus keistimewaan al-qur'an. Dengan keadaan seperti itu manusia secara umum dan umat Islam secara khusus terdorong untuk senantiasa mengkaji dan menggalinya. Tidak seorang pun yang pernah meneliti dan mengkaji isinya tidak mencapai atau menemukan hasil penelian.

Kendati ayat-ayat al-Qur'an tidak tersusun seperti buku ilmiah lainnya bahkan di antara ayat-ayatnya ada yang global, namun ia tetap istimewa lagi utuh dikarenakan adanya hadis Nabi saw..

Hadis merupakan sumber ajaran kedua, memiliki fungsi terhadap al-Qur'an, seperti *al-bayān* (menjelaskan). Oleh karena itu, sebagian ulama berpendapat bahwa secara keseluruhan hadis hanya bertujuan menjelaskan al-qur'an dan tidak mendatangkan sesuatu yang baru, sehingga penjelasan hadits dibagi menjadi tiga bagian: yaitu 1) *Bayān al-Taqrīr* (penjelasan yang bertujuan mendukung dan menetapkan); 2) *Bayān al-Ziyādah* (penjelasan yang bertujuan menambah); 3. *Bayān al-Taqrīr* (penjelasan yang bertujuan menasakh atau mengganti).²⁰

Sementara teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, dalam bukunya "Sejarah dan pengantar Ilmu Hadits" menambahkan bahwa hadis berkedudukan sebagai penjelas. pensyarah, penafsir, penta'akid, pentakhsis,

Imam Ahmad berkata, "Mencari agama harus melalui hadis. Seorang yang membatasi diri dengan al-Qur'an saja, tidak membutuhkan fungsi-fungsi hadits untuk memahami kandungan ayatnya, sesatlah perjalanannya dan tidak akan sampai ketujuan yang dikehendaki."²¹

Secara garis besar, kandungan al-Qur'an memiliki dua jenis informasi yakni informasi alam nyata (tidak dibahas dalam disertasi

¹⁹Ibid.,

²⁰Lihat Syaaban Muhammad Ismail, *Dirasah Haula al-Qur'an wa al-sunnah*, Op. Cit, h. 242. Lihat pula Muhammad Abu Zahra, *Usul Fiqhi* (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, t.t), h. 104. Lihat pula Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Cet. V; Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2004), h. 112-113.

²¹Lihat Teuku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Limn Hadis* (Cet. II: Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1997), h. 154-155

ini) dan alam gaib atau eskatologi (akhirah). Untuk meneliti informasi mengenai eskatologi, seorang peneliti sebaiknya mengsinergikan al-Qur'an dan hadits, namun jika ada peneliti menguraikan al-Qur'an dengan pemikiran tidak ditolak selama menggunakan teknik-teknik interpretasi logik dan tetap dijadikan hasil penemuannya bahan pertimbangan dalam rangka melahirkan makna yang utuh, valid, dan relevan.

Oleh karena itu, dalam disertasi ini, peneliti akan mengkaji informasi tentang eskatologi yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw.

Informasi tentang eskatologi sangat erat hubungannya dengan masalah keyakinan atau aqidah. Materialism misalnya berpendapat bahwa tidak ada kehidupan sesudah kehidupan di dunia ini, orang yang berpikir tentang adanya kehidupan sesudah mati merupakan khayalan belaka. Kesimpulan seperti ini muncul dari anggapan bahwa pikiran, perasaan lahir akibat materi, bukan akibat ruh.²²

Berbeda dengan pakar Islam, Muh. Quraish Shibab, seorang pakar tafsir terkemuka di Indonesia, jebolan universitas al-Azhar, Kairo Mesir mengungkapkan pandangannya yang cenderung berlogika mengenai keberadaan eskatologi (akhirat) bahwa:

“Kehidupan sesudah mati pasti ada. Bukankah makhluk yang termulia adalah makhluk yang berjiwa? Bukankah yang termulia diantara mereka adalah yang memiliki kehendak dan kebebasan memilih? Kemudian yang termulia dari kelompok ini adalah yang mampu melihat jauh ke depan serta mempertimbangkan dampak kehendak dan pilihan-pilihannya.

Dari sini pula jiwa manusia memulai pertanyaan-pertanyaan baru. Sudahkah semua orang melihat dan merasakan akibat-akibat perbuatannya? Sudahkah yang berbuat baik dan jahat memetik buah perbuatannya? Jelas tidak atau belum. Karena itu, demi tegaknya keadilan harus ada kehidupan baru dimana semua pihak akan memperoleh secara adil dan sempurna hasil perbuatan yang didasarkan atas pilihannya masing-masing. Itu sebabnya, al-Qur'an menamai hidup di akhirat

²²Lihat Affif Abdu al-Fattah Thabbarah, *Ruh al-Dm al-Islami* (Cet. VIII; Beirut: Dar al-Ilmi li al-Maiayin, t.t), h. 116

sebagai al-hayawan yang berarti “hidup yang sempurna” dan kematian dinamainya wafat yang arti harfiahnya adalah “kesempurnaan”.²³

Selain itu, sejak 14 abad silam, al-Qur'an telah memberitakan keberadaan eskatologi (akhirat) yang sama sekali tidak dapat disentuh panca indra manusia. Dan ia mengenalkan pula bahwa akhirat lebih baik dan sekaligus lebih kekal dibandingkan dengan kehidupan dunia.

Kekekalan akhirah diinformasikan oleh al-Qur'an dalam beberapa ayat yang menggunakan term-term bervariasi yang bermakna kekal. Term-term tersebut diantaranya:

1. Term *khuld*.

Allah swt. menggunakan term tersebut ketika Ia menyebut atau menginformasikan hari kiamat, surga dan neraka, seperti firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah / 2 : 25, 39, 81, 82, 162, 217, 257, dan 275, QS. Ali Imran 3 : 2, 15, 88, 107, 116, 136, dan 198, QS. al-Nisa / 4 : 13, 14, 57, 93, 122, dan 169, QS. Al-Maidah / 5 : 80, 85, dan 119, QS. Al-An'am / 6 : 128, QS al-A'raf / 7 : 20, 36, dan 42, QS al-Taubah / 9 : 17, 21, 22, 63, 68, 72, 89, dan 100, QS Yunus / 10 : 26, 27, dan 52, QS Hud / 11 : 23, 107, dan 108, QS al-Ra'd / 13 : 5 dan 23, QS an-Nahl / 16 : 29, QS al-Kahfi / 18 : 108, QS Thoha / 20 : 76 dan 101, QS al-Anbiya / 21 : 28, 99 dan 102, QS al-Mu'minin / 23 : 11 dan 103, QS al-Furqan / 25 : 15, 16, 69, 76, QS al-Ankabut / 29 : 58, QS Qaf / 50 : 34 dan 14, QS. Muhammad / 47 : 15, QS. Al-Mujadalah / 58 : 17 dan 22, QS. Al-Hasyar / 59 : 17, QS. Al-Taqabun / 64 : 9 dan 10, QS. Al-Thalak / 65 : 11, QS. Al-Jin / 72 : 32, QS. Al-Bayinah 98 : 6 dan 8.

2. Term Muq³m dan d±r al-Muq±mah

Allah swt. menggunakan term tersebut ketika Ia menyebutkan atau menginformasikan surga, seperti firman Allah dalam Q.S. Al-Taubah/9 : 21, QS. Fatir/35 : 35, QS al-Zumar/39 : 40.

3. Term *W±sib*

Allah swt. menggunakan term tersebut ketika Ia menyebutkan atau menginformasikan neraka, seperti firman Allah swt. dalam Q.S. al-Shafat/37 : 9.

²³Muh. Quraishy Shihab, Wawasan al-Quran (Cet. XII, Bandung: Mizan, 2001), h. 80-81

4. Term $Gar \pm m \pm$

Allah swt menggunakan term tersebut ketika Ia menyebut siksaan neraka. seperti firman Allah dalam Q.S. al-Furqan/25 : 65

5. Term $D \pm r \text{ al} Qar \pm r$

Allah swt menggunakan term tersebut ketika Ia menyebutkan atau menginformasikan akhirah, seperti firman Allah dalam Q.S. G±fir/40 : 39.

6. Term $M \pm ki \mathcal{E}^3 n$

Allah swt menggunakan term tersebut ketika Ia menyebutkan dan menginformasikan siksaan neraka, seperti firman Allah dalam Q. S. al-Kahf/18 : 3.

7. Term *baqa'* atau *abqa*,

Allah swt. menggunakan term tersebut ketika Ia menyebutkan atau menginformasikan akhirat, siksaan akhirat, seperti firman Allah Q.S. °ah±/20 : 71, 127, QS. al-A'la/87 : 17.²⁴

Sebaliknya, orang yang menyatakan bahwa akhirah itu sementara juga berdasar pada ayat-ayat al-Qur'an. Akan tetapi ayat-ayat itu dijadikan sumber rujukan kedua untuk melegitimasi pendapatnya. Sumber rujukan pertama dan utama adalah rasio sehingga adakalanya ayat-ayat itu ditakwilkan. Oleh karena itu, R±syid Ri«± mengemukakan pendapatnya bahwa "Yang hak dan benar adalah menjadikan al-Qur'an di atas segala segala yang diungkapkan oleh *mutakallim*³ⁿ (teolog dan pakar hukum Islam), sehingga segala pendapat menyangkut agama harus dikembalikan kepada al-Qur'an, tidak boleh menakwilkan suatu lafal al-Qur'an agar disesuaikan pendapat sendiri atau orang lain."²⁵

Berdasarkan rasio dan usaha menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an, maka terbit sebuah buku kontroversial berjudul "Ternyata Akhirah Tidak Kekal", Isi buku itu dianggap oleh sebagian masyarakat sebuah kesimpulan baru dan unik sehingga reaksi protes dan kritikan masyarakat dalam berbagai seminar merupakan indikator ketidaksepakatnya atas kesimpulan tersebut.

²⁴Lihat A. Hamid Hasan Qolay SM. Hk, Indeks Terjemahan al-Qur'anul Karim, jilid III (Cet. I; Jakarta Selatan: PT. Inline Raya Jakarta, 1997), h. 104-113

²⁵M. Quraish Shihab, Rasionalitas al-Qur'an Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Cet.I; Jakarta: Lentera Hati, 2006),h. 94

Selain itu, penulis kata pengantar buku itu sendiri, A. Mustafa Bisri, ikut memberikan saran agar Agus Mustafa tetap memperhatikan dan tidak mengabaikan tafsir-tafsir yang ada, seperti tafsir firman Allah dalam Q.S Ibrahim/14: 48.

Mustafa Bisri misalnya beranggapan bahwa Agus Musthofa mengabaikan dan tidak mempertimbangkan tafsir-tafsir yang ada, khususnya mengenai kalimat, misalnya ahli tafsir menyatakan bahwa maksud “langit dan bumi” dalam ayat di atas adalah langit dan bumi yang lain, berdasarkan QS. Ibrahim/14 : 48

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴿٤٨﴾

pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan demikian pula langit»²⁶

Kendati ulama mengkritisi buku kontroversial itu, karangan Agus Musthofa, tetapi tetap laris di pasaran dan diminati untuk dibaca dan dikaji. Bahkan terbitnya buku itu memunculkan semangat baru untuk kembali meneliti masalah eskatologi dalam al-Qur'an dan hadis.

Buku tersebut menarik karena berisikan kesimpulan baru (ide baru). Untuk mencapai kesimpulan baru itu, Agus Musthofa merujuk ke teori atau logika agama (istilah Agus Musthofa) yang dicetus oleh ulama ahli tauhid yang mengatakan bahwa: penciptaan hanya bisa dikelompokkan ke dalam dua pihak. Pihak pertama adalah pencipta alias kh $\pm$ lik. Dan pihak kedua adalah maakhluk atau yang diciptakan.

Karena Allah adalah Sang Pencipta, maka akhirah –mau tidak mau-makhluk ciptaan Allah. Ini merupakan konsekuensi bahwa Sang Pencipta hanya satu, yaitu Allah saja. Hal itu berdasar pada konsep ketauhidan dalam agama Islam yaitu tidak masuk akal kalau ada dua pencipta karena mereka akan berebut ciptaan..²⁷

Masalah eskatologi merupakan masalah yang terus menerus diperbincangkan dan diperdebatkan oleh ulama dan cendikiawan sepanjang masa. Oleh karena itu, penulis tertarik pula mengkaji masalah tersebut melalui disertasi ini. Penulis akan kaji masalah

²⁶Agus Mustafa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal* (Cet. III; Surabaya: Padma Press, 2005), h. Xi-xii Pengantar

²⁷Lihat Agus Mustofa, *ibid*, h. 228-230

tersebut dari sisi eksistensinya: yakni sisi keberadaan; ke-mahkluk-an; dan kekakalannya dalam al-Qur'an dan hadis

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah **eksistensi akhirah dan dampak pemahamannya terhadap keyakinan dan sikap masyarakat**

Permasalahan pokok tersebut terinci dalam beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apa makna eksistensi akhirah dan term-term lainnya yang menunjuk eksistensi akhirah?
2. Bagaimana kualitas dan pemahaman (fiqh) hadis-hadis tentang eksistensi akhirah?
3. Bagaimana penilaian al-Qur'an terhadap eksistensi akhirah dan dampak pemahaman eksistensi akhirah terhadap sikap keberagamaan masyarakat ?

Penulis berupaya menjawab permasalahan tersebut diatas dengan mengkaji dan meneliti ayat-ayat al-Qur'an dan hadis dengan melalui kitab-kitab tafsir dan hadits. Dalam tafsir dan syarah hadits akan dikaji ayat-ayat dan hadits yang secara tersurat dan tersirat menyebutkan term akhirat.

C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup

Eksistensi adalah adanya atau keberadaan²⁸ Term tersebut berasal dari bahasa Inggris, *existence* yang bermakna: 1) adanya; 2) kehidupan atau keadaan hidup.²⁹ Makna itu senada dengan makna yang ada dalam kamus al-Maurid, yaitu *wujud*. Kata wujud bermakna: 1) *kaun* (adanya); 2) *hay±h* (kehidupan); 3) *uslub hayah* (tata cara atau keadaan hidup).³⁰

²⁸Lihat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Bahasa Indonesia (Cet. VII; Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 253

²⁹Pustaka Utama, 1976), h. 224

³⁰Malayin, 2002), h. 327

Dalam penelitian ini, penulis memaknai term eksistensi: yaitu keberadaan akhirah, kehidupan (apakah makhluk atau bukan), dan keadaan tempat dan hidup manusia (yakni apa kekal atau sementara).

Akhirah memiliki beberapa pengertian, diantaranya:

1. Menurut etimologi, berarti yang terakhir atau yang kemudian.
2. Menurut Epistimology, berarti suatu masa, tempat atau perihal kehidupan seseorang setelah selesai menjalani kehidupan di dunia
3. Suatu masa setelah manusia dibangkitkan dari kematiannya yang dikumpulkan di hadapan Allah swt. sebagaimana firmanNya QS (45) : 26.³¹
4. Dar al-baq[±].³²
5. Alam setelah kehidupan di dunia; alam baq[±].³³

Berdasarkan pengertian diatas, maka akhirah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah tempat akhir dan tidak ada lagi tempat dan kehidupan sesudahnya yang akan ditempati oleh manusia setelah menjalani kehidupan dunia fana dan proses kebangkitan. Alam tersebut dimulai dari sesudah melewati jembatan (*ir[±]t al-mustaq^{3m}*), yakni surga dan neraka.³⁴ Oleh karena itu, dalam disertasi ini akan fokus pada pembahasan eksistensi akhirah, yakni surga dan neraka. Hal itu dilakukan disebabkan term-term akhirah yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis memiliki makna dan kandungan yang menunjuk surga dan neraka.

Term al-Qur'an dalam tulisan ini merujuk kepada kitab suci umat Islam, yaitu firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dengan perantara malaikat jibril sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia,³⁵ bagi yang membacanya adalah ibadah.

Sedangkan term hadis dalam tulisan ini berdasarkan pada kitab rujukan umat islam yang kedua setelah al-Qur'an, yaitu segala sabda perbuatan, takrir yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, dan perkataan, perbuatan yang disandarkan kepada sahabat .³⁶ Hadits ini

³¹Hoeve, 1996, h. 70-71

³²Ibn Manzur, Lisan al-Arab, Jilid I (Cet. I; Beirut: dan Shadir, 1997), h.48

³³Kamus Besar Bahasa Indonesia, Op. Cit., h. 15

³⁴Kairo: Maktabah al-sunnah, 1991), h. 70

³⁵Paramadina, 1998), h. 10

³⁶Lihat Muhammad Syauji Khadr dkk, Muhammad fi Ulum al-Hadits (Cet. I; t.t. t.tp. 1992). Fikr, 1998), h 27

akan diteliti terlebih dahulu dengan menggunakan kaidah kesahihan hadis untuk menilai kualitas hadis itu. Lalu kemudian digunakan untuk menjelaskan dan menguatkan al-Qur'an, sebagaimana yang telah dijelaskan pada halaman depan.

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai akhirah sebenarnya bukanlah sesuatu pembahasan yang baru. Pembahasan itu banyak dijumpai dalam buku akidah, tafsir dan hadis baik klasik maupun kontemporer. Hal ini tidak diherankan karena masalah tersebut merupakan salah satu pembahasan pokok dan utama dalam agama Islam, yakni akidah atau keyakinan.

Oleh karena itu, uraian mengenai akhirah ditemukan dalam setiap buku yang membahas akidah atau tauhid. Dalam buku tersebut, pembahasan mengenai akhirah ditemukan secara terpisah dalam berbagai bab dan pasal. Dan uraian itu masih bercampur dengan pembahasan lain seperti pembahasan imam kepada Allah, malaikat, rasul-rasu Allah, kitab-kitab Allah dan Qada dan Qadar. Buku-buku akidah yang membahas tentang akhirat adalah : 1) Majmu'ah al-Fafawah oleh Ibnu Taimiyah, 2) Al-Akidah al-Thahawiah oleh Abu Jafar Ahmad ibn Salamah ibn Saimah ibn Abd al-M±lik ibn Saimah ibn Sal³m ibn Sulaiman ibn Jawab al-Azdi Athahawiah, dan al-Iman Ark±nuhu, Haq³qatuhu, Naw±kiduhu oleh Muh. Na'im Yasin.

Selain buku-buku tersebut diatas, adapula uraian yang secara khusus tentang masalah itu, seperti buku 1) Berita Tentang Kehidupan Akhirat oleh Muh. Djohan Qayim, 2) Kehidupan Akhirah dan Hari Kiamat oleh Nauval Abd al-Rasak, 3) Berita Gaib dan Akhirat oleh al-Hasan Umar, 4) Alam Kubur dan Alam Barzakh oleh Muh Anwar, 5) Ternyata Akhirat tidak Kekal oleh Agus Musthofa.

Kendati banyak buku mengulas tentang akhirah namun secara khusus urutan kelima diatas berupaya mengangkat salah satu eksistensi akhirah, yaitu keadaan keberadaannya yang berjudul Ternyata Akhirah Tidak Kekal. Penulis buku tersebut berkesimpulan bahwa eksistensi akhirah hanya sebentar saja. Hal itu menjadikan penulis terdorong mengkaji dan meneliti ulang eksistensi akhirah yang sesungguhnya dalam Al-Qur'an dan hadis.

Uraian mengenai akhirah ditemukan pula dalam setiap buku tafsir dan syarh al-hadis yang menggunakan metode tahlili dan ijmal. Dalam buku itu, pembahasan mengenai akhirah ditemukan secara berserakan karena mengikuti urutan ayat dan hadits.

E. Metodologi Penelitian

a. Cara pengumpulan dan sumber data

Masalah yang dikaji dalam disertasi ini adalah masalah eskatologi. Data-data masalah tersebut harus merujuk ke al-Qur'an dan hadis Nabi saw. Untuk memperoleh makna dan kandungan dari kedua sumber itu maka harus dikaji secara metode³⁷ dan sistematis³⁸

Berdasarkan sumber rujukan data-data di atas, maka penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang bersifat *library* murni, yakni semua bahan yang dibutuhkan bersumber dari bahan-bahan tertulis,³⁹ baik yang berada di dalam perpustakaan maupun yang ada di luarnya selama bahan tersebut relevan dengan topik yang dibahas.

Karena penelitian ini menyangkut masalah eskatologi, yakni masalah akhirah, surga dan neraka, maka penelitian ini diawali dengan upaya menemukan klasifikasi ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan hadits yang akan menjadi rujukan pokok dan utama. Kedua sumber rujukan utama itu memiliki teks yang bersifat global, sehingga dibutuhkan adanya sumber-sumber lain yang dapat mendukung untuk pengembangan penelitian secara terperinci dan mendalam.

Sumber-sumber pendukung yang relevan dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni: (1) sumber mayor; dan (2) sumber sekunder. Sumber-sumber mayor yang dimaksudkan adalah: (1) kitab-kitab tafsir; dan (2) kitab-kitab hadis. Sedangkan sumber minor adalah: (1) ilmu-ilmu dan mu'jam al-Qur'an; dan (2) ilmu-ilmu dan mu'jam hadis.

³⁷secara metode dimaksudkan adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, h. 652.

³⁸secara sistematis dimaksudkan adalah cara yang diatur baik-baik sehingga teratur menurut sistem. Ibid, 951

³⁹Lihat Muhammad Galib M., *op. cit.*, h. 13

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa objek kajian dalam disertasi ini al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, penulis cenderung menggunakan pendekatan tafsir bi al-ma'f'r, maka sumber mayor yang terdiri dari kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab hadis, yang dibutuhkan sebagai bahan pendukung adalah: (1) kitab-kitab tafsir, yaitu *Tafsir al-Qur'an al-2§3m*, karya Im±d al-D³n Ab³ al-Fid±' ibn Kafir, *J±mi' al-Bay±n An Ta'wil Ayi al-Qur'an*, Ab Ja'far Muhammad ibn Jar³r al-¯abar³, *Al-MuYarrir al-Waj³z fi Tafs³r al-Kit±b al-A'ziz*, Muhammad Abd al-|aq, *Al-Ddur al-ManEr f³ Tafsir bi al-Ma'£ur*, Jal±l al-dd³n Abd al-RaYm±n ibn Ab³ Bakr ibn Muhammad al-suy³, dan *Rh al-Ma±'n³ f³ Tafsir al-Qur'an al-A§³m wa al-Sab'u al-Ma£±n³*, Syih±ab al-D³n al-Alus³ al-Bagd±d³⁴⁰; (2) kitab-kitab hadis, yaitu *SyarY ¢ aY³Y Muslim*, MuYyi al-Dd³n ab³ Zakariya Yahya ibn Syaraf al-Nawaw³, *FatY al-B±r³: SyarY ¢ aY³Y al-Bukh±r³*, Ahmad ibn Al³ ibn |ajar al-Asqal±ni (773-852 H),

Sementara sumber minor yang terdiri dari ilmu, mu'jam al-Qur'an dan ilmu, mu'jam hadis yang dibutuhkan sebagai bahan pendukung adalah: (1) ilmu dan mu'jam al-Qur'an, yaitu al-Burh±n fi Ulm al-Qur'an, karya Badru al-Dd³n Muhammad ibn Abdullah al-Zarkasy³ dan al-Itq±n Fi Ulm al-Qur'an, Jalal al-Dd³n al-Suy³, al-Mu'jam al-Mufahras li al-F±§ al-Qur'an al-Kar³m, karya Muhammad Fu'±d 'Abd al-B±q³;⁴¹ (2) ilmu dan mu'jam hadis, yaitu al-Mu'jam al-al-Mufahras li al-F±§ al-Had³s al-Nabaw³, A.J Wensinck Penyebutan kitab-kitab tafsir dan hadis serta ilmunya masing-masing bukan suatu indikator bahwa kitab-kitab lain tidak digunakan. Kitab-kita tafsir dan hadis selain di atas tetap digunakan untuk lebih memperluas dan memperdalam kajian ini. Bahkan kitab-kitab seperti kitab aqidah dan kitab-kitab lainnya yang relevan dengan kajian tetap digunakan sebagai sumber data skunder.

b. Pendekatan dan metode

Telah dijelaskan di atas bahwa masalah yang menjadi fokus dalam kajian penelitian ini adalah kajian eskatologi. Hal itu merupakan suatu masalah yang tidak tampak atau gaib sehingga membutuhkan data-data yang valid. Data-data valid menurut Islam adalah al-Qur'an dan

⁴⁰Masmu Ahmad Ab °±lib, «Al-Tasir wa al-Mufasssirn» (Diktat, Fakultas Usuluddin Universitas al-Azhar, Kairo Mesir, T. T),h. 154, 167, 174 dan 181

⁴¹Lihat Masm' Ahmad Ab °±lib, al-Minhaj al- Mau'± Fi al-Tafs³r: Dir±sah Wa Ta¯b³q (cet II; Kairo: D±r al-°ab±ah al-Muhammadiyah, 1994),h. 20-21

hadis. Namun, hadis tidak setingkat kevalidannya dengan kevalidan al-Qur'an lantaran ia masih harus melalui penelitian untuk memastikan kebenarannya apakah dari Nabi saw atau bukan.

Oleh karena itu, untuk lebih validnya kajian penelitian dalam disertasi ini, maka pendekatan yang digunakan adalah *tafsir bi al-ma'£-r*.⁴² Penggunaan pendekatan ini dalam memahami al-Qur'an, memiliki proses yang ditempuh adalah: (1) menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an yang relevan dengan tema pembahasan; (2) menafsirkan al-Qur'an dengan riwayat-riwayat atau hadis yang relevan. Hadis-hadis, baik dari Nabi saw. maupun dari sahabat yang dianggap cocok untuk menafsirkan, menjelaskan dan mendukung ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan masalah eskatologi akan diteliti dengan menggunakan kaidah kesahihan hadis.

Dalam disertasi ini penulis cenderung menggunakan metode tafsir tematik (*mau«i'*)⁴³. Dengan demikian, penulis terlebih dahulu mengungkapkan langkah-langkah yang ditempuh oleh metode tafsir tematik (*mau«i'*).⁴⁴ Langkah-langkah tersebut adalah: (a) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik); (b) menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut; (c) menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, di sertai pengetahuan tentang asb±b al-nuzl-nya; (d) memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing; (e) menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out line); (f) melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan; (g) mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang umum ('±m) dan yang khusus (kh±s), mutlak dan terikat (muqayyad), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

⁴²Yang dimaksud tafsir bi al-Ma'£r yaitu tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an sendiri dan tafsir al-Qur'an dengan riwayat-riwayat, baik dari Nabi saw maupun sahabat. Lihat Muhammad Husain al-£ahab³, *op. cit.*, h. 163

⁴³Tafsir tematik *mau«i'* adalah metode yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan suatu topik masalah dan menyusun keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Lihat Muhammad Husain al-£ahab³, *ibid*, h. 61

⁴⁴Lihat M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 114-115. Selanjutnya lihat Abd al-£ay al-Farmawi, *al-Bid±yah fi Tafsir al-Mau«i'*, (Cet. II; Kairo: al-£a£rah al-'Arabiyah, 1977), h. 62

Perpaduan pendekatan tafsir bi al-ma'f'r dengan metode tafsir tematik merupakan perpaduan yang bertujuan untuk menghasilkan penelitian yang bersifat deskriptif.⁴⁵ Penelitian ini bertujuan hanya menggambarkan eksistensi akhirah yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis. Untuk mendeskriptifkan eksistensi akhirah maka diperlukan ada teknik-teknik interpretasi untuk menggali makna dan kandungan nas al-Qur'an dan hadis.

c. Teknik-Teknik Interpretasi

Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam teknik interpretasi ini adalah: (a) menghimpun terlebih dahulu ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah eskatologi, lalu bila memungkinkan menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan masalah tersebut dengan ayat-ayat lain yang relevan;

(b) melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan. Bagian a di atas dan bagian b ini memiliki istilah lain yang disebut interpretasi tekstual oleh Abd Muin Salim dalam bukunya *Fiqh Siyāsah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*.⁴⁶

Hadis-hadis yang relevan tersebut akan diteliti berdasarkan kaidah kesahihan hadis. Kaidah kesahihan hadis mencakup dua unsur pokok yang harus diteliti untuk menilai kesahihan sebuah hadis, yakni sanad dan matn.

Kaidah kesahihan hadis merupakan hasil rumusan para ulama hadis terdahulu, yang dikembangkan dan berlaku sampai sekarang. Kaidah itu mulai dikenal dan dikembangkan oleh imam Syafi'i semasa hidupnya (w. 204 H/820 M), dia menyusun kitab hadis berdasarkan kriteria atau kaidah-kaidah yang dia tetapkan sendiri. Demikian juga Imam al-Bukhārī (194-256 H), Imam Muslim (206-261 H), dan para imam hadis lainnya, seperti Imam al-Turmuzi, al-Nasā'ī, Abū Dāwūd, Ibnu Majah, dan Ahmad ibn Hambal⁴⁷.

⁴⁵Penelitian yang bersifat deskriptif dimaksudkan sebuah penelitian yang hanya menggambarkan apa adanya. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, h. 228

⁴⁶Abd Muin Salim, *Fiqh siyāsah: Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam al-Qur'an* (Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h. 23-24

⁴⁷Lihat Ambo Asse, «Perspektif Hadis Nabi SAW. Terhadap Penetapan Awal Bulan Qamariyah», Disertasi Doktor, Program Pascasarjana UIN Alauddin, Makassar, 2007. Selanjutnya lihat Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihab al-Sunnah*

1. Penelitian Sanad Hadis

Penelitian terhadap sanad hadis memiliki dua unsur, yakni unsur kaidah mayor kesahihan sanad hadis dan kaidah minor kesahihan sanad hadis⁴⁸. Kata kesahihan berasal dari kata sahih. Kata sahih telah menjadi kosakata bahasa Indonesia dengan arti: sah, benar, sempurna, sehat (tiada celanya atau tiada cacat (illat) dan kejanggalan (syu'uh)), dan pasti. Kata tersebut berasal dari bahasa Arab al-iahih, yang secara bahasa berarti yang sehat. Kata itu pada asalnya dipakai untuk menyifati tubuh, kemudian secara metaforis dipakai juga untuk menyifati sesuatu selain tubuh⁴⁹.

Sementara, yang dimaksud dengan sanad adalah para periwayat hadis (yang bertugas) sebagai penyambung atau penyampai sehingga sampai ke matn hadis.⁵⁰ Kriteria sanad hadis yang dapat dijadikan hujjah tidak hanya berkaitan kualitas dan kapasitas pribadi periwayat saja, melainkan juga berkaitan dengan persambungan sanad.

Untuk mengetahui bersambung atau tidak bersambung suatu sanad, biasanya ulama hadis menempuh tata-kerja penelitian sebagai berikut:

- a. mencatat semua nama periwayat dalam sanad yang diteliti;
- b. mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat:
 - a. Melalui kitab-kitab rijal al-hadis, misalnya kitab tah'ib al-tah'ib karya Ibn Hajar al-Asqal'ani³
- b. dengan maksud untuk mengetahui:
 - i. Apakah setiap periwayat dalam sanad itu dikenal sebagai orang yang adil dan dabit, serta tidak suka melakukan penyembunyian cacat (tadlis)

al-Kutub al-Shahih al-Sunnah, diterjemahkan oleh Ahmad Utersebutman dengan judul «Mengenai Enam Kitab Pokok Hadis Shahih dan Biografi Penulisnya» (Surabaya: Pustaka Progresif, 1993), h. 37 dan 59

⁴⁸M. Syuhudi Ismail, Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 105 dan 111

⁴⁹Lihat M. Syuhudi Ismail, *ibid*, h. 105. Lebih lanjut lihat Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, op.cit., h. 849. Dan lihat pula Muhammad ibn Mukarram ibn Man'sur, Lis'at al-Arab, Juz III (Mesir: al-D'ar al-Miiriyah, tth), h. 338-339

⁵⁰Lihat al-Ajam³ Damanhur³ Khalifah, Dir'asat Fi Ulumi al-Hadis (Cet. I; Kairo: D'ar al-'ab'ad al-Muhammadiyah, 1983), h. 36

- ii. Apakah antara para periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad terdapat hubungan: (1) kesazamanan pada masa hidupnya; dan (2) guru murid dalam periwayatan hadis;
- iii. Meneliti kata-kata yang menghubungkan antara periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad, yakni apakah kata-kata yang terpakai berupa *hadda£an*³, *hadda£an±*, *akhbaran±*, 'an, 'anna, atau kata-kata lainnya.

Jadi, suatu sanad hadis barulah dapat dinyatakan bersambung apabila: (1) seluruh periwayat dalam sanad itu benar-benar *£iqqah* (adil dan «±bit) dan (2) antara masing-masing periwayat terdekat sebelumnya dalam sanad itu benar-benar telah terjadi hubungan periwayatan hadis secara sah menurut ketentuan *tahammul wa al ad±* hadis.⁵¹

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa suatu hadis dapat dikatakan sahih atau sah apabila terpenuhi unsur-unsur kaidah mayor dan minor kesahihan sanad hadis⁵², yaitu:

1. Sanad bersambung: yakni, muttail, marfu', mahfu\$, bukan muallal
2. Seluruh periwayat dalam sanad bersifat adil: yakni, beragama Islam, mukallaf, taat melaksanakan perintah agama, memelihara mur'ah
3. Seluruh periwayat dalam sanad bersifat «±bit: yakni, hafal dengan baik hadis yang diriwayatkannya dan mampu dengan baik menyampaikan hadis yang dihafalnya kepada orang lain.
4. Sanad hadis itu terhindar dari syu©©©: yakni, riwayat seorang yang £iqqah tidak bertentangan dengan riwayat para periwayat yang lainnya
5. Sanad hadis itu terhindar illat: yakni, tidak terjadi periwayat yang tidak £iqqah dan sanad terputus dinilai bersambung

2. Penelitian Terhadap Matn Hadis

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa hadis memiliki dua unsur yang tak terpisahkan, yakni sanad dan matn. Kedua unsur pokok hadis di atas berbeda karena sanad merupakan benda yang aktif sementara matn merupakan benda yang tidak aktif.

⁵¹Lihat M. Syuhudi Ismail, *op. cit.*, h. 112-113

⁵²Lihat M. Syuhudi Ismail, *loc. cit.*,. Dan lihat pula Ambo Asse, *op. cit.*, h. 60

Matn yang sifatnya tulisan dan verbal (benda yang tidak aktif atau benda mati) sangat mudah diganti dan diacak. Selain itu, antara pengucap dan yang diucapkan (matn) telah diperantarai waktu yang sangat panjang sehingga memungkinkan terjadi perubahan. Oleh karena itu, di butuhkan langkah-langkah yang dapat ditempuh dan kaidah-kaidah yang dapat dijadikan indikator menilai kesahihan matn hadis.

- a) Langkah-langkah yang dapat ditempuh
 - i. Menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama
 - ii. Penelitian matn hadis dengan pendekatan hadis sahih.
 - iii. Penelitian matn hadis dengan pendekatan al-Qur'an.
 - iv. Penelitian matn hadis dengan pendekatan bahasa
 - v. Penelitian hadis dengan pendekatan sejarah⁵³.

Penulis mengganti kata penelitian di atas menjadi syarh. Oleh karena itu, langkah-langkah di atas dapat pula dirumuskan kembali dengan rumusan: syarh hadis dengan hadis sahih, syarh hadis dengan al-Qur'an, syarh hadis dengan bahasa, dan syarh hadis dengan sejarah.

- b) Kaidah-kaidah yang dapat dijadikan indikator

Kaidah-kaidah yang dapat dijadikan sebagai indikator untuk menilai kesahihan matn hadis adalah:

1. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an;
2. Tidak bertentangandengan akal sehat;
3. Tidak bertentangan dengan hadis mutawatir;
4. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (ulama salaf);
5. Tidak bertentangan dengan dalil yang pasti; dan
6. Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas kesahihannya lebih kuat.⁵⁴

Oleh karena itu, penelitian hadis dalam disertasi ini menggunakan kaidah kesahihan hadis yang telah dirumuskan oleh ulama dengan

⁵³Bustamin dan M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, (Cet.I; Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), h. 64,68, 71, 76, 85

⁵⁴Bustamin dan M. Isa H. A. Salam, *Ibid*, h. 63

langkah-langkah yang ditempuh, yaitu **takhr^{3j}**,⁵⁵ **i'tibar** sanad,⁵⁶ **naqd sanad**,⁵⁷ **naqd matn**,⁵⁸ **natijah/kesimpulan**⁵⁹, dan **fiqh hadis/pemahaman hadis**⁶⁰ Memahami korelasi (*mun±sabab*) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing. Korelasi ayat-ayat itu akan dianalisis berdasar pada hubungan: (1) umum dan khusus, yang tak dapat dilihat (*aql³*) dan yang dapat dilihat (*hiss³*), kausalitas (*al-sabab wa al-musabbab*), persamaan (*al-na§ir*) dan kata yang berlawanan (*al-ta«ad*). Dengan berlawanannya dua kata maka teranglah makna masing-masing kedua kata itu;⁶¹ (2) klausa dengan klausa lain yang terdapat dalam satu ayat.⁶² Bahkan hubungan sifat dan mausufnya (*al-iifat wa al-mauif*), sandaran dan disandari (*al-'i«±f wa al-mu«±f ilaih*).

- c) Menggunakan interpretasi linguistik. Teknik ini mencakup interpretasi dalam bidang-bidang semantik etimologis, semantik morfologis, semantik leksikal, dan semantik retorikal.⁶³

⁵⁵Mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya, yakni kitab-kitab hadis, yang di dalamnya disertakan metode periwayatan dan sanadnya masing-masing serta diterangkan keadaan para periwayat dan kualitas hadisnya- Menunjukkan letak asal hadis pada sumbernya, yakni berbagai kitab yang di dalamnya dikemukakan hadis itu secara lengkap dengan sanadnya masing-masing, kemudian guna kepentingan penelitian maka dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan liha Muh Syuhudi Ismail, kaidah kesahian sanad hadis. (Cet I., jakarta: PT Bulan Bintang 1988). h. 36

⁵⁶Menurut bahasa, arti I'tibar ialah peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatu yang sejenis. Menurut istilah ilmu hadis, al-I'tibar berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk terdapat seorang periwayat saja; dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad hadis dimaksud. Lihat Muhammad Amin,, menembus lailatul qadri; perbedabatan intervretasi hadis tekstual dan kontekstual, (cet. I; Makassar:melania press 2004) h 14

⁵⁷pemberian penilaian terhadap para periwayat dari thabaqat ke thabaqat dengan cara men-tajrih dan men-ta'dil, Muh. Syuhudi Ismail, *lop. cit.*, h. 64-65

⁵⁸penelitian terhadap teks hadis mengenai susunan lafal dan kandungan matn lihat muh syuhudi ismail, *ibid*, h. 131-135

⁵⁹penyimpulan hasil penelitian sanad dan matn hadis, lihat Muh syuhudi Ismail, *ibid* h. 145-146

⁶⁰Menganalisis kandungan hadis tersebut baik secara tekstual dan kontekstual,lihat muh syuhudi ismail *ibid* h. 140-142

⁶¹Jal±l al-Ddin al-suy⁻³, *al-Itq±n fi Ulum al-Qur'an*, juz III, (cet., I; Bairut: Muassah al-Kutub al-£aq±fah,1996),h. 289-291

⁶²Mann±u' al-Qa^{-±n}, *Mab±hi£ F³ Ulm al-Qur'an* (Cet.I; al-Riy±«: Maktabah al-Ma±rif Li al-Nasyr Wa al-Taui', 1992),h.96

⁶³Semantik etimologis membahas aspek arti dari struktur huruf dasar bahasa Arab. Sedangkan semantic morfologis dan semantic leksikal adalah masing-

Quran dan hadis yang relapan dengan topik. Kumpulan teks-teks (ayat dan hadis) akan di kalasipikasikan berdasarkan baba-bab yang pembahasan.

Berdasarkan metode tersebut di atas, maka pendekatan yang tepat di gunakan dalam penelitian ini adalah multi pendekatan yakni mencakup pendekatan kalasik diantaranya **naqli/ma'£r**, **aqli/al-ra'yi**, **sejarah**, **teologi** dan **pendekatan moderen** diantaranya **pendekatan sosial**.

Tafsir yang akan di jadikan rujukan dalam penelitian ini adalah sumber rujukan utama tafsir *bi al-Ma'tsur* dan *tafsir bi al-ra'yi*. Rujukan pokok tafsir bi al-Ma£ur diantaranya adalah: 1) Jamiu al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an oleh Athabari, 2) Al-Kasyfu wa al-Bayan An Tafsir al-Qur'an oleh Atsa'labi, 3) Ma'alimu al-Tanzil oleh al-Baqawi, 4) Al-Muharrar al-Wajiah fi Tafsir al Kitab al-Aziz oleh ibn Athiyyah, 5) Tafsir al-Qur'an al-Azim oleh ibnu Katsir, 6) Al-Jawahir al-Hassan Fi Tafsir at-Qur'an oleh Al-Tsa'alibi, 7) Al-Dur al-Mantsur Fi Tafsir al-Qur'an

Sedangkan tafsir al-Ra'yi rujuk pokoknya, di antaranya adalah 1) Mafatih al Gaih oleh al-Razi, 2) Amyar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil oleh al-Baydhawi, 3) Madariku al-Tanzil wa-Haqaiq al-Ta'wil oleh al-Nasafi, 4) Lubab al-Tawil Ri Ma'ani al-Tanzil oleh al-Khazin, 5) Al-Bahru al-Muthith oleh Abu Hayyan, 6) Garaib al-Qur'an wa Rqaib al-Furqan oleh al-Naisaburi, 7) Tafsir al-Jalalain oleh Jalaluddin al-Mahally wa Jalaluddin al-Suyuti, 8) Al-Siraj al-Munir Fi al-Lana Ala Ma'rifah Ba'di Ma'ani Kalami Rabbina al-Hakim al-Khabir oleh Khatib al-Syarbini, 9) Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-Azhim wa al-Sab undang-undang al-mathani oleh Alusi.

Untuk rujukan hadits-hadits, selain kitab-kitab tafsir bi al-Ma'tsur, akan merujuk pula ke kitab hadits muktabar yang dijadikan rujukan utama oleh A. J Wensinck untuk menyusun kitabnya " Al-Mu'jam

masing makna yang diperoleh berdasarkan bentuk *tasrif* lafal dan dari kamus bahasa. Demikian pula semantic sintaksis (gramatikal) dan semantic retorikal adalah makna yang dipahami berdasarkan penggunaan kaidah ilmu nahwu dan ilmu balagh. Lihat Abd Muin Salim, op. cit. h. 25. Dan bandingkan Mardan, "Wawasan al-Qur'an Tentang al-Bal±." Disertasi Doktor, Program Pascasarjana UIN Alauddin, Makassar, 2007. Selanjutnya lihat Hasan Hanafi, Min al-N±s il± al-Waqi', Juz II, (Cet. I; al-Q±hirah Miir al-Jad³dah: Markaz al-Kit±b li al-Nasyr, 1425 H/2005 M),h. 34

Al-Mufahras li Al-Faz al-Hadits Al-Nabawf. Kitab hadits muktabar itu adalah kitab yang telah ditulis oleh Imam Abu Daud, al-Darimi, al-Muwatha, Muslim al-Hajjaj, al-Nasa'i, al-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad ibn Hambal dan al-Bukhari.

Untuk penelusuran ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits yang relevan dengan topik maka buku pegangan adalah al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim yang disusun oleh Muhammad Fuad Abd al-Baqi dan al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Hadits al-Nabawi yang disusun oleh A.J. Wensinck, diterjemahkan oleh Muhammad Fuad Abd al-Baqi.

Demikianlah beberapa kitab tafsir dan hadits yang menjadi sumber utama penelitian ini. Dengan menyebut kitab-kitab tersebut diatas tidaklah berarti bahwa kitab-kitab tafsir dan hadits lainnya, serta kitab yang ditulis dalam bidang tertentu seperti kitab tauhid diabaikan sama sekali.

F. Tujuan dan Kegunaan

Al-Qur'an dan hadits merupakan firman dan sabda yang tidak semuanya dapat dipahami secara langsung oleh seseorang. Penafsiran al-Qur'an dan syarah hadits merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memahami makna dan kandungan keduanya. Proses itu selanjutnya diteliti dan dikembangkan melalui metode tematik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan:

1. Menggali dan menganalisa kembali makna dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis yang berkaitan dengan eksistensi akhirah (surga dan neraka);
2. Meneliti hadis-hadis tentang eksistensi akhirah berdasarkan pada kaidah kesahihan hadis dengan langkah-langkah takhr^{3j}, i'tib^{±r}, naqd sanad, naqd matn, nat^{3jah}/kesimpulan, dan fiqh hadis untuk mengetahui kualitas hadis;
3. Memahami dampak pengetahuan dan keyakinan terhadap eksistensi akhirah.

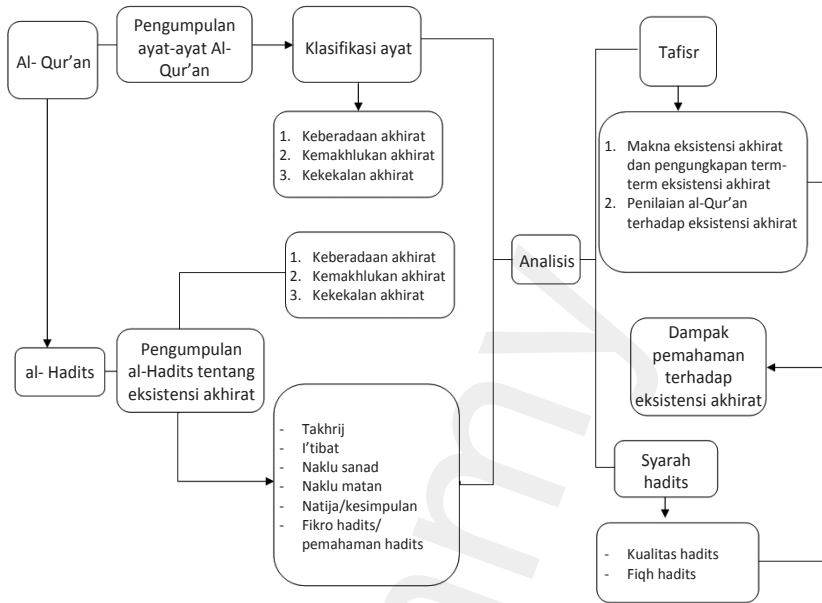
Berdasarkan tujuan pertama, kedua, dan ketiga, maka penelitian ini berguna:

- a. Menyampaikan gambaran eksistensi akhirah, lalu kemudian berguna pula untuk meneguhkan dan mengokohkan akidah dan keyakinan. Keyakinan yang teguh mendorong dan memotivasi untuk melakukan amalan positif baik ibadah mah«ah maupun ibadah sosial

Dengan demikian, setiap perilaku manusia yang terlibat dalam sebuah kegiatan atau aktivitas yang dilandasi dengan nilai akidah dan keyakinan kokoh akan terhindar dan tidak terjadi perilaku penyimpangan dalam kehidupan sosial, karena menyadari akan adanya kehidupan sesudah mati (akhirat) yang merupakan tempat penilaian dan pembalasan amal perbuatan yang telah dilakukan oleh seseorang di dunia. Perbuatan yang baik akan dibalas dengan balasan yang baik pula yakni Surga. Dan perbuatan yang buruk akan dibalas dengan balasan yang jelek pula yakni Neraka. Tempat kesengsaraan dan penyesalan yang tidak ada habisnya

- b. Meluruskan dan membenarkan kesimpulan dan pandangan yang membingungkan umat. Untuk tidak membingungkan, maka penulis merujuk kepada al-Qur'an dan hadits dengan melalui kitab-kitab tafsir dan hadis serta buku-buku aqidah.
- c. Kualitas hadis yang dihasilkan dari proses penelitian akan dijadikan hujjah dan bukti atas eksistensi akhirah (surga dan neraka).
- d. Pemahaman eksistensi akhirah akan berdampak positif terhadap pengokohan aqidah, pengamalan syariah, dan kemantapan akhlak

G. Kerangka Pikir (Skema 1)



H. Garis-Garis Besar Isi

Garis-garis besar penelitian ini dapat disusun secara sistimatis melalui lima bab. Dalam setiap bab, diuraikan secara mendetail dalam rangka merumuskan suatu jawaban valid terhadap rumusan masalah, yang berdasarkan al-Qur'an dan hadits. Kelima bab itu adalah: 1) Pendahuluan; 2) Makna eksistensi akhirat dan pengungkapan term-term yang menunjuk eksistensi akhirah; 3) Kualitas hadis-hadis tentang eksistensi akhirah (surga dan neraka); dan 4) Penilaian al-Qur'an terhadap eksistensi akhirah dan dampak pemahaman eksistensi akhirat terhadap keyakinan dan sikap masyarakat; 5) Kesimpulan.

Bab pertama: Pendahuluan, Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, batas masalah, pengertian judul, tinjauan pustaka, metode penelitian, kerangka teori, tujuan dan kegunaan penelitian, dan garis-garis besar isi.

Bab kedua: Metode penelitian dan kerangka teori. Dalam bab itu, akan diuraikan cara-cara pengumpulan, sumber data, pendekatan, dan metodologi. Bab kedua ini merupakan bab yang menentukan sukses

atau tidaknya kajian bab-bab selanjutnya, karena keberhasilan sebuah penelitian tergantung pada cara peneliti mengumpulkan data dan sumber data akurat yang dimilikinya.

Data-data awal yang harus terkumpul adalah ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits tentang eksistensi akhirah. Untuk memahami ayat dan hadis itu, maka dibutuhkan data-data lain yang bersumber dari tafsir mu'tabar dan syarah hadits yang mu'tabar pula.

Untuk menganalisa data-data di atas, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir bi al-ma'fur. Penyebutan salah satu pendekatan itu bukan berarti hanya satu pendekatan saja, tetapi masih ada beberapa pendekatan lain seperti pendekatan naqli, aqli, sejarah dan teologi serta bahasa.

Mengacu pada pendekatan di atas, maka metode yang digunakan adalah metode tematik.

Bab kedua: Makna eksistensi akhirat dan term-term yang menunjuk eksistensi akhirah dalam al-Qur'an. Dalam bab ini akan diuraikan tentang trem-trem yang menunjuk langsung dan tidak langsung eksistensi akhirah. Term-term yang menunjuk langsung dan tidak langsung akan dianalisa berdasarkan pendekatan dan metode yang telah disebutkan di atas. Hal itu bertujuan untuk mendeskriptifkan eksistensi akhirah yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis

Bab ketiga: Penelitian kualitas hadis-hadis tentang eksistensi akhirah dan dampak pemahaman eksistensi akhirat terhadap nilai-nilai keagamaan masyarakat modern.

Bab keempat: Penilaian al-Qur'an terhadap eksistensi akhirah dan dampaknya terhadap keyakinan dan sikap masyarakat

Bab kelima: Berisi kesimpulan. Hasil pembahasan di bab-bab sebelumnya dirumuskan dalam berbagai pernyataan. Pernyataan-pernyataan itu merupakan jawaban atas masalah pokok yang diajukan dalam disertasi ini.

2

MAKNA EKSISTENSI AKHIRAH DAN PENGUNGKAPAN TERM-TREM YANG MENUNJUK EKSISTENSI AKHIRAH DALAM AL-QUR'AN

A. Makna Eksistensi Akhirah

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab I eksistensi mengandung makna adanya; keberadaan.⁶⁴ Kata tersebut berasal dari bahasa Inggris tertulis *existence* yang memiliki beberapa makna, yaitu adanya; kehidupan; keadaan hidup.⁶⁵ Sementara, dalam kamus bahasa Arab kata *existence* merupakan salah satu makna wujud. Wujud adalah hal ada (kaun) dan keadaan (kainnah).⁶⁶ Ketiga rujukan di atas memiliki perbedaan dan persamaan dalam menerjemahkan kata eksistensi. Dari sisi perbedaan kata eksistensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai keberadaan dan dalam kamus Bahasa Inggris dimaknai kehidupan dan keadaan hidup. Sementara dalam ketiga rujukan di atas, kata eksistensi memiliki persamaan makna yaitu adanya.

Term al-Akhirah berasal dari akar kata dengan huruf, 'A, Kh, R yang mengandung pengertian belakang atau terbelakang. Kata tersebut

⁶⁴Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. VII; Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 253

⁶⁵John M. Echols dan Hassan Shadly, *An English-Indonesian Dictionary*, yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia, *Kamus Inggris-Indonesia* (Cet. XIX; Jakarta: PT Gramedia, 1990), h. 224

⁶⁶Ry al-Ba'labakk³, al-Maurid: Q±ms Arab³ - Inggris (Cet. IV; Bairut: D±r al-I'lm Li al-Mal±y³n, 1992), h. 1225

⁶⁷

memiliki lawan kata, yaitu *al-taqaddum* (depan atau kemajuan)⁶⁸. Dengan akar kata tersebut, bentuk derivasi lain muncul seperti *al-'akhir* artinya *al-b±q³* (kekal) setelah binasa ciptaanNya atau kata tersebut lawan dari pada kata *al-awal* artinya pertama, *al-akhar* artinya *gair* (selain), *ukhar* bentuk jama' dari kata *ukhra'* artinya yang lain, *al-ukhr±* dan *al-akhirah* artinya tempat kekal, dan *akharah* dan *ukharah* artinya akhir segala sesuatu.⁶⁹

Oleh karena itu, pengertian eksistensi akhirah adalah adanya atau keberadaan suatu tempat dan kehidupan (sesudah kehidupan dunia dan setelah proses kebangkitan dan meniti di atas jembatan (*iir± - al-mustaq³m*)) yang akhir lagi kekal, tidak ada lagi tempat dan kehidupan sesudahnya.

Kendati kata itu memiliki bentuk derivasi yang cukup beragam, namun diantara ulama ada yang berpendapat bahwa kata al-akhirah merupakan nama khusus yang akan terpakai ketika semua makhluk sudah mati.⁷⁰ Selain itu, dikatakan hari al-akhirah, karena hari itu adalah hari penghabisan yang dinantikan oleh para makhluk. Tidak ada lagi hari yang ditunggu sesudah hari itu lantaran itu tidak lagi berkesudahan seperti hari-hari di dunia.⁷¹

Berdasarkan pengertian di atas, maka dalam bab ini akan diteliti: (1) posisi akhirah sebagai tempat kehidupan terakhir yang telah ada; (2) posisi akhirah sebagai makhluk; dan (3) posisi akhirah sebagai tempat yang kekal

⁶⁸Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyah, *Muḥjam Maqayis al-Luqh*, jilid I, Cet. I (Bairut : Dar al-Jail, 1991), h. 70

⁶⁹Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, jilid I (Kairo: Dar al-Maarif,tt), h. 47-48

⁷⁰Abd ar-Rahman bin Nashir as sadi, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir al-Mannan*, Cet. I (wazarah al-Auqaf al-mamlakah al-Arabiyah as-Saudiyyah: Mathabi al-Humaidhi, 1424 H), h. 30

⁷¹Teangku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *al-Islam*, Jilid I, Cet. I (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1998), h. 335.

B. Mengungkap Term-term yang Menunjuk Keberadaan, Ke-Makhluk-an Dan Kekakalan/Kesementaraan Akhirah (Surga dan Neraka) dalam Al-Qur'an

1. Term-term yang Menunjuk Keberadaan Akhirah

Posisi keberadaan akhirah dalam al-Qur'an akan dikaji dalam disertasi ini melalui term-term yang menunjuk langsung. Term-term yang digunakan untuk menunjuk langsung adalah term *al-akhirah*, *al-jannah*, dan *al-n $\pm$ r*.

Term akhirah dalam al-Qur'an terulang sebanyak 141 kali dan terpecah dalam surah-surah al-Qur'an. Term-term tersebut akan dikaji melalui frase atau korelasi kata. Frase atau korelasi kata itu tersusun dari konteks: 1) *al- $\pm$ ifah wa al-Mauif* (sifat dan disifati) 2) *al-Naq³* (lawan kata). 3) *al-I $\pm$ fah wa al-Mu $\pm$ f ilaih* (sandar dan disandari).

a) *Al-Shifah wa al-Mausuf* (sifat dan disifati)

1) *Al-Yaum al-Akhirah* (hari yang terakhir)

Term al-Yaum memiliki posisi dalam geremer bahasa Arab yang disebut sifat, sementara term akhirah memiliki posisi yang disebut al-Mausuf (yang disifati). Hubungan antara sifat dan al-Mausuf adalah hubungan yang berfungsi sebagai penjelas dan taukid (penguat).⁷² Kedua term itu al-Yaum dan al-Akhirah saling menjelaskan dan menguatkan antara satu dengan yang lainnya, sehingga memiliki hubungan makna yang tak terpisahkan.

Term al-yaum mengandung tiga pengertian: a) waktu yang dimulai dengan terbit sampai terbenam matahari; b) niqmah (siksaan) atau ni'mat (kesenangan),⁷³ dan c) sangat panjang, jikalau diubah bacaannya menjadi al-yawim⁷⁴

Ketiga pengertian diatas relevan dengan hari akhirah, karena hari yang ada disana adalah hari yang sangat panjang, yang di dalamnya

⁷²Abd. Al-Kadir Husain, Fannu al-Balaqah, Cet. I (Bairut: Dar al-Manar, 1984), h. 211-212

⁷³Penemuan pengertian diatas, lantaran adanya ayat yaitu QS, Ibrahim (14) : 5 yang berbunyi *وذكرهم بما يام الله* kata ayyam Allah, oleh ahli tafsir diterjemahkan nikmah atau nikmat.

⁷⁴Lihat Ibrahim madkur, al-Mijam al-Wasit, jus II, Cet. II (Kairo: t.t.c, 1960), h.

terdapat niqmah dan ni'mat. Bahkan, dalam kitab tafsirnya al-Muharrir al-Wujud fi tafsir al-Kitab al-Azis, Ibn A'yyah mengilustrasikan bahwa Allah swt. menamakan hari akhirah lantaran tidak ada lagi malam sesudahnya.⁷⁵ Hal itu dapat dipahami bahwa di akhirah kelak terjadi siang sepanjang masa.

Term al-yaum yang dikorelasikan dengan term al-akhirah berulang dalam al-Qur'an sebanyak 24 kali. Dan berulang-ulang penyebutannya dengan konteks yang berbeda-beda dalam kitab hadis mu'tabarah seperti kitab Bukhari, Muslim, Daud, at-Turmizi, an-Nazai dan Ibn Majah.⁷⁶

Keimanan kepada hari akhirah, baik dalam al-Qur'an maupun hadits senantiasa bersanding dengan keimanan kepada Allah swt.. Hal ini disebabkan keimanan kepada Allah menuntut amal perbuatan, sedangkan amal perbuatan baru sempurna motivasinya dengan keyakinan tentang adanya hari kemudian. Karena kesempurnaan ganjaran dan balasannya hanya ditemukan di hari kemudian nanti {M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Mau'ida atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Cet. IX; Bandung: Penerbit mizan, 1999), h. 81 Keduanya selalu bersandingan lantaran; 1) Kedua rukun merupakan sendi rukun iman; dan 3) Tuhan seakan-akan berkata bahwa hari akhirah adalah hari yang hanya Aku menyiapkan dan mengaturnya, sehingga tidak ada lagi malam setelahnya.

2) Al-Dar al-Akhirah

Sebagaimana term al-Yaum yang berkedudukan dalam gremer bahasa Arab sebagai sifat. Demikian pula term al-dar menempati posisi sebagai sifat pula, yang berfungsi menjelaskan dan menguatkan kandungan makna dan gambaran akhirah.

Term al-dar mengandung pengertian sebuah tempat tinggal atau menetap yang memiliki bangunan fisik atau pekarangan.⁷⁷ Hadits Nabi Muhammad saw. menggambarkan akhirah sebagai tempat dengan

⁷⁵Lihat Abi Muhammad Abd al-Haq bin Ahiyyah al-Andalusi, Tafsir Ibn Athiyyah al-Muhairir al-Wajiz Fi Tafsir al-Kitab al-Aziz, juz I, Cet. I (ad-Dauhah: t.t.c, 1977), h. 159. Lihat pula Ali Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabary, Jami al-Bayan an-Ta'wil Ayi al-Qur'an, Juz I (Bairus: Dar al-Fikr, 1988), h. 177

⁷⁶A. J. Wensincks, al-Mu'jam al-Mufahras li al-fazhi al-Hadits an-Nabawi, Juz I, T.C (Lerden: E. J. Brill, 1936), h. 29

⁷⁷Lihat Ibrahim madkur, *Op. cit.*, h. 313

menyebutkan perlengkapan-perengkapan tempat tinggal seperti pintu, kamar, makanan.⁷⁸

Al-°ab±`ab±³, dalam tafsirnya al-M³z±n fi tafs³r al-Qur'an, menjelaskan dan menguatkan pengertian di atas bahwa dunia fana yang ditempati saat ini adalah tempat tinggal untuk beramal atau bekerja, alam barzah (kubur) merupakan tempat menetap sementara untuk menanti pemeriksaan dan balasan, dan akhirah juga sebagai tempat untuk pemeriksaan dan balasan.⁷⁹

Selain itu al-°abar³ menjelaskan pula bahwa tempat kelak yang akan di tempati di sana disebut akhirah (terakhir) karena adanya tempat telah mendahuluinya disebut al-d±r al-Ul± (tempat yang pertama), yakni dunia.⁸⁰

Tempat yang disebut al-d±r al-akhirah kelak akan diperuntuhkan kepada yang beriman, bertaqwa, fasik, munafik, dan kafir. Namun, tempat tersebut memiliki nama yang berbeda dan penghuni yang berbeda-beda pula. Tempat bagi yang beriman dan bertaqwa dinamakan d±r al-sal±m⁸¹ dan ni'ma uqb± al-d±r⁸², sementara bagi yang kafir, munafik dan fasik dinamakan dar al-baw±r⁸³, su al-d±r.⁸⁴

3) Al-Hay±h al-Akhirah

Sebagaimana term al-d±r yang berkedudukan dalam gremer bahasa Arab sebagai sifat, demikian pula term al-Hay±h menempati posisi sebagai sifat, yang berfungsi menjelaskan dan menguatkan kandungan makna dan gambaran akhirah

Dalam mu'jam al-was³°, term al-hay±h mengandung makna; 1) tumbuh, 2) kekal dan 3) bermanfaat.⁸⁵ Makna-makna itu relevan dengan ayat al-Qur'an yang artinya "Sesungguhnya negeri akhirah

⁷⁸Abi al-Abbas Syihabad-Din Ahmad al-Qathalani, Irsyad as-Sari li Syarh Sahahi al-Bukhari, Jilid XIII, Cet. I (Bairut: Dar al-Fikr, 1990), h 640-641

⁷⁹Muhammad Husain ath-Thabathabai, al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an, jilid XI, Cet. I (Bairut: Muassasah al-Ilmi li al-Mutbuat, 1991), h. 9

⁸⁰

⁸¹Lihat QS. al-An'am (6): 127

⁸²Lihat QS. ar-Ra'd (13): 24

⁸³Lihat QS. Ibrahim (14): 28

⁸⁴Lihat QS. ar-Ra'd (13): 25

⁸⁵Lihat Ibrahim Madkur, *Op. Cit.*, h.

itulah sebenarnya kehidupan.⁸⁶ Negeri akhirah dikatakan kehidupan yang sebenarnya karena di samping kekal juga bermanfaat.

Berdasarkan pada informasi hadis, kehidupan akhirah kelak akan kekal. Nabi saw menyampaikan bahwa penghuni surga dan neraka akan mengetahui dirinya tidak akan mati lagi dan kekal didalamnya⁸⁷.

b) Korelasi al-Naq³« (hubungan kata yang berlawanan)

1) Ad-dunya dan al-akhirah

Kedua term di atas adalah term yang berlawanan makna. Untuk memahami makna akhirah ada baiknya mencermati makna al-duny± yang merupakan kata kontradiktif akhirah.

Term al-duny± berasal dari akar kata dengan huruf D, N, Y yang mengandung arti dekat.⁸⁸ Menurut al-°abari dalam J±mi' al-Bay±n an Ta'wil Ayi al-Qur'an, tempat yang ditempati saat ini dikatakan duny± lantaran dekatnya kepada makhluk khususnya manusia.⁸⁹ Karena dekatnya kepada makhluk, ia dapat ditempati, dilihat bahkan diraba.

Berdasar analisa diatas maka term akhirah dapat dipahami maknanya pula yaitu jauh. Ia dikatakan jauh karena tidak dapat diketahui kapan akan terjadi. Ia sangat jauh dari makhluk karena tidak dapat diketahui kapan akan terjadi, bahkan tiada seorang pun mengetahui kapan ia berada di sana, Nabi sekalipun. Buktinya, ketika Nabi saw., ditanya oleh malaikat Jibril tentang al-s±ah (hari akhirah), beliau tidak dapat menjawab karena ia merupakan perkara yang tiada satupun yang mengetahuinya kecuali hanya Allah.⁹⁰

Namun, jika akhirah diinterpretasikan sebagai tempat (surga dan neraka) maka ia sangat dekat bagi Nabi saw. karena telah diperlihatkan kepadanya pada malam mi'raj, ketika berada di samping sidrati al-muntah±.

Sebagaiman yang diinformasikan oleh Allah swt. melalui ayat yang difirmankan dalam Q.S al-Najm/53: 11-18

⁸⁶Lihat QS. al-Ankabut (29): 64

⁸⁷Lihat Abi al-Abbas Syihab ad-Din Ahmad al-Qasthalani, *Op. Cit.*, h. 639

⁸⁸Lihat Abi al-Husain Ahmad bin faris bin Zakariyah, *Op. Cit.*, h. 303

⁸⁹Lihat Abi Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Op. Cit.*,

⁹⁰Lihat Ahmad bin Ali Bin Hajar al-Asqalani, Fath al-Bari bin Syarh Shahi al-Bukhari, Juz I, t.c. (Bairut: Dar al-Fikr, 1996), h. 157

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى ﴿١١﴾ أَفَتُْمِرُونَهُ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ ﴿١٢﴾ وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ۖ
عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ ﴿١٣﴾ عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ ﴿١٤﴾ إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا
يَغْشَىٰ ۚ ﴿١٥﴾ مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ﴿١٦﴾ لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَىٰ ﴿١٧﴾

Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kaum (musyrik Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain. (Yaitu) di Sidrati al-Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal. (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidrati al-Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak pula melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar. (Departemen Agama RI, h. 871-872)⁹¹

Berita tentang keberadaan *jannah al-ma'w*± di samping Sidrati al-muntah± yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. di atas merupakan berita benar tak dapat diragukan. Berita tersebut tambah diperkuat oleh ayat lain, yakni ayat 18 surah al-Najm bahwa Nabi saw. telah melihat banyak tanda kekuasaan Allah di sana, di antaranya surga dan neraka pada malam mi'raj (Muh. Ali al- ϕ ±bn³, ϕ afwah al-Taf±sir, Juz III, (Cet. I; Kairo: D±r al-Sal±m, 1996),h. 1413⁹²

2) Al-Ul± dan al-Akhirat

Sebagaimana term al-duny± dan akhirah di atas yang keduanya memiliki makna kontradiktif, demikian pula term al-ul± dan akhirah juga keduanya memiliki makna kontradiktif. Untuk memahami makna akhirah ada baiknya dicermati makna al-ul± yang merupakan kata kontradiktif akhirah.

Term al-ul± tersusun dari akar kata dengan huruf A, W,L.Kata tersebut muanats (bentuk betina) dari kata awal, yang mengandung pengertian permulaan atau pertama⁹³ Al-°ab± ±ba³ dalam tafsirnya al-M³z±n f³-Tafsir al-Qur'an memaknai term al-ul± dengan alam

⁹¹Lihat Departemen Agama RI, h. 871-872

⁹²Muh. Ali al- ϕ ±bn³, ϕ afwah al-Taf±sir, Juz III, (Cet. I; Kairo: D±r al-Sal±m, 1996),h. 1413

⁹³Lihat Ibrahim Madkur, *Op. Cit.*, h. 34

al-bad'u (alam star) dan term al-akhirah dengan alam al-d (alam pengembalian).⁹⁴

Alam dunia disebut alam star karena segala amal atau aktifitas dilakukan dan dipersiapkan di dunia ini untuk star berjalan menuju akhirah. Dan akhirah disebut alam pengembalian karena semua makhluk khususnya manusia akan kembali hidup setelah semuanya mati.

3) Al-²jilah dan al-Akhirah

Term al-[±]jilah tersusun dari akar kata dengan huruf A, J, L. kata tersebut bentuk muannats (bentuk betina) dari kata [±]jil yang mengandung arti cepat dan mendahului.⁹⁵ Term al-[±]jilah yang berarti cepat dapat dijumpai dalam Q. S. °ah[±] (20): 84. Dan term al-[±]jilah yang berarti mendahului dapat di jumpai dalam QS. al-A'raf (7) : 150.

فَالْقَهَّاءِ إِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَى ﴿٢٠﴾

Lalu dilemparkannyalah tongkat itu, Maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat. (Q. S. °ah[±] (20): 84.)

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي ۖ
أَعْجَلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ ۖ وَالْقَىٰ الْأَلْوَابَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ قَالَ ابْنَ أُمَّ
إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّفُونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِي ۖ فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي
مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١٥٠﴾

Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: «Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu dan Musapun melemparkan luh-ruh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya, Harun berkata: «Hai anak ibuku, Sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan Hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira

⁹⁴Lihat Muhammad Husain ath-Thabathabai, Jilid XX, Op. Cit., h. 347

⁹⁵Abi al-Husain Ahmad bin faris bin zakariyah, Op. Cit., h. 741

melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim»

Oleh karena itu al-°ab±`ab±³ dan al-°abar³ berpendapat bahwa yang dimaksud dengan al-±jilah adalah al-hay±h al-duny±.⁹⁶ Al-hay±h al-duny± disebut al-±jilah karena perjalanannya atau perputarannya sangat cepat, sehingga waktu satu tahun terasa satu bulan dan satu bulan terasa satu minggu dan satu minggu terasa satu hari.⁹⁷

Lain halnya kehidupan akhirah, ia tidak berjalan cepat dan tidak mendahului satu kehidupan, justru sebaliknya ia didahului satu kehidupan, yaitu kehidupan dunia.

c) Al-l«±fah wa al-Mu«±f ilaih

Kata yang sandar kepada term akhirah dapat memberikan makna, tanpa melupakan hubungan konteks kata lain. Kata yang sandar ke term akhirah dijumpai beberapa kata, diantaranya kata (±aw±b) yang mengandung makna pahala dan (a©±b) yang mengandung makna siksaan serta kata-kata lainnya.

Ketika masih santri di pondok pesantren, guru atau ustaz mengajarkan cara menyusun kata yang konteksnya al-i«±fah wa al-mu«±f ilaih dan menterjemahkannya, mengatakan: “Kata yang posisinya al-i«±f (sandar) diambil dari isim nak³rah (kata benda tidak memakai alif dan lam), sedangkan kata yang posisinya al-i«±f ilaih di ambil dari isim ma’rifah”. Contohnya “Ganamu zaiden”. Contoh tersebut diartikan kambingnya Zaid. Antara kata kambing dan Zaid dibumbuhi kata “nya” yang mengandung arti kepemilikan yakni kambing itu miliknya zaid.

Term-term yang sandar kepada term al-akhirah adalah term yang mengandung makna pahala seperti *iaw±b*, *ajer*, *hari* yang mengandung makna siksaan seperti *az±b*, *nik±l*, serta yang mengandung makna tempat seperti *d±r*, dan makna penghuni seperti *ahl*.

Berdasarkan pada cara menerjemahkan konteks kata al-i«±f wal al-Mu«±f ilaih di atas maka *iaw±b* al-akhirah diartikan pahala itu khusus miliknya al-akhira, dan *d±r* al-akhirah diterjemahkan di tempat itu khusus untuk al-Akhirah.

⁹⁶Lihat Muhammad Husain ath-Thabathabai, Jilid XX, *Op. Cit.*, h. 155 dan lihat pula Abi Jafir Muhammad bin Jarir ath-Thabari, Jilid XXVII, *Op. Cit.*, 225

⁹⁷Lihat Imam al-Gazali, *Aqidah al-Muslim*, t.c. (T.T.C: al-Fashshaliyah, TT), h. 220

Dalam Q.S. Ali Imran, konteks ayat 145 dan sebelumnya menyebutkan orang sabar dan bersyukur, Q.S. Yusuf, konteks ayat 57 menyebutkan orang beriman amal dan perilaku berdasarkan pada niat. Orang-orang baik seperti sabar, bersyukur, beriman dan bertaqwa serta beramal berdasarkan niat baiknya akan mendapatkan iaw±b al-akhirah (pahala dan keberuntungan). ‡aw±b al-akhirah menurut Ibnu Ishak dan Qatadah adalah al-Jannah (surga) dan menurut Ibnu Jarir adalah ridha dan rahmat Allah swt.⁹⁸

Dalam Q.S. Hud ayat 103 dan QS al-Ra'd ayat 34, kedua ayat itu menyebutkan konteks orang §±lim dan orang kafir, QS al-Nazi'ah, konteks ayat 25 adalah keangkuhan Firaun, Orang salim, **orang kafir dan sombong akan mendapat siksaannya. A§±b al-akhirah** dan meringankan penderitaan seseorang di dunia akan lepas dari kesulitan dan penderitaannya al-Akhirah (hari kiamat)⁹⁹

Dan dalam Q.S. Yusuf ayat 109 dan Q.S. al-Nahl ayat 41, kedua ayat itu menjelaskan konteks orang taqwa, dan dalam hadits yang diriwayatkan, konteksnya adalah orang suhud (orang beribadah). Orang yang bertaqwa adalah orang yang berhak mendapatkan tempatnya di akhirat, dan orang suhud berhak menjadi ahli (penduduk atau penghuni) akhirah (surga)¹⁰⁰

Berdasarkan pada penjelasan secara rinci diatas, maka dirumuskan gambaran akhiran sebagai berikut:

- Negeri akhirah (surga dan neraka) merupakan negeri yang jauh masa kejadiannya, namun secara fisik (tempat) dekat bagi Nabi saw. karena telah diperlihatkan kepadanya ketika berada di Sidrati al-Muntah±. Dalam al-Qur'an, akhirah merupakan sesuatu yang gaib (rahasia) tidak dapat dijangkau oleh panca indra. Namun demikian, agar dekat dengan makhluk khususnya kepada manusia maka Allah swt menggunakan term '±manah dan segala bentuk derivasinya, dan yuqinun.

Dalam Q.S. al-Baqarah ayat 4 sebelum dan sesudahnya menyebutkan konteks orang bertaqwa dan orang beruntung. Salah satu ciri orang

⁹⁸Lihat Ali Jafar Muhammad bin Jarir al-Fabari, Juz III-IV, *Op. Cit.*, 122

⁹⁹Lihat Abi Ali Muhammad abd al-Rahman bin Abd al-Rahim al-Mubarfuri, *tuhfah al-Ahwazi bi Syarh Jami' al-Turmizi*, Jilid IV, T.C (Bairut: Dar al-Fikr, T.T), h. 690

¹⁰⁰Ibid, h. 228

bertaqwa dan beruntung adalah mendekati, membenarkan, dan menyakini adanya akhirah meski jauh dan rahasia.

- Al-Akhirah disebut akhirah karena didahuluinya suatu tempat awal yaitu dunia. Ia merupakan tempat terakhir, tidak ada lagi tempat kehidupan sesudahnya.
- Di akhirat ada hari tidak ada malam, ada kehidupan tidak ada lagi kematian dan ada tempat tidak ada tempat lain sesudahnya.
- Di akhirat akan dibalas amal perbuatan seseorang, jika amal perbuatannya baik akan dibalas sebaik pahala yakni surga, jika amal perbuatannya buruk akan dibalas dengan siksaannya akhirah yakni neraka jahannam seburuk-buruknya tempat.

2. Term-Term Yang Menunjuk Keberadaan Surga

Term al-jannah dalam al-Qur'an terulang sebanyak 138 kali, yang tersebar dalam surah-surah. Term tersebut akan dikaji berdasarkan klausa dan frase. Klausa atau kalimat itu tersusun dari konteks (1) *mubtada dan khabar* (subjek dan predikat) dan (2) *pii'l, p±i'l dan maf'ul bih* (predikat, subjek, dan objek). Sementara, frase tersusun dari konteks (1) *mu«±f wa mu«±f ilaih* dan (2) *iifah wa al-mauif*

A) Indah± jannah al-ma'w±

Salah satu surah dalam al-Qur'an yang menyebutkan term *jannah* (surga) adalah Q.S. al-Najm. Salah satu ayatnya tersusun dari konteks *mubtada* dan *khabar* untuk menunjukkan adanya surga, yaitu firman Allah swt. dalam Q.S. al-Najm /53: 13-18)

وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ۖ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ ۚ عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ ۖ ﴿١٥﴾
 إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ۚ ﴿١٦﴾ مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ۚ ﴿١٧﴾ لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ
 آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَىٰ ۚ ﴿١٨﴾

Dan Sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada syurga tempat tinggal, (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang

dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya Dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar. (Departemen Agama RI, h. 871-872)¹⁰¹

Surah di atas dijadikan sementara ulama sebagai (sumber berita) berbicara tentang peristiwa Isr± wa al-Mi·raj Nabi saw., yang terjadi pada tahun XIII kenabian beberapa waktu sebelum hijrah Nabi saw. ke Madinah. Sumpah pada awal surah ini juga menunjukkan bahwa Rasulullah saw. sangat jujur dalam menyampaikan berita tentang perjalanan beliau ke langit dalam rangka peristiwa Mi·raj itu (Tafsir al-Misbah, Vol.13, h. 415)

Dua surah, yakni surah al-Isr± dan al-Najm yang berbicara tentang peristiwa Isr± wa al-Mi·raj masing-masing turun di Mekah. Masyarakat Mekah saat itu merupakan masyarakat yang ragu dan tidak percaya (qaum musyrik Mekah) kepada berita-berita yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. dari langit ke tujuh.

Oleh karena itu, Allah swt. membantah orang-orang musyrik Mekah dengan melalui firmanNya dalam Q.S. al-Najm/53: 2-4 dan 11-12

فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ ۖ مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ ۖ أَفَتَسْمُرُونَ عَلَىٰ
مَا يَرَىٰ

Tidaklah sesat sahabatmu dan tidak melenceng (dari kebenaran), dan tidaklah berucap menurut hawa nafsunya. Ia tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan...Dan tidaklah hatinya mendustakan apa yang ia telah lihat. Maka apakah kamu hendak membantah tentang apa yang telah dilihatnya? (tafsir al-misbah, h. 407 dan 413)¹⁰²

Jika halnya Nabi Muhammad saw. demikian, maka apa yang diinformasikan itu adalah suatu berita yang benar tak dapat diraguakan. Salah satu informasi yang disampaikan oleh beliau adalah berita tentang *jannah al-ma'w±* yang terletak di samping Sidrati al-Muntah±

Kata *jannah al-ma'w±* adalah nama dari salah satu tingkat surga. Kata *ma'w±* sendiri berarti tempat tinggal. Penamaan ini mengisyaratkan bahwa tempat tersebut sangat indah serta lengkap fasilitasnya sebagai

¹⁰¹. Lihat Departemen Agama RI, h. 871-872

¹⁰². lihat Tafsir al-misbah, h. 407 dan 41

tempat hunian yang sempurna sehingga tidak ada tempat hunian selainnya yang wajar dinamai tempat hunian (M. Qurish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 416)

Berita tentang keberadaan *jannah al-ma'w*± di samping Sidrati al-Muntah± yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. di atas merupakan berita benar tak dapat diragukan. Berita tersebut tambah diperkuat oleh ayat lain, yakni ayat 18 surah al-Najm bahwa Nabi saw. telah melihat banyak tanda kekuasaan Allah di sana, di antaranya surga dan neraka pada malam mi'raj (Muh. Ali al- ϕ ±bn³, ϕ afwah al-Taf±sir, Juz III, (Cet. I; Kairo: D±r al-Sal±m, 1996), h. 1413¹⁰³)

B) *Wa Jannaten Arduh± al-Sam±w±t Wa al-Ar±*

Klausa di atas merupakan klausa yang menjelaskan tentang luas surga. Klausa itu terulang dalam al-Qur'an sebanyak dua kali, yakni dalam surah Q.S. Ali Imr±n/3: 133 dan Q.S. al-Had³d/57: 21. Ayat 21 dalam Q.S. al-Had³d/57: 21 memiliki perbedaan dengan ayat 133 surah Ali Imr±n.

Bunyi ayat dalam surah al-Had³d adalah *wa jannaten 'ar±uh± ka 'ar±i al-sam±w±ti wa al-ar±i* (dan surga luasnya seperti luasnya langit dan bumi). Dalam gremer bahasa Arab, kata *ar±uh±* menempati posisi muftada dan *ka 'ar±i al-sam±w±ti* khabar. (Muhyi al-Din al-Darawisy, I'r±b al-Qur'an al-Kar³m Wa Bay±nuhu, jilid IX (Cet. IV; Bairut: al-Yamamah dan D±r Ibnu Kaf±r, 1994), h. 471¹⁰⁴)

Gambaran luas surga yaitu seluas langit dan bumi. Di dalam ayat itu, Allah swt. menjelaskan lebar surga, tanpa menjelaskan panjangnya karena menurut perkiraan manusia itu sudah sangat luas. Oleh karena itu, Muh. Ali al- ϕ ±bn³ berkata: "Lebarnya saja surga tak dapat diperkirakan dan diukur apalagi panjangnya". Dan al-Qu±ub³ mengatakan: "Bahwasanya ukuran panjang itu pada umumnya lebih banyak dibanding ukuran lebar (Muh. Ali al- ϕ abn³, jilid I, h. 211) (al-Qurtubi, jilid IV, h. 215-216)

¹⁰³ (Muh. Ali al- ϕ ±bn³, ϕ afwah al-Taf±sir, Juz III, (Cet. I; Kairo: D±r al-Sal±m, 1996), h. 1413)

¹⁰⁴ Muhyi al-Din al-Darawisy, I'r±b al-Qur'an al-Kar³m Wa Bay±nuhu, jilid IX (Cet. IV; Bairut: al-Yamamah dan D±r Ibnu Kaf±r, 1994), h. 471

Surga terbagi menjadi empat; yaitu *And*, *al-Ma'wa*, *al-Firdaus*, dan *al-Na³m*. Setiap dari ke empat surga di atas memiliki luas seperti luasnya langit dan bumi. Oleh karena itu, Keberadaan surga mempunyai ukuran seluas langit dan bumi, namun tidak dapat diketahui ukurannya seberapa luas kecuali hanya Allah swt..

C) *Jann±t Adn Mufattaḥatun Lahum al-Abw±b*

Klausa ayat di atas adalah susunan kalimat yang diperselisihkan oleh ulama, ada yang mengatakan bahwa susunan kata diatas adalah terdiri dari *mubtada* dan *khbar*. Dan ada pula yang mengataka bahwa *jann±t adn* posisinya dalam tata bahasa Arab adalah *a⁻fu bay±n* (mengikut sambil menjelaskan) dan *mufattahatun* posisinya *hal* (keadaan) serta *al-abw±b* memiliki posisi *n±i'bu al-f±i'l* (*Muhyi al-Din al-Darawisy*, jilid 8, h.373)

Term *jann±t* merupakan bentuk jamak dari kata *jannah*, yang mengandung pengertian surga-surga. Sementara, kata *adn* merupakan salah satu nama surga. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa di akhirah kelak terdapat beberapa surga *adn*, yang merupakan sebaik-baik tempat, yang dibawahnya mengalir air sungai-sungai, dan yang disiapkan bagi orang-orang bertaqwa atau pengikut-pengikut Nabi.

Kata *adn* mengandung pengertian *iq±mah* (tempat menetap) (**Abi al-Fadl Jam±l al-Din Muhammad ibn Mukrim ibn Manṣṣr**, Jilid IV, (Cet I; Bairut: D±r f±dir, 1997), h. 278¹⁰⁵ Berkata ibn Umar r.a: Rasulullah saw. bersbda: “Bahwasanya di dalam surga terdapat sebuah istana yang disebut *adn*, di sekelilingnya ada bangunan tinggi dan padang rumput yang luas, ia memiliki lima ribu pintu, dan di samping setiap pintu terdapat lima ribu kain yang bercorak, tiadalah yang dapat memasukinya kecuali Nabi, orang jujur, syahid, dan imam a’dil. (**Said Haw±, al-As±s Fi Tafs³r**, Jilid VIII, (Cet. II; Kairo: D±r al-Sal±m, 1989), h. 4801

Pintu-pintu yang terdapat dalam surga *adn*, menurut *al-f±bn³* dalam kitab tafsinya, telah dibuka untuk menunggu kedatangan mereka. Sementara, *al-R±zi* dan *Sai’d |aw±* berpendapat bahwa belum terbuka. Malaikat akan membukanya ketika penghuninya (orang-orang mu’min)

¹⁰⁵Abi al-Fadl Jam±l al-Din Muhammad ibn Mukrim ibn Manṣṣr, Jilid IV, (Cet I; Bairut: D±r f±dir, 1997), h. 27

telah datang berombongan, dan mereka (Malaikat) mengucapkan *sal±m*. (Said *aw±h* 4787 dan Muh. Ali *al-±bni*, h. 1209)

D) *Wa laudkhilannakum Jann±ten* (...dan pasti Aku masukkan ke surga)

Klausa diatas merupakan susunan kata yang terdiri dari pii'l, p±i'l, dan mafl bih (predikat, subjek, dan objek), Kata kerja *udkhilanna* butuh dua objek. Objek predikat tersebut di atas adalah *kum* (objek pertama) dan *jann±ten* (objek kedua), (Lihat Muhyi al-D³n al-Darawisy, jilid II, h. 141) yang mengandung pengertian bahwa Allah akan memasukkan ke dalam surga-surga yang disiapkan, lewat pintu-pintu yang terbuka ketika penghuninya datang berombongan.

Term *jann±t* (surga) yang menepati posisi objek dalam al-Qur'an terulang sebanyak 34 kali. Objek itu memiliki konteks berbeda-beda, seperti *al-jannah*, *jannata nai'm*, *jann±tin al-nai'm*, *jann±tin adn*, *jann±tin tajr³ min tahtih± al-anh±r*.

Sementara, kata *adkhala* dengan segala bentuk derivasinya membutuhkan dua objek dan kata *dakhala* dengan segala bentuk derivasinya butuh satu objek. Kata *adkhala* dan *dakhala* memiliki perbedaan makna. Kata *adkhala* mengandung makna *a£±ba*, seperti firman Allah dalam Q.S. Ali Imr±n/3: 195

وَلَا دَخِلْنَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِندِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

.....dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.» (Departemen Agama RI, h. 110)¹⁰⁶

Kata «aku masukkan», menurut al-R±z³ dalam tafsirnya, mengandung makna «Aku balas dengan pahala» dari sisi-Nya sebaik-baik pahala. Dan jika Ia mengatakan: «aku masukkan», maka hal itu menunjukkan adanya penghargaan dan penghormatan kepada hamba-Nya, yakni Ia sendiri membalas atau memasukkan ke dalam surga orang yang berhak dimasukkan, seperti orang-orang yang berhijrah dijalan

¹⁰⁶Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 110

Allah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti di jalan-Ku, yang berperang dan dibunuh. (Muhammad al-R[±]z³ Fakhr al-D³n ibn -iy[±] al-dd³n Umar, Jilid 5, h.158)

Sementara, kata *dakhala*, menurut hemat penulis, mengandung pengertian *wajada* (mendapatkan), seperti firman Allah dalam Q.S. al-Nis[±]/4: 124

فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَبِذًا

.....Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun (Departemen Agama RI, h. 158)¹⁰⁷

Kata «mereka itu masuk», menurut hemat penulis, mengandung pengertian «mereka itu mendapatkan». Oleh karena itu, Allah swt menyampaikan bahwa siapa yang beramal i[±]leh baik laki-laki maupun perempuan akan mendapat surga.

E) *Lanubaw wiannahum min al-jannah/Uskun anta wa zaujuka al-jannah*

Setelah dimasukkan ke dalam surga, hamba-hamba Allah kelak di sana ditempatkan dan diperintahkan untuk tinggal, seperti firman Allah dalam Q.S. al-Ankabut/29: 58

لَنُبَوِّتَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

.....Sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang Tinggi di dalam syurga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya,... (Departemen Agama RI, h. 637)¹⁰⁸

Ulama berbeda pendapat tentang kata *lanubawwianna*. Ibn Mas'ud, al-A'masy, Yahya, Hamzah, dan al-Kus[±]3 misalnya berpendapat bahwa kata tersebut tertulis *lanu£awwiyannahum*, yang mengandung arti *iq[±]mah* (tempat menetap) dan al-Sulam[±] berpendapat lain bahwa kata itu tertulis *layubawwiannahum*, (al-Qur⁻ub³, jilid13, h. 372) yang mengandung makna «Dia menempatkan». Sementara kata *gurafan* mengandung pengertian *al-uliyyah al-musyrifah* (tinggi lagi mulia).

¹⁰⁷. Departemen Agama RI, Op. Cit., h. 158

¹⁰⁸Lihat Departemen Agama RI, Op. Cit.,h. 637

Berdasarkan pengertian itu, maka Allah menepatkan atau memberikan tempat menetap kepada orang-orang beriman dan menyembah kepada Allah swt. pada tempat yang tinggi di surga. Dalam riwayat Muslim dari Sahl ibn Sa'd bahwasanya Nabi saw. bersabda: «Bahwasanya penghuni surga akan melihat penghuni lainnya yang berada di bagian atas sebagaimana mereka melihat bintang-bintang di ufuk timur dan barat agar mereka saling memuliakan». Lalu mereka berkata: «Wahai Rasulullah itukah tempatnya para Nabi-nabi, yang tak dapat di tempati orang lain»? Nabi saw.jawab: «Tidak demikian, tetapi yang dapat pula menempatnya adalah orang-orang beriman kepada Allah dan membenarkan para Rasul Allah.» (al-Qur`an, jilid 13, h. 372)

Dan seperti firman Allah dalam Q.S.al-A'raf/7: 19

وَيَادُّمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ

dan Allah berfirman): «Hai Adam bertempat tinggalah kamu dan isterimu di surga (Departemen Agama RI, h. 223)¹⁰⁹

Term *al-jannah* yang ditempati oleh Adam as bersama isterinya diperselisihkan ulama, apakah surga yang berada di langit atau di bumi. Al-Jubbai' misalnya berpendapat bahwa surga yang dimaksud adalah surga yang berada di atas langit yang ke tujuh. Buktinya, Allah menyuruh Adam (*ihbit minh*) turun dari padanya. Perintah pertama: turun dari langit ke tujuh ke langit pertama. Dan perintah kedua: turun dari langit pertama ke bumi.

Abu al-Qasim al-Balkh³ dan Abu Muslim al-Aifahⁿ³ berpendapat bahwa surga yang dimaksud adalah surga yang berada di bumi. Buktinya, nikmat surga tidak berkesudahan. Sementara Nabi Adam hanya menikmati sebentar saja. Bagi yang sudah masuk tidak akan keluar lagi. (al-Risalah, jilid II, h.4-5)

Surga yang ditempati Adam as. beserta isterinya adalah surga yang berada di langit. Menurut hemat penulis, bukan di bumi. Buktinya, setelah Allah menyebut kata *al-jannah* dalam ayat 35 itu, yang merupakan tempat diperuntukkan kepada nabi Adam karena saat itu masih suci, kemudian ayat berikutnya, yakni ayat 39 menyebutkan

¹⁰⁹Lihat Departemen Agama RI, h.Op. Cit., 223

kata *al-n±r* (api neraka). Seakan-akan Allah berkata: « Wahai Adam kamu telah mendapat sangsi, yakni dikeluarkan dari surga karena kamu berbuat dosa di dalamnya, lalu kamu bertobat dan Aku pun menerima taubatmu. Tetapi jika kamu tidak mengikuti petunjuk-Ku atau jika kamu berbuat dosa lagi maka kamu akan dimasukkan ke neraka dan kamu akan kekal di dalamnya.

(6) *Wa n±d± ai¥±b al-jannah ai¥±b al-n±r*

Ketika sudah masuk dan menempati tempatnya di surga, penghuni surga panggil penghuni neraka untuk menyampaikan bahwa sungguh kami telah mendapati apa yang telah dijanjikan oleh Allah kepada kami seperti ni'mat atau kesenangan-kesenangan dan kemuliaan, lalu bertanya apakah kamu (penghuni neraka) juga sudah mendapatkan apa yang dijanjikan oleh Allah kepadamu seperti kehinaan, dan siksaan? Mereka jawab: «Ya».

Menurut al-Syauk±n³ (w. 1250 H) dalam tafsirnya, tujuan pemanggilan penghuni surga kepada penghuni neraka adalah agar mereka (ahl neraka) menyesal dan menangis. (Muh. Ibn Ali ibn Muhammad al-Syauk±n³, juz II, (Cet. I; Bairu: Muassasah al-Rayy±n, 1997),h. 267-268

Demikian pula sebaliknya, penghuni neraka memanggil penghuni surga untuk meminta agar dituangkan air dan diberikan makanan kepada mereka, namun penghuni surga jawab bahwa orang-orang kafir tidak ada lagi jalan untuk mendapatkan fasilitas surga.

3. Term-term yang Menunjuk Keberadaan Neraka

Setelah term-term surga dikaji melalui klausa dengan konteks yang berbeda-beda, term-term neraka akan dikaji dan dibahas melalui klausa dengan konteks berbeda-beda pula. Neraka dalam al-Qur'an akan dianalisa melalui beberapa term, yaitu *jahannam*, *Saqar*, *al-n±r*, *al-jah³m*, dan *al-sa³r*, untuk menunjuk keberadaannya sebagai salah satu bagian akhirah. Ia merupakan tempat tinggal terakhir selama-lamanya yang disediakan oleh Allah swt. untuk orang-orang yang tidak beriman kepada-Nya

Berdasar pada term-term di atas penulis terlebih dahulu memaparkan gambaran neraka dalam al-Qur'an. Untuk memahami

gambaram neraka, term-term di atas dikaji berdasar pada frase. Dan untuk memahami keberadaan neraka dikaji berdasar pada frase dan klausa.

1) *Mu«±f Wa Mu«±f ilaih / çif±t Wa al-Mauiu*

Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa frase yang dapat digunakan untuk menggambarkan neraka. Frase tersebut di antaranya adalah *n±r jahannam* (apinya neraka jahannam). Kata *n±r* mengandung pengertian api dan kata *jahannam* mengandung makna *al-qawr al-ba³d* (Ibnu Man\$*r*, Lis±n al-Arab, jilid I, h. 481) (lubang yang jauh lagi sangat dalam dasarnya). dan kata *saqr* adalah salah satu nama jahannam, yang mengandung makna *al-bu³du* (jauh). (Ibnu Man\$*r*, Lis±n al-Arab, jilid III, h. 302) Hal demikian digambarkan pula oleh Allah dalam Q.S. al-Nis±/4: 145

إِنَّ الْمُنْفِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ ۚ

Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. (Departemen Agama RI, h. 147)¹¹⁰

Neraka merupakan tempat penyiksaan bagi orang-orang yang §±lim. Oleh karena itu, Allah menggambarkan dalam al-Qur'an melalui bentuk frase, seperti 'a©±b jahannam (siksaan neraka jahannam), a©±b al-n±r (siksaan api neraka), dan 'a©±b al-jah³m. Ibn Man\$*r* berkata: "Setiap api yang besar kobarannya dalam mihw±t (jurang) adalah al-jahim." Dengan demikian, jahannam dan saqr merupakan sebuah tempat. Sementara, al-n±r, al-jah³m, dan al-sa³r merupakan alat-alat yang digunakan oleh Allah untuk menghukum atau menyiksa

Untuk menyalakan api di dunia ini butuh bahan bakar, demikian pula api dalam neraka kelak akan dinyalakan dengan bahan bakar. Bahan bakarnya adalah manusia dan batu, sebagaimana dalam Q.S al-Baqarah/2: 24

وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ

bahan bakarnya manusia dan batu, (Departemen Agama RI, h. 12)¹¹¹

¹¹⁰Lihat Departemen Agama RI, Op. Cit., h. 147

¹¹¹lihat Departemen Agama RI, Op. Cit., h. 12

Kata yang tersusun dalam konteks iifaf wa al-mauif ditemukan berulang sebanyak empat kali, yakni dalam Q.S. al-A'la/87: 12 (api yang sangat besar), al-G±syiah/88: 4 (api yang sangat panas), Q.S. al-Lail/92: 14 (api yang menyala-nyala, dan al-masad/111: 3 (api yang begejolak).

2) Klausa yang tersusun dari peredikat, subjek, dan objek

a) Yuhshyaru il± jahannam

Sebelum dimasukkan ke dalam neraka jahannam, orang-orang kafir terlebih dahulu digiring atau dihalau menuju ke tempat itu, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. A'li Imr±n/3: 12



dan akan digiring ke dalam neraka Jahannam. (Departemen Agama RI, h. 77)¹¹²

Menurut al-ḥabn³, kata *tuḥshyarna* mengandung makna *tujmau* (dikumpulkan) dan *tus±qna* (digiring atau dihalau) ke jahannam dan ke api neraka

b) Sayadkhulna jahannama

Klausa yang tersusun dari predikat, subjek, dan objek seperti Q.S. g±fir/40: 60 *sayadkhulna jahannama* (mereka akan masuk ke dalam neraka jahannam) atau Q.S. al-Nahl/16: 29 *fadkhul a'bw±ba jahanam* (masuklah melewati pintu neraka jahannam) mengandung makna bahwa keberadaan neraka kelak di akhirah akan dimasuki melalui pintu-pintu jahannam. Kata a'bw±b adalah bentuk jamak dari kata b±b, yang mengandung pengertian banyak pintu neraka.

Al-R±zi berpendapat bahwa penyebutan pintu-pintu menunjukkan pula adanya tingkat-tingkat siksaan dalam neraka jahannam, yang antara satu dengan yang lainnya berbeda. {al-R±zi, h. 23} Jika ditelusuri kata *dakhala* dan bentuk-bentuk derivasi lainnya, yang terangkai dengan kata a'bw±b maka ditemukan kata tersebut (a'bw±b) hanya terangkai dengan term jahannam saja.

Hal itu menunjukkan bahwa neraka jahannam merupakan tempat penyiksaan yang memiliki pintu-pintu. Dan neraka lainnya yang tidak bermakna tempat seperti al-n±r dapat dimasuki pula, namun tanpa

¹¹²Lihat Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 158

melewati pintu, seperti Nabi Ibrahim masuk ke dalam api yang berkobar tanpa melalui pintu.

c) **Saufa nuilihi n±ran**

Term nuilihi memiliki beberapa makna, diantaranya *syaw±* (bakar), *a'lq±h li al-ihr±q* (melemparkan untuk dibakar), *a'dkhalahu* (memasukkan), *i'htaraqa* (membakar) {Ibnu Man§r, jilid IV, h. 67}

Kata nuil³ dan bentuk-bentuk derivasi lainnya terangkai pada masing-masing term yang bermakna neraka, seperti dalam Q.S al-Masad/111: 3 *sayail± n±ran* (akan masuk ke dalam api neraka), Q.S al-Nis±/4: 115 *nuilihi jahannam* (kami akan masukkan ke dalam neraka jahannam), Q.S al-Insyiq±q/84: 12 *wa sayail± sa³ra* (dia akan masuk ke dalam api neraka yang menyala-nyala), dan Q.S al-W±qiah/56: 94 *tailiyah al-jah³m* (dibakar dalam api neraka yang sangat besar kobarannya).

Berdasarkan makna di atas orang-orang kafir yang masuk ke dalam neraka keadaannya berbeda-beda, ada yang dibakar dengan cara dilempar masuk ke dalam api seperti Nabi Ibrahim ketika ia dilempar masuk ke dalam api dan ada pula dibakar dengan cara dipanggang di atas bara api seperti ikan.

Hal itulah sehingga Allah dalam al-Qur'an mengatakan bahwa neraka jahannam adalah seburuk-buruk tempat. Kendati dikatakan seburuk-buruk tempat, tetapi akan terisi dan *laa'mlaa'anna jahannama* (pasti akan penuh)

4. Term-term yang Menunjuk Ke-Makhluk-an Akhirah

1) Term-term yang menunjuk ke-makhluk-an akhirah

Tidak ditemukan dalil-dalil yang menunjuk langsung ke-makhluk-an akhirah, surga, dan neraka dalam al-Qur'an. Namun terdapat dalil-dalil yang tidak menunjuk langsung dan telah disepakati oleh ulama untuk dijadikan sebagai bukti ke-makhluk-an akhirah, yakni dalil naqli al-Qur'an dan hadis.

Dalil yang bersumber dari al-Qur'an didapati term-term yang tidak menunjuk langsung berbunyi *a'±dda* (menyiapkan) dan segala bentuk derivasi lainnya. Sementara dalil yang bersumber dari hadis menggunakan term yang menunjuk langsung, yaitu *khalaqa*

a. Dalil-dalil yang bersumber dari al-Qur'an

Penulis mengutip beberapa ayat sebagai sample, yaitu yang terdapat dalam:

- 1) Q.S al-Ahz±b/33: 29

وَأِنْ كُنْتُمْ تُرِيدُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالْأَخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنِينَ
مِنْكُمْ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٩﴾

Dan jika kamu sekalian menghendaki (keredhaan) Allah dan Rasulnya-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, Maka Sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik diantaramu pahala yang besar. (Departemen Agama RI, h. 671)¹¹³

- 2) Q.S al-Fath/48: 6

وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّالِمِينَ بِاللَّهِ
ظَنَّ السَّوْءَ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ
جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿٦﴾

Dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang Amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam. dan (neraka Jahannam) Itulah sejahat-jahat tempat kembali. (Departemen Agama RI, h. 838)¹¹⁴

- 3) Q.S al-Ahz±b/33: 57

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ
عَذَابًا مُهِينًا ﴿٥٧﴾

¹¹³Lihat Departemen Agama RI, Op. Cit., h. 671

¹¹⁴Lihat Departemen Agama RI, Op. Cit., h. 158

Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan.

- 4) Q.S al-Baqarah/2: 24

فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾

...peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir. (Departemen Agama RI, h. 678)¹¹⁵

- 5) Q.S al-Had³d/57: 21

سَابِقُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ﴿٢١﴾

Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan syurga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. (Departemen Agama RI, h. 903-904)¹¹⁶

Term *a'a'dda* yang terdapat dalam al-Qur'an terulang sebanyak 18 kali. Dan kesemua term itu menggunakan kata kerja lampau yang mengandung pengertian "telah". Kata *a'a'dda* ada yang berpolakan kata kerja aktif dan ada pula yang berpolakan kata kerja pasif, yang mengandung pengertian al-tahayyu' { **Ibnu Manṣur, Lisān al-Arab, jilid IV, h.273** } (menyediakan).

Berdasar pada pengertian yang berpolakan kata kerja aktif, maka dapat diartikan "menyediakan" dan yang berpolakan kata kerja pasif, maka dapat diartikan "disediakan".

Yang menyediakan tempat bagi hamba-hamba di akhirah adalah Tuhan Yang Maha Kuas, Tuhan Yang Maha Adil. Jika demikian, maka sebelum menyediakan tempat terlebih dahulu diawali dengan proses pembuatan atau penciptaan. Proses pembuatan atau penciptaan boleh jadi secara langsung, hanya Ia mengatakan seperti firman-Nya dalam Q.S Al³ Imr±n/3: 47 *kun fa yakn* (jadilah maka saat itu jadi) dan boleh

¹¹⁵Lihat Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 678

¹¹⁶Ibid, h. 117

pula jadi secara tidak langsung *kun fayakn* (jadilah maka akan jadi). Hal itu terjadi seperti firman-Nya dalam Q.S al-Sajadah/32: 4 tentang penciptaan langit dan bumi selama tujuh hari.

b. Dalil-dali yang bersumber dari hadis

Hadits yang ditakhrij oleh al-Turmuzi

حدثنا ابو كريب اخبرنا عبدة بن سليمان عن محمد بن عمرو اخبرنا ابا بوسلم عن ابي هريره عن رسول الله صلى عليه وسلم قال : لما خلق الله الجنة والنار اسل جبريد الى الجنة, فقال انظر اليها والى ما اعدت لاهلها فيها قال فجاءها فنظر اليها والى ما اعد الله لاهلها فيها, قال فرجع اليه قال فوعظتك لا يسمع بها احد الادخلها, فامر بها فحفت بالمكاره فقال: ارجع اليها فانظر اليها والى ما اعدت لاهلها فيها, قال فرجع الله قال فوعظتك لا يسمع اند الا دخلها, فامر بها فحفت با مكاه فقال: ارجع اليها فانظر اليها والى ما اعدت لاهلها فيها, قال فرجع اليها فاذا هر قد حفت بالمكاره, فرجع الله. فقال وعظتك لقد خفت ان لا يدخلها ا'--- قال از هب الى النار فانظرا اليها والى ما اعدت لاهلها فيها فاذا هرير كب بعضها بعضا, فرجع الله فقا وعظتك لا يسمع بها ا--- فيد جلها, فامر بها فحفت بالسهرات, فقال: ارجع اليها فرجع اليها, فقال: وعظتك لقد خشيت ان لا ينجو منها ا--- الادخلها

dalam sunan Turmudzi, Abu Daud, dan Nasa'i serta Hakim dalam Mustadrak, Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. Bersabda, "setelah Allah menciptakan surga dan neraka, Jibril diutus ke surge. Allah berfirman kepadanya, pergilah ke surge dan lihat apa yang telah disediakan Allah untuk penghuninya, maka jibril pun pergi ke surga dan melihat apa yang disediakan Allah untuk penghuninya. Kemudian jibril kembali sambil berkata, 'demi kemuliaan-Mu, tidak ada mendengar seorang pun suara, kecuali yang ada di dalamnya, maka surge diperintahkan untuk untuk menghilangkan hal-hal yang tidak disukai, kemudian Allah berfirman lagi, kepda Jibril, kembalilah dan lihat apa yang telah aku sediakan untuk penghuninya, maka Jibril melihatnya dan

kembali lagi dan mengatakan, demi kemuliaan-Mu, aku takut tidak seorang pun yang dimasukkan ke dalamnya. Kemudian jibril di utus ke neraka, maka Jibril melihat ke neraka dan mendapat penghuninya bertumpuk-tumpuk. Lalu ia kembali dan mengatakan, demi kemuliaan-Mu, tidak ada yang mendengar suara kecuali ia memasukinya, maka neraka diperintahkan untuk menghilangkan syahwat. Kemudian Allah berfirman lagi kepada Jibril, pergilah dan lihat apa yang telah saya sediakan untuk penghuninya, lalu Jibril pergi dan melihatnya, lalu kembali dan meangatakan ia takut tidak akan ada yang selamat darinya.

4. Pengungkapan Term-term Kekakalan dan Kesementaraan Akhirah

1. Term-term Kekakalan Akhirah

Telah diungkapkan term-term yang menunjuk kekakalan akhirah pada bab pertama. Pengungkapan itu hanya secara global. Pada bab ini akan diungkapkan secara rinci dan jelas. Sebelum dijelaskan secara rinci term-term kekakalan akhirah terlebih dahulu penulis mengklasifikasi term-term tersebut.

Klasifikasi pertama adalah: term $abq \pm$; klasifikasi kedua adalah: term $khuld$; dan klasifikasi ketiga adalah: term $d \pm r$ al-qar $\pm r$, *mustaqarran*, *mustaqir*; klasifikasi keempat adalah: muq^3m , $m \pm ki^3na$, $gar \pm ma$, $muq \pm m \pm$, $w \pm iib$.

Term-term yang akan dikaji dalam pembahasan kali ini adalah diawali pada:

- a) **klasifikasi pertama, yakni term $baq \pm$. Term $baq \pm$ yang berkaitan dengan pembahasan akhirah terulang sebanyak 9 kali. Kesemua term itu memiliki derivasi yang berbeda-beda.**

Untuk menunjukkan kekakalan Tuhan misalnya, al-Qur'an menggunakan term $yabq \pm$ seperti firman Allah dalam Q.S al-Rahman/55: 27

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan{Departemen Agama RI, h. 886}¹¹⁷

¹¹⁷Lihat Departemen Agama RI, Op.Cit., h. 886

Term *yabq±* adalah *fi'l mu«±re»* (kata kerja sedang dan akan datang), yang menunjukkan kekakalan-Nya saat ini dan terus menerus pada waktu yang akan datang tanpa ada batas waktu tertentu, kendati pun sesuatu yang lainnya telah hancur dan binasa. Hal itu dibuktikan ayat 27 Q.S al-Rahm±n yang berbunyi segala sesuatu di atas bumi ini binasa, dan yang kekal (tidak binasa) adalah Tuhan. Bahkan term itu menjadi salah satu nama Tuhan yang disebut al-B±q³.

Demikian pula, kata *baq±* digunakan untuk menunjukkan kekakalan sesuatu selain Allah. Term *baq±* merupakan lawan kata *al-fan±* {Ibnu man±r, Lis±n al-Arab, jilid I, h. 237} (binasa atau lenyap) dan mengandung pengertian kekal dan tidak binasa. Sementara di dalam al-Qur'an, Allah menggunakan kata *abq±* dengan derivasi kata benda komparatif.

Kata tersebut merupakan kata benda yang tidak diliputi oleh waktu yang lalu, sekarang, dan akan datang. Karena tidak diliputi oleh waktu, maka kata *abq±* mengandung arti bahwa kekakalan akhirah akan terus menerus tanpa dibatasi oleh waktu atau tanpa ujung.

Dan kata itu merupakan kata komparatif yang mengandung pengertian «membandingkan eksistensi dunia dan akhirah» seperti firman Allah dalam Q.S al-A±/87: 16-17

قُلْ تَوَثَّرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۖ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى ۚ

Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedangkan kehidupan akhirah adalah lebih baik dan lebih kekal {Departemen Agama RI, h. 1052}¹¹⁸

Oleh karena itu, untuk membandingkan keduanya, menurut Ibnu Ka±r dunia ini hina dan binasa atau lenyap sementara akhirah (surga dan neraka) mulia lagi kekal (tidak binasa) {Ibnu Ka±r, jilid IV, h. 501}

b) Klasifikasi kedua: term *khuld*

Term *khuld* digunakan untuk menunjukkan kekakalan akhirah (surga dan neraka). Term tersebut terulang sebanyak 81 kali. Jika ditelusuri ke-18 kata itu, maka kata *khuld* memiliki bentuk derivasi berbeda-beda yang dapat diklasifikasi menjadi tiga bagian, yakni *isim f±il* (active participle),

¹¹⁸Lihat Departemen Agama RI, Op.Cit., h. 1052

dan *isim masdar (infinitive)* {Hamid Hasan Qolay SM.HK, Indeks terjemah al-Qur'anul Karim, jilid III, (Cet. I; Jakarta: Yayasan Halimatus Sa-diyah, 1997),h. 104-113

Term *khuld* mengandung makna $a'q \pm ma$ (tinggal menetap), $daw \pm m$ $al-baq \pm$ (keadaannya tetap kekal dan tidak binasa) dalam sebuah tempat yang tidak ada kemungkinan keluar lagi dari padanya, dan seorang laki-laki berusia lanjut yang tidak ubanan disebut *al-mukhlid*. {Ibnu Manṣur, *lisān al-Arab*, jilid II, h. 293}

Seorang laki-laki berusia lanjut yang tidak ubanan disebut *al-mukhlid* karena saatnya berubah warna rambut dari hitam jadi putih, tetapi tetap tidak berubah maka disebut kekal atau tidak binasa (tidak berubah) warna rambut sampai mati. Demikian pula halnya dunia ini akan mengalami (usia tua) kehancuran dan pergantian, namun akhirah (surga dan neraka) yang telah diciptakan oleh Allah kekal dan tidak akan mengalami kebinasaan atau lenyap.

Di dalam al-Qur'an term *khuld* yang berpolakan isim $f \pm l$ mengandung pengertian keikutsertaan seseorang secara aktif dalam suatu ruang dan aktivitas. Oleh karena itu, seseorang yang masuk dalam surga atau neraka akan ikut serta mengalami kekekalan atau ketidakbinasaan. Jadi, penghuni akan kekal dan tidak binasa sebagaimana kekal dan tidak binasanya akhirah (surga dan neraka).

Sementara penggunaan term *khuld* yang berpolakan *isim masdar* ditemukan berulang sebanyak empat kali, seperti *jannatu al-khuld*, $awz \pm b$ *al-khuld*, *yaum al-khuld*, dan $d \pm r$ *al-khuld*.

Frase *jannatu al-khuld* memiliki konteks $mu \pm f wa mu \pm f ilaih$ (sandar menyandari). Al-Rāzī dalam tafsirnya berkata: «Penyandaran sebuah kata ke kata lain adakalanya bertujuan *li al-tamyiz* (membedakan) dan adakalanya pula bertujuan *bayān iifāh al-kamāl* (penjelasan mengenai sifat kesempurnaan) {al-Rāzī, Jilid XII, h. 59} Oleh karena itu, term-term *al-khuld* sandar ke kata *jannah* (surga), $a \pm b$ (siksaan), *yaum* (hari), dan $d \pm r$ (tempat) untuk menjelaskan bahwa surga, neraka, hari akhirah, dan tempat berupa surga dan neraka memiliki sifat istimewa dibanding dunia, yakni kekal dan tidak binasa.

c) **Klasifikasi ketiga: term $d\pm r$ al- $qar\pm r$, *mustaqir*, *mustaqarran***

Ketiga kata di atas memiliki asal bentuk derivasi yang sama, yakni *qarra*. Kata *qarra* dapat berubah menjadi *qar $\pm r$* (isim masdar), *mustaqir* (isim p $\pm$ l), dan *mustaqarran* (isim maf'ul).

Di dalam kamus bahasa Arab kata *qarra* mengandung pengertian *qar $\pm r$ wa $\mathcal{L}$ ubt* (tempat menetap) {Ibnu Man $\mathcal{S}$ r, *Lisan al Arab*, jilid V, h. 228. Oleh karena itu, Allah swt menamakan rahim seorang ibu dalam al-Qur'an *qar $\pm r$ mak 3 n* (tempat yang kokoh), dan menyampaikan kepada Adam as. tempat kediamannya *lakum fi al-ar $\mathcal{C}$ i mustaqar* (bagi kamu tempat kediaman di bumi).

Penulis berpendapat bahwa term *qar $\pm r$* dan segala bentuk derivasinya, jika terangkai dengan masalah keduniaan maka ia diterjemahkan tempat menetap, tempat kokoh, dan tempat kediaman, namun jika terangkai dengan masalah akhirah maka ia diterjemahkan kekal. Dengan demikian dalam Q.S g $\pm$ fir/40: 39 Allah menamakan negeri akhirah itu (surga) *d $\pm r$ al- $qar\pm r$* (akhirah itulah negeri yang kekal) karena di samping tempat menetap, tempat kokoh, dan tempat kediaman yang nyaman, ia juga tempat yang kekal abadi dan dalam Q.S Ibrahim/14: 29 Allah menamakan neraka jahannam *bi'sa al- $qar\pm r$* (seburuk-buruk tempat kediaman) karena di samping tempat menetap, tempat kokoh, dan tempat kekal, ia juga tempat kediaman yang sangat buruk, dan *wa m $\pm$ hum bi kh $\pm$ rij 3 na mina al-n $\pm r$* (dan sekali-kali mereka tidak akan ke luar dari api neraka)

d) **Klasifikasi ke empat: *Muq 3 m*, *muq $\pm m\pm$* , *m $\pm$ ki $\mathcal{E}$ 3 na*, *gar $\pm ma$* , *w $\pm$ iib***

Term *muq 3 m* dan *muq $\pm m\pm$* memiliki asal derivasi yang sama, yakni *q $\pm ma$* . Oleh karena itu, untuk menelusuri makna *muq 3 m* dan *muq $\pm m\pm$* dalam kamus bahasa Arab maka dicari melalui term itu (*q $\pm ma$*). Kata *muq 3 m* mengandung arti orang yang tinggal tetap {Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, h. 362} atau sesuatu yang tinggal tetap. Sementara term *muq $\pm m\pm$* mengandung arti *mau $\mathcal{C}$ iu al-iq $\pm mah$* (tempat tinggal, kediaman, dan menetap) Dewan Bahasa Arab, al-Mu-jam al-Was 3 t, juz II, (Cet. III; t.t.c: t.p, t.t), h.798

Di dalam al-Qur'an kelima kata di atas adakalanya diterjemahkan kekal. Untuk lebih memperjelas maknanya maka ada baiknya ditelusuri ulang makna yang dikandung kelima kata itu.

Kata muq³m disebutkan oleh Allah hanya sekali dalam Q.S al-zumar/39: 40

مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٤٠﴾

....Siapa yang akan mendapat siksa yang menghinakannya dan lagi ditimpa oleh azab yang kekal». (departemen agama RI.h . 751)¹¹⁹

Dalam ayat di atas kata azab terulang sebanyak dua kali. Menurut al-^oabar³ dalam tafsinya azab yang pertama adalah terjadi di dunia, seperti kelaparan dan kemarau. Siksaan pertama itu merupakan siksaan sementara yang menjadikan mereka hina di dunia. Sedangkan azab yang kedua adalah azab akhirah yang di dalamnya seseorang tinggal tetap. {al-Qur⁻ub³, juz XV, 248}

Term *m±ki£³na* disebutkan oleh Allah sekali dalam Q.S al-Kahfi/18: 3

مُكْتَبِينَ فِيهِ أَبَدًا ﴿٣﴾

Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. {Departemen Agama RI, h. 443}¹²⁰

Term *maka£a* dalam kamus mengandung makna *al-an±h* (lambat-lambat), *al-lab£u* (tinggal diam suatu tempat), dan *al-inti£±r* (menanti). {Ibnu Man£r, Lis±n al-Arb, jilid VI,h.80} Kata *mak£u* dalam ayat di atas ditambahkan kata *a'badan*, yang mengandung makna tinggal diam dalam suatu tempat selama-lamanya.

Ayat sebelumnya menyampaikan bahwa orang-orang yang melakukan amal ialeh, bagi mereka pahala yang besar. Pahala besar yang dimaksudkan adalah surga. Mereka akan tinggal diam untuk bersenang-senang di dalamnya selama-lamanya

Kemudian, Term *gar±m±* disebutkan oleh Allah sekali dalam Q.S al-Furq±n/25: 65

إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾

.....sesungguhnya azabnya itu adalah kebinaan yang kekal {Departemen Agama RI, 568}¹²¹

¹¹⁹Lihat Departemen Agama RI,Op.Cit., h. 751

¹²⁰Ibid, h. 443

¹²¹Lihat Departemen Agama RI,Op.Cit., h. 568

Term *garām* mengandung pengertian *asyaddu al-a'zab* (siksaan amat pedih), *al-lazim min al-a'zab* (siksaan yang tidak boleh tidak menyentuh kepada penghuni neraka), dan siksaan yang dirasakan selama-lamanya. {Ibnu Manṣūr, h. 31}

Sedangkan term *wāib* disebutkan oleh Allah sekali saja dalam Q.S al-ʿaḥzab/37: 9

دُحُورًا وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ ﴿٩﴾

*Untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal*¹²²,

Term *wāib* mengandung makna *dāim* (terus-menerus), *syād* (sangat), dan *wajā* (sakit).

Berdasar pada pengertian-pengertian di atas, kata *muqāma*, *makāna*, *garām*, dan *wāib* merupakan penjelas terhadap term *baqā* dan kata *khuld*. Akhirah (surga dan neraka) adalah tempat yang disediakan oleh Allah kepada orang baik agar mereka tinggal diam di dalamnya bersenang-senang selama-lamanya dan buruk agar mereka tinggal di dalamnya merasakan siksaan yang pedih lagi menyakitkan terus menerus.

2. Term-term yang tidak menunjuk langsung ketidakkekalan akhirah

Dalil-dalil yang diungkapkan oleh orang-orang yang berpandangan bahwa akhirah itu belum ada, bukan makhluk, dan tidak kekal adalah dalil akli. Dalil nakli yang bersumber dari al-Qur'an tetap digunakan melalui cara mentakwil untuk melegitimasi pendapat mereka. Sementara dalil nakli yang bersumber dari hadis-hadis eskatologi ditolak dengan alasan bahwa hadis-hadis itu merupakan hadis-hadis *awḥād* yang tidak bisa dipertanggung jawabkan dalam masalah akidah.¹²³

Oleh karena itu, tidak ditemukan term-term tertentu yang dapat dikaji secara mendalam dan rinci untuk mendapatkan kesimpulan bahwa akhirah belum ada, bukan makhluk, dan tidak kekal.

¹²²Lihat Q.S al-ʿaḥzab/37: 9

¹²³Muhammad Khalil Harrās, Syarh al-Aqḍāh al-Waṣīyah li Syaikh al-Islam ibn Taimiyah, (T.C; T.T.C.: Dār al-Dakwah al-Salafiyah, 1992), h. 119

Berikut ini dalil-dalil yang diungkapkan orang-orang yang berpandangan bahwa:

a) Akhirah itu belum ada dan belum tercipta

Al-Mu'tazilah dan al-Qadariyah berpendapat bahwa akhirah belum ada dan belum tercipta. Akhirah akan diadakan dan diciptakan ketika kiamat telah datang. Mereka berpendapat demikian karena apabila akhirah (surga dan neraka) telah ada dan sudah tercipta saat sekarang ini maka akan terjadi kesia-siaan. {Ali ibn Ali ibn Muhammad ibn Abi al-Izza al-Damasyqi, Syarh al-Aqidah al-°aYawiah, Juz II, (Cet. I; Bairut: Muassasah al-Risalah, 1988),h. 614-615}

b) Akhirah tidak kekal (sementara)

Jika akhirah (surga dan neraka) telah tercipta maka itu berarti ia adalah makhluk, sedangkan keberadaan makhluk itu fana (binasa) atau harus musnah pada hari kiamat. Pendapat ini didasari dua ayat yang terdapat dalam (1) Q.S. al-Qaiai/28: 8

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۚ

Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah {Departemen Agama RI, h. 625}¹²⁴

Argumentasi mereka menganut pada ayat di atas, padahal penafsiran terhadap ayat ini, bukan seperti itu. Pemahaman yang keliru terhadap ayat tersebut menjadikan alasan bahwa surga dan neraka akan musnah atau fana serta penghuninya juga akan mati.

Yang dimaksud ayat di atas adalah segala sesuatu yang dikehendaki kehancurannya oleh Allah. Sedangkan surga dan neraka diciptakan dan dikehendaki oleh Allah swt. untuk kekal selamanya, tidak hancur. {Mahir Ahmad al-Syufi, al-N±r Ahw±luh± Wa 'A©±buh±, yang diterj. oleh Badruddin DKK., Judul Ensiklopedi Akhirat; Neraka Kengerian Dan Siksaannya, Jilid IX, (Cet.I; Solo: Tiga Serangkai, 2007),h. 32

Dan (2) Q.S. Ali Imran/3: 136

وَجَنَّتْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَمِلِينَ

¹²⁴Lihat Departemen Agama RI, Op.Cit., h. 625

...dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya {Departemen Agama RI, h. 98}¹²⁵

Mereka menta'wil atau menginterpretasikan kata *kh±lid³na* dengan kekakalan yang bermakna kiasan, yakni terlalu lama tinggal dan menetap (ada pembatasan waktu menetap), bukan makna kekekalan yang sebenarnya (menetap tanpa batas waktu). {Yahya H±syim Fargalla, al-Usus al-Minhajiah li Bin±I al-Aqidah al-Islamiah, (Kairo: D±r al-Fikr al-Arabi, T.T)h. 135}

Term *kh±lid³na* mengandung makna kekal lalu kemudian ditambah kata '*abadan* (selama-lamanya) sehingga kedua kata itu jika dirangkai maka mengandung makna kekal selama-lamanya. Dan term tersebut bukanlah satu-satunya term yang menunjukkan makna kekakalan akhirah, tetapi ada term lain yang menunjukkan makna kekakalan akhirah, yaitu *baq±* atau *abq±*

C. Opini Ulama Klasik dan Modern Seputar Eksistensi Akhirat (Surga dan Neraka)

1. Opini ulama klasik seputar eksistensi akhirat (surga dan neraka)

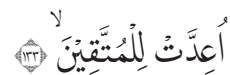
a. Perdebatan ulama seputar keberadaan akhirat

- 1) Ahl al-sunnah wa al-jam±'ah berpendapat bahwa akhirah (surga dan neraka) telah ada sekarang. Bahkan menurut al-°aYawiyah keduanya telah diciptakan sebelum sesuatu yang lain diciptakan. Ia berpendapat demikian karena berdasar pada dalil nakil sebagai berikut

a) Al-Qur'an al-Karim

Dalil-dalil yang digunakan untuk melegitimasi pendapatnya adalah QS Ali Imran (3) : 133, QS Ali Imran (3) : 131 dan QS al-Najm (53) : 13-15.

- 1) QS Ali Imran (3) : 133



....yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.¹²⁶

¹²⁵Lihat Departemen Agama RI, Op.Cit., h. 98

¹²⁶Departemen Agama RI, Op. Cit., h. 98

Kata *uiddat* diatas merupakan fiil madi majhul (kata kerja lampau fasif), yang mengandung pengertian telah disiapkan sesuatu yang telah disediakan berarti telah ada tersedia. Oleh karena itu, akhirat (Surga) menurut Ahli Sunnah Wal-Jamaah sudah ada.

2) QS Ali Imran (3) : 131

أَعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ۚ

... yang disediakan untuk orang-orang yang kafir.¹²⁷

3) QS al-Najm (53) : 13-15.

وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ۖ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ ۖ عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ ۖ

*Dan Sesungguhnya Muhammad Telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, 14. (yaitu) di Sidratil Muntaha 15. Di dekatnya ada syurga tempat tinggal.*¹²⁸

Disamping sidrati al-muntaha ada surga yang telah dilihat oleh Rasulullah saw ketika Beliau dimi'rajkan untuk menerima shalat lima waktu.

Dalil-dalil yang digunakan untuk melegetimasi pendapatnya adalah QS Ali Imran (3) : 133, QS al-Hadid (57) : 21, QS Ali Imran (3) : 131, dan QS al-Najm (53) : 13-15¹²⁹

أَعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ۚ

....yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,¹³⁰

Kata Uiddat diatas merupakan fiil madi majhul (kata kerja lampau fasif), yang menunjukkan adanya surga saat ini yang telah dipersiapkan bagi orang-orang yang bertaqwa

¹²⁷Ibid, h. 97

¹²⁸Ibid, h. 872

¹²⁹Ali bin Ali bin Muh. bin Abi al-Izza ad-Dimasyqi, syarh al-Aqidah at-Tahawiyah, juz II, cet I (Bairus: Muassasah al-Risalah, 1988), h. 615

¹³⁰Ibid, h. 617

b) Al-Hadits

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

حُثْنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ شَيْبَةَ وَعَلَى ابْنُ حَزْرٍ وَالْفِظْ لَا بِي بَكْرٍ قَالَ ابْنُ حَزْرٍ أَخْبَرَنَا وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ حُثْنَا عَلَى ابْنِ مَسْهَرٍ عَنِ الْمُخْتَارِ ابْنِ فُلْفُلٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَاتِ يَوْمٍ فَلَمَّا قُضِيَ الصَّلَاةُ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي أَمَّا مَعَكُمْ فَلَا تَسْبِقُونِي بِالرُّكُوعِ وَلَا بِالسُّبُودِ وَلَا بِالْقُبَامِ وَلَا بِالْأَنْصَرِافِ فَإِنِّي أَرَاكُمْ أَمَامِي وَمِنْ خَلْفِي ثُمَّ قَالَ: وَالزُّنُوفُ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيْدِهِ لَوْ رَأَيْتُمْ مَا رَأَيْتُمْ لَضَحَكُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا، فَالَوْ: وَمَا رَأَيْتُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ رَأَيْتَ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ

Demi diriku dalam kekuasaanya, sekiranya kamu lihat terhadap apa yang aku telah lihat, niscaya kamu tertawa sedikit dan menangis banyak, lalu sahabat bertanya apa yang gerangan yang kamu lihat wahai Rasul Allah? Aku telah melihat Surga dan Neraka.

- 2) Mu'tasilah dan al-Qadaria berpendapat lain bahwa Surga dan Neraka belum ada sekarang. Ia berpendapat demikian karena berdasar kepada dalil akli. Mereka berkata, "Jika sekiranya Surga dan Neraka ada sebelum tiba hari pembalasan maka sia-sia belaka keberadaannya. Oleh karena itu, surga dan Neraka akan diadakan ketika hari kebangkitan terealisasi"¹³¹

Untuk melihat perdebatan ini secara objektif dan arif maka terlebih dahulu kembali ke mabda' keyakinan umat Islam. Umat Islam yakin bahwa iman kepada hari akhirat merupakan salah satu sendi keimanan dalam rukun Islam yang keenam.

Penggunaan dalil akli dalam masalah eskatologi iman kepada hari akhirat (masalah gaib) adalah penggunaan yang tidak relevan dikarenakan adanya dalil-dalil nakli yang dapat dijadikan bukti atas keberadaan Surga dan Neraka.

¹³¹Ibid, h. 615

Dalil nakli merupakan data kongkrit dan valid. Sementara, dalil akli adalah data yang tidak kongkrit dan kurang valid. Dengan demikian, penggunaan data kongkrit dan valid didahulukan dari pada penggunaan data yang tidak kongkrit dan kurang valid

b. Perdebatan ulama seputar posisi akhirat (surga dan neraka) sebagai makhluk.

- 1) Ahlu al-sunnah wa al-jamaah berpendapat bahwa akhirat (surga dan neraka) telah tercipta. Ia berpendapat demikian karena berdasar pada dalil al-qur'an yang telah di sebutkan pada perdebatan seputar ada atau tidak adanya surga dan neraka .

Sementara, hadits yang di jadikan dalil untuk pembuktian ke-makhluk-an surga dan neraka adalah hadits yang di riwayatkan oleh Abi Hurairah bahwasanya Nabi bersabda:¹³²

لما خلق الله الجنة والنار أرسل جبريل إلى الجنة، فقال انظروا إليها وإلى ما أعددت لاهلها فيها قال فجاءها فنظر إليها وإلى ما أعد الله لاهلها فيها

«Tatkala Allah telah menciptakan surga dan neraka di utuslah jibril ke surga, lalu berkata,»pergilah dan lihat lah sejauh mana persiapan di dalamnya untuk penghuninya.....kemudian di utus pulalah jibril ke neraka, berkata:»pergilah dan periksa.....

- 2) Al-Jahmu ibn Safwan membantah pendapat ahl al-sunnah wa al-jam±'ah. ia mengatakan, “Surga dan neraka belum tercipta, lantaran jikalau sudah tercipta maka pasti akan hancur dan binasa seluruh penghuninya saat kiamat terjadi “Pendapatnya ini di dasarkan pada dalil Q.s.Al-Qashash (28): 88¹³³

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ

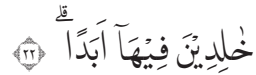
Tiap-tiap sesuatu pasti binasa kecuali Allah Swt.¹³⁴

¹³²Lihat Ali bin Ali bin Muh. bin Abi al-Izza ad-Dimasyqi, syarh al-Aqidah at-Tahawiyah, *Op. Cit*, h 618

¹³³Ibid, h. 619

¹³⁴Lihat Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 625

Dan Qs. At-Taubah



*Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya...*¹³⁵

Kata khalidin diartikan kekal, namun mereka menta'wilkan kata tersebut dengan mengatakan «Yang dimaksud ayat di atas bukan kekakalan yang sesungguhnya, hanya karena penghuninya sangat lama menetap di dalamnya sehingga dikatakan *kh±lid³na* (kekal).»¹³⁶

Pendapat al-Jahm ibn Safwan tidak dapat diterima dalam Islam lantaran:

1. Tidak termasuk ulama salaf, bukan sahabat, bukan tabiin. Tidak termasuk ulama Islam dan tidak termasuk ahl al-Sunnah¹³⁷
2. Menta'wilkan ayat al-qur'an yang sudah jelas dan tidak butuh penafsiran atau penta'wilan
- c. Perdebatan ulama seputar kekakalan akhirat (Surga dan Neraka)

1) Kekakalan Surga dan Neraka

Di akhirat kelak, Allah swt menyediakan bagi hamba-Nya tempat. Tempat yang disediakan oleh Allah ada dua yaitu Surga dan Neraka. Surga ditempati oleh orang-orang yang baik amal salehnya di dunia dan Neraka akan ditempati oleh orang-orang yang tidak beramal saleh di dunia.

Kedua tempat ini diperdebatkan oleh ulama dan cendikiawan. Perdebatannya itu seputar kekakalan dan kesementaraannya. Diantara mereka ada yang berpendapat bahwa kedua tempat itu kekal dan ada pula yang berpendapat bahwa kedua tempat itu posisinya hanya sementara.

Ulama dari ahl al-Sunnah wa al-Jamaah berpendapat bahwa akhirah (Surga dan Neraka) kekal abadi. Pendapat ini didukung oleh dalil al-Qur'an yang tertera dalam QS al-Tag±bun (64):9

¹³⁵Lihat Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h 281

¹³⁶Yahya Hasyim Hasan Farqala, *al-Usus al-Minhajiyah li bina al-Aqidah al-Islamiyah*, TC (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, TT), h. 135

¹³⁷Lihat Ali bin Ali Muh. Bin Abi al-Izza al-Damasyqi, *Op. Cit.*, h. 621

وَيُدْخِلُهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ﴿١٣٨﴾

...dan memasukkannya ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.¹³⁸

Dalam QS al-Jin (72):23

وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا أَبَدًا ﴿١٣٩﴾

... dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan rasul-Nya Maka Sesungguhnya baginyalah neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.¹³⁹

Ayat di atas sangat jelas menunjukkan bahwa akhirah (Surga dan Neraka) kekal abadi. Kekekalanannya itu ditunjukkan oleh korelasi kata *kh±lid³na* (kekal) dan *abadan* (selama-lamanya). Kata *abadan* merupakan kata taukid (penguatan) terhadap kata *khalidin*. Oleh karena itu, kekekalan surga dan neraka tak dapat diragukan lantaran sangat jelasnya dalil yang menunjukkannya.

2) Ketidak kekaln surga dan neraka

a) Kelompok-kelompok dan aliran klasik

- 1) Kelompok-kelompok klasik yang berpendapat bahwa surga dan neraka tidak kekal adalah al-Jahm bi afwan dan orang-orang Yahudi.

Al-Jahm bin Safar mengatakan bahwaneraka dan syurga akan ada akhirnya. Dalam bukunya al-rad ala al-sanadikadi, Imam mengatakan bahwapendapatya itu tidak tidak benar dan tidak relapan, karena terdapat ras-ras yang mengatakan secara jelas posisi surga dan nerakasebagaiposisi kekal dan abadi.¹⁴⁰

- 2) Kelompok orang yahudi berpendapat bahwa penghuni neraka kelak akan terbatas waktunya dan tempat mereka akan diganti oleh yang lain.

Allah swt telah menyatakan bahwa klain kelompok Yahudi itu adalah dusta

¹³⁸Lihat Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 986

¹³⁹Ibid, h. 986

¹⁴⁰Lihat Umar Sulaiman al-Asyqar, *Op. Cit.*, h. 523

Mereka berkata: “Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api Neraka kecuali selama beberapa hari saja.” Katakanlah wahai Muhammad sudahkah kamu menerima janji dari Allah, sehingga Allah tidak akan memungkiri janjinya, ataukah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu katakan?”¹⁴¹

- 3) Alir-aliran klasik yang berpendapat bahwa surga dan neraka tidak kekal adalah khawarij, mu'tazillah, dan aliran-aliran al-Ittihadiyah.

Golongan khawarij dan mu'tasillah berkata bahwa setiap orang yang masuk neraka akan tetap berada di sana selamanya walaupun ia mukmin. Alasan golongan khawarij adalah orang muslim akan menyadari kafir jika ia berbuat dosa. Dan alasan mu'tazillah adalah siapa saja berbuat dosa berada pada pisisi antara: bukan muslim dan bukan pula kafir. Hukum islam diberlakukan terhadapnya di dunia, sedangkan di akhirat ia akan berada di neraka buat selamanya.

Abu Hadizil al-Allaf, salah seorang penganut mu'tazillah berpendapat bahwa kehidupan orang-orang di neraka akan ada akhirnya. Ia berpendapat demikian karena anggapannya orang-orang di neraka akan menjadi sulit, padat, tidak bisa bergerak dan tidak akan merasakan sakit. Ia juga berkata bahwa mustahil makhluk yang diciptakan Allah tidak ada akhirnya. Kesemua pendapat ini jelas bertentangan dengan bukti-bukti yang nyata dan akal sehat.¹⁴²

Ibn Arabi al-Thai, imam aliran al-Ittihadiyah berpendapat bahwa penghuni neraka akan tinggal sebentar saja, sesudah itu keadaan mereka akan di sesuaikan dengan keadaan di neraka itu sendiri sehingga mereka akan menikmati hidup di neraka ibn Hajar dalam fath al-Barik berkata bahwa pendapat seperti itu adalah pendapat sebagian kaum sindik yang mengaku sebagai orang-orang sufi.¹⁴³

¹⁴¹Ibid, h.

¹⁴²Lihat Umar Sulaiman al-Asyqar, Ibid, h. 523 dan 525

¹⁴³Ibid, h.

b) Kelompok-kelompok Modern

Agus mustofa, salah seorang penganut aliran tasauf modern masa kini berpendapat bahwa akhirat (surga dan neraka) ternyata tidak kekal. Ia berkesimpulan karena pendapatnya itu berdasar pada dalil nakli dan dalil akli.

1) Dalil-dalil nakli

Dalil nakli yang dijadikan dasar oleh Agus Mustofa adalah QS Hud (11):106-108

﴿١٠٦﴾ فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُّوا فِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ

Adapun orang-orang yang celaka, Maka (tempatny) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih),¹⁴⁴

﴿١٠٧﴾ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ

Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang dia kehendaki.¹⁴⁵

﴿١٠٨﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرُ مَجْذُوذٍ

Adapun orang-orang yang berbahagia, Maka tempatnya di dalam syurga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.¹⁴⁶

¹⁴⁴Departemen Agama RI, Op. Cit., h. 343

¹⁴⁵Ibid, h.

¹⁴⁶Ibid, h.

Berdasarkan pada ayat diatas, Agus Mustofa menjelaskan bahwa alam akhirat berada di dalam alam semesta. Bukan di luarnya. Karena itu ia bergantung sepenuhnya pada keberadaan alam semesta itu sendiri. Jika alam semesta lenyap maka lenyap pula alam akhirat tersebut.¹⁴⁷

2) Dalil-dalil akli

Akhirat adalah makhluk. Karena itu, ia pasti memiliki awal dan memiliki akhir.

Teori ketergantungan yang diungkapkan oleh Agus Mustofa adalah teori yang tidak relevan dengan kandungan firman Allah dalam QS Ibrahim (14): 48

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمُوتُ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ
الْقَهَّارِ

*(yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.*¹⁴⁸

Ketidak sesuaian teori tergantung dengan ayat diatas lantaran teks yang terdapat dalam surah Hud (11):108 ma damati al-Samawat wa al-ard (selama ada langit dan bumi) dipahami bahwa langit dan bumi yang disebutkan dalam ayat Allah adalah lagit dan bumi dunia, pada hal bumi dan langit yang dimaksud adalah langit dan bumi akhirat.

Kaitan QS Ibrahim (14):48 dengan QS Hud (11):108 adalah hubungan tafsiran al-Qur'an bi al-Qur'an. Kandungan makna QS. Hud (11): 108 ditafsirkan oleh kandungan QS. Ibrahim (14):48. Jika muncul pertanyaan bumi dan langit apakah yang ada ketika ada akhirat (surga dan neraka)? Maka jawabanya adalah langit dan bumi. Itulah yang disebut bumi dan langit akhirat. Oleh karena itu, Syaihk Mutawalli Sya'raw³

¹⁴⁷Ibid, h.

¹⁴⁸Departemen Agama RI, Op. Cit., 387

3

KUALITAS HADIS-HADIS TENTANG EKSISTENSI AKHIRAH

Hadis-hadis tentang eksistensi akhirah akan diteliti berdasarkan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh ulama hadis. Kaidah-kaidah itu disebut kaidah kesahihan hadis. Kaidah kesahihan hadis memiliki tiga unsur pokok, yakni (1) Sanad hadis harus bersambung mulai mukharrijnya sampai kepada Nabi saw.; (2) Seluruh periwayat dalam hadis itu harus bersifat $\pm$ dil dan « $\pm$ bi $\bar{}$ »; (3) Hadis itu (sanad dan matannya) harus terhindar dari kejanggalan syu©© dan cacat (illah)¹⁴⁹

Oleh karena itu, objek penelitian hadis ada dua macam, yakni rangkaian para periwayat yang menyampaikan hadis, yang dikenal dengan sanad dan materi atau matn hadis.¹⁵⁰

Untuk mencakup kedua objek di atas maka digunakan lima langkah penelitian hadis, yakni takhr³j, i $\bar{}$ tib $\pm$ r sanad, naqd sanad, naqd matn dan fiqh hadis. Langkah-langka tersebut menjadi teknis oprasional penelitian hadis-hadis eksistensi akhirah dalam disertasi ini, sebagai berikut:

¹⁴⁹Arifuddin Ahmad, Paradikma Memahami hadis Nabi (cet. I; Jakarta: Renaisan, 2005), h.78

¹⁵⁰Ibid, h. 42

A. Hadi-hadis tentang keberadaan akhirah (surga dan neraka)

1. Takhr^{3j} Hadis

Hadis berikut merupakan hadis riwayat imam Muslim. Hadis tersebut merupakan salah satu dari dua hadis tentang keberadaan akhirah, yang dijadikan sampel untuk ditakhr^{3j}, sebagai berikut:

حُثْنَا ابُو بَكْرٍ بِي شَيْبَةَ وَعَلَى ابْنِ حُخْرٍ وَالْفِظَ لَا بِي بَكْرٍ قَالَ ابْنُ حُخْرٍ
اَخْبَرَنَا وَقَالَ ابُو بَكْرٍ حُثْنَا عَلَى ابْنِ مَسْهَرٍ عَنِ الْمُخْتَارِ ابْنِ فُلْفُلٍ عَنِ اَنَسٍ
قَالَ صَلَّى بَنَّا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَاتِ بَوْمٍ فَلَمَّا قُضِيَ الصَّلَاةُ
اقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي أَمَّا مَعَكُمْ فَلَا تَسْبِقُونِي بِاَلْكَوْعِ
وَلَا بِالسُّبُودِ وَلَا بِالْقَبَامِ وَلَا بِالْأَنْصَرِافِ فَإِنِّي أَرَاكُمْ مَا مِئْمَنٌ وَمِنْ خَلْفِ ثَمَّ قَالَ: وَالزُّيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيْدِهِ لَوْ رَأَيْتُمْ مَا رَأَيْتُمْ
لَضَحَكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا، فَالَوْ: وَمَا رَأَيْتُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ (رَأَيْتُمْ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ

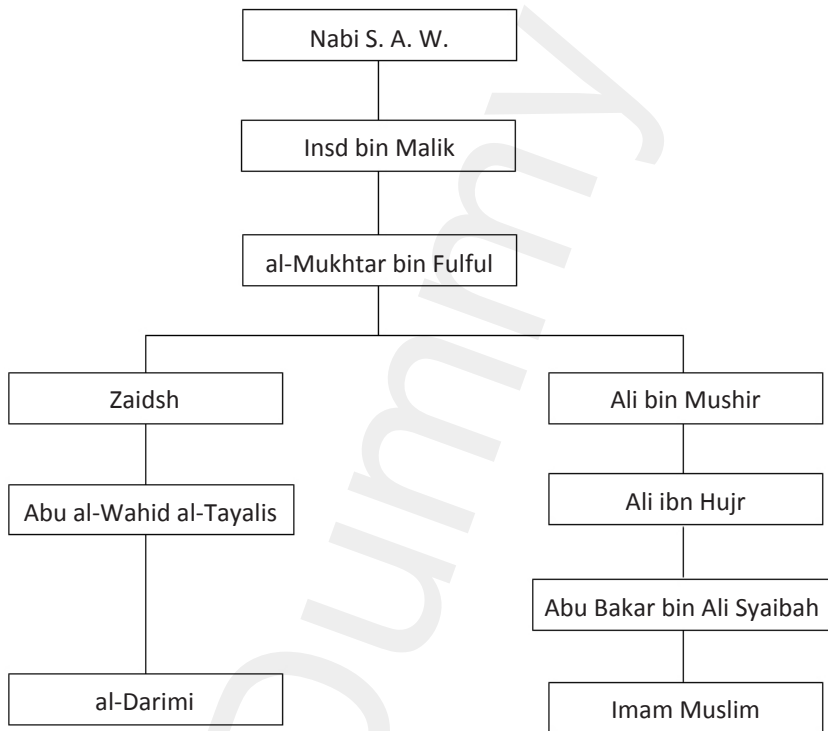
Hadis di atas dikutip dari Muḥjam al-Mufahras Li al-Faḍl al-Ḥadīṣ al-Nabawī³ karangan Arnold John Wensinck (w. 1939), yang ditahqiq dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fuād al-ʿAbd al-Bāqī³. Proses penelusuran dilakukan dengan cara takhr^{3j} hadis bi al-faḍl. Lafaz yang digunakan untuk mencari hadis itu adalah sabaq³ ¹⁵¹. Melalui lafaz itu, Muḥjam al-Mufahras Li al-Faḍl al-Ḥadīṣ al-Nabawī³ memberikan informasi bahwa hadis-hadis tentang keberadaan akhirah (surga dan neraka) terdapat dua riwayat, yakni Imam Muslim (salat) dan al-Darīm³ (salat).

¹⁵¹Arnold John Wensinck, et all, Concordance et Indices De La Tradition Musulmanne, ditahqiq dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fuad Abd al-Baqy dengan judul al-Muḥjam al-Mufahras Li al-faḍl al-Ḥadīs al-Nabawī, juz II, (Leiden: E.J. Brill, 1936), h. 402

2. Iṭibār Sanad

Untuk mengetahui periwayat-periwayat hadis yang terlibat dalam hadis tentang keberadaan akhirah (surga dan neraka), maka diadakan iṭibar sanad. Dalam kegiatan iṭibar sanad penulis terlebih dahulu menampilkan skema gabungan hadis-hadis tentang keberadaan akhirah (surga dan neraka). Berikut ini skema gabungannya:

skema gabungannya:



Dalam tampilan skema gabungan hadis-hadis tentang keberadaan akhirah (surga dan neraka) tampak seluruh sanad, nama-nama periwayat, sigat al-tahammul. Dalam sanad hadis itu tampak ada ketersambungan periwayat lantaran sigat al-tahammul itu cukup melambangkan adanya penerimaan satu periwayat dari periwayat lain.

Sigat al-tahammul merupakan lambang periwayatan yang digunakan untuk menghubungkan satu periwayat dengan periwayat lain. Dalam hadis, semua sigat al-tahammul yang digunakan untuk

menghubungkan semua periwayat memenuhi kreteria *al-sima*, seperti *haddasana, akhbarana, an dan qala*.

Kendati demikian, sanad hadis pada tingkat sahabat dan tabiin tidak memiliki mutabi».Oleh karena itu,hadis itu disebut hadis ahad. Hadis ahad terbagi tiga macam, yakni masyhur, garib dan aziz

3. Naqd Sanad

Kegiatan kritik sanad hadis tentang keberadaan akhirah (surga dan neraka) yang dijadikan sample dalam penelitian ini dilakukan melalui jalur sanad imam Muslim. Urutan periwayat dan sanad yang tergabung dalam deretan jalur sanad hadis bersangkutan adalah Anas bin Malik (sanad VI dan rawi I), al-Mukht±r bin Fulful (sanad V dan rawi II), Ali Mushir al-Quraisy (sanad IV dan rawi III), Ali bin Hujr (III dan rawi IV), Abdullah bin Muhammad (sanad II dan rawi V) dan Muslim bin al-Hajjaj (sanad I dan rawi VI) Untuk kegiatan kritik sanad dapat dilihat dalam table I berikut:

TABEL I HADITS-HADITS TENTANG KEBERADAAN AKHIRAT

No	Tartib		Nama-nama Periwayat dan Tahun Wafat	TA	Guru	Murid
	SD	RW				
1	VI	I	انس ابن مالك المختار ابن فلف	قال	Anas bin Malik	Ali bin Mushir
	V	II				
2	IV	III	علي ابن مسهر (W. 189)	عن	al-Mukhtar bin Ful-ful	Ali bin Heyen
3	III	IV	علي ابن حجر (L. 54 – W.244)	عن	Ali bin Mushir	Tak disebutkan namanya
4	II	V	ابونكر اين ابى شيبه (W. 235)	اخبرنا	Tak disebutkan nama Ali bin Hujer	Abu Bakar bin Abi Syaibah
6		VI	الامام مسام (L.204–W.261)	حشنا	Tak disebutkan nama Abu Bakar bin Syaibah	Muslim
				حسنا		

Dalam kegiatan kritik sanad sebagaimana yang tertera dalam table diatas, dimulai dari sanad pertama atau rawi keenam, yakni Muslin al-Hajjaj dan diakhiri sanad keenam atau rawi pertama, yakni Anas bin Malik.

Berdasarkan penilaian para pengkritik, dari segi kejujuran dan keintelektualan seluruh sanad dapat dikatakan siqqah, kecuali sanad kelima atau rawi kedua, yakni al-Mukhtar bin Fulful. Ia dinilai oleh sebagian pengkritik lemah (daif) atau dikatakan jujur (saduq), tetapi ia punya (lahu) dugaan-dugaan (auham). (tahzib al-tahzib, juz 10, h. 62)

4. Naqd Matn

Setelah kritik sanad dilakukan, berikut ini, kritik matn hadis tentang keberadaan akhirah (surga dan neraka) dapat dilakukan pula, karena semua sanad atau periwayat dinilai saduq atau siqqah. Namun, hadis tersebut ada kemungkinan tidak dapat memiliki kualitas sahih dan tidak sampai pula pada kualitas daif lantaran ada salah satu periwayat dianggap daif dari segi keintelektualannya.

Dalam kritik matn, penulis menganalisis dua objek dalam kedua matn hadis itu, yakni tema dan teks hadis. Tema yang terdapat dalam hadis riwayat imam Muslim meliputi dua pengertian yang tak terpisahkan, yaitu salat dan eskatologi. Sementara, tema yang terdapat dalam hadis riwayat al-Darimi meliputi satu saja, yaitu salat.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tema eskatologi dalam hadis riwayat al-Darimi hilang atau terpotong. Pemotongan itu, diyakini bukan oleh Nabi saw., tetapi ada kemungkinan oleh salah satu periwayat selain Nabi saw. dan sahabat.

Teks kedua hadis riwayat imam Muslim dan al-Darimi ada perbedaan khususnya dalam tema salat. Teks hadis imam Muslim menyebutkan bahwa setelah Nabi saw. menunaikan salat ia menghadap ke sahabatnya, lalu menghimbau dan melarang sahabat mendahuluinya dalam salat dengan menggunakan huruf *La nasy*. Sementara, teks hadis al-Darimi Nabi saw. mendorong sahabat untuk salat dan melarang sahabat mendahuluinya dalam salat dengan menggunakan term *naha*.

Kendati kedua periwayat berbeda dalam menggunakan kata dalam hadis, tetapi masing-masing memiliki maksud sama, yaitu larangan mendahului Nabi dalam salat. Oleh karena itu, ditemukan kejanggalan (syuzuz) dan cacat (illat), dalam hadis riwayat al-Darimi, lantaran hilang sepotong.

Hilangnya sepotong hadis riwayat al-Darimi tidak serta merta hadis itu dinilai daif, sebab ia memiliki syahid, yaitu hadis riwayat imam Muslim. Hadis riwayat imam Muslimlah dijadikan sebagai pegangan untuk melanjutkan pembahasan fiqh hadis.

5. Natijah

Setelah menelusuri hadis riwayat muslim yang bertalian dengan keberadaan akhirah (surga dan neraka) dengan cara takhrij, i'tibar, naqd sanad dan naqd matn maka dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut dinilai hadis ahad dengan derajat hasan garib. Ia dikatakan demikian dikarenakan;

- a. periwayat pada tabagah sahabat dan tabiin berstatus ahad, tidak memiliki mutabi.
- b. salah satu periwayat, yakni al-Mukhtar bin Fulful dikeritik (majruh) dari segi keintelektualannya atau punya (lahu) dugaan-dugaan (auham). Tetapi ia tetap dinilai terpercaya (saduq atau siqqah).
- c. matn hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim tetap utuh tanpa terpotong, sehingga tidak ditemukan adanya kejanggalan (syuzuz) dan cacat (illat) baik dari segi lafaz maupun makna

6. Fiqh Hadis

Hadis, sebagaimana telah dijelaskan di atas memuat dua tema inti, yakni salat dan eskatologi. Dalam fiqh hadis ini, pembahasan akan difokuskan pada dua masalah, yakni (a) mengapa Nabi Muhammad saw. menghubungkan tema eskatologi dengan tema salat dalam hadis itu; dan (b) makna *raaitu*. Berdasarkan makna *raaitu* itu akan disimpulkan bahwa akhirah (surga dan neraka) benar telah ada sekarang.

Dalam hadis, Nabi Muhammad saw., ketika beliau jadi imam, melarang sahabat mendahuluinya ruku' sujud dan meninggalkan tempat duduk sebelum beliau meninggalkan tempat duduknya. Dan beliau menceritakan kepada sahabatnya, sekiranya mereka melihat surga dan neraka sebagaimana ia lihat pasti mereka sedikit tertawa dan lebih banyak menangis.

Keadaan yang pasti dialami oleh sahabat jika sekiranya mereka melihat surga dan neraka, yakni sedikit tertawa dan lebih banyak menangis, merupakan keadaan yang sifatnya lucu dan menyedihkan.

Kadaan itu digambarkan oleh Nabi Muhammad saw dalam hadisnya yang lain, yaitu

أخبرنا أبو الوليد الطيالسي ثنا زائدة ثنا المختار بن فلفل عن أنس بن مالك أن السليل عليه وسلم حثهم على الصلاة ونهاهم أن يسبقوه إذا كان يؤمهم بالركوع والسجود وأن ينصرفوا قبل ابصرافه من صلاة وقال أني أراكم من حلفروا ما مي قبل انصرفه من صلاة وقال أني أراكم من حلفروا ما مي¹⁵²

Apakah takut atau tidak takut salah seorang diantara kalian jika mengangkat kepalanya (dari ruku' dan sujud) sebelum imam akan diganti kepalanya menjadi kepala himar atau bentuknya berbentuk himar».

Hal itulah yang akan menjadikan seseorang sedikit tertawa dan lebih banyak menangis lantaran adanya kelucuan, yakni manusia berkepala keledai dan adanya kesedihan, yakni siksaan dari Allah swt..

Hadis di atas dapat pula dipahami bahwa di dalam neraka kelak, kebanyakan penghuninya adalah orang yang melalaikan salat. Hal itu yang menjadikan seseorang sedikit tertawa dan lebih banyak menangis. Oleh karena itu, dalam hadis riwayat al-Darimi Nabi saw menganjurkan (hassahum) salat.

Masalah kedua adalah makna term *raaitu*. Term tersebut berasal dari akar kata dengan huruf R, A, Y. Dalam al-Qamus al-Muhit diartikan melihat dengan mata kepala dan mata hati (al-nazru bi al-ain wa al-qalb). {al-qamus al-muhit, dlm al-maktabah al-syamilah edisi II [cd. Room], bab al-yau wa al-waw, fasl al-ra} Dan bentuk derivasi yang digunakan oleh Nabi saw adalah kata kerja lampau, yang menunjukkan pengertian telah melihat, mungkin dengan mata kepala atau mungkin dengan mata hati.

Penggunaan term R, A, Y ditemukan dalam kisah Nabi Ibrahim ketika ia melihat bintang-bintang seperti bulan dan matahari, disangkanya Tuhan semesta alam. Hal itu diceritakan dalam Q.S. al-An'am / 6 : 77

¹⁵²(sunsn al-Darimi [cd room], bab al-Nahyu An Mubadarah al-Aimmah Bi al-Ruku' Wa al-Sujud, no. hadis, 1366)

فَلَمَّا رَا الْقَمَرَ بَارِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ
مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿١١﴾

Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: «Inikah Tuhanku.¹⁵³

Dan ditemukan pula dalam kisah Nabi yang sama ketika ia melihat dalam mimpi menyembelih anaknya, Ismail as. Hal itu diceritakan dalam Q.S. al-Safat / 37: 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا
تَرَى قَالَ يَآبَتِ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١١٠﴾

...Ibrahim berkata: «Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu....¹⁵⁴

Term R, A, Y yang terdapat dalam kedua ayat di atas mengandung pengertian penglihatan mata kepala dan penglihatan mata hati. Demikian pula, term R, A, Y yang terdapat dalam hadis di atas menunjukkan pengertian penglihatan mata kepala dan mata hati, lantaran hal itu ditunjukkan oleh Allah swt. Dalam Q.S al-Najm / 53 : 11

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى ﴿١١﴾

Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.¹⁵⁵

Imam al-Razi, dlm tafsirnya menyebutkan bahwa subyek kata *ma yara* dalam ayat di atas mencakup dua, yaitu hati (fuad) dan mata (basr). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hati tidak mendustakan apa yang dilihat oleh hati itu sendiri, dan dapat pula dikatakan bahwa hati tidak mendustakan terhadap apa yang dilihat oleh mata kepala (basr), seperti Malaikat Jibril, Sidrah al-Muntaha dan Jannah al-Mawa.¹⁵⁶

Hadis diatas menunjukkan bahwa Nabi saw. telah melihat akhirah (surga dan neraka). Hal itulah sehingga dapat disimpulkan; (a) akhirah

¹⁵³Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992), h. 199

¹⁵⁴Departemen Agama RI, h. 725

¹⁵⁵{departemen Agama Ri, h. 871}

¹⁵⁶tafsir al-razi dalam al-maktabah al-syamilah [cd. Room]

(surga dan neraka) telah ada; (b) matn hadis tidak bertentangan dengan al-Qur'an, sehingga dalam matn hadis itu dapat dikatakan tidak ada kejanggalan (syu©©) dan cacat (illah); (c) kendati al-Mukhtar bin Fulful dikritik (majruh) dari segi daya hafalnya tetapi tidak tertutup kemungkinan catatan hadisnya lengkap dan rapi dan lagi pula ia tetap dinilai jujur dan adil (saduq wa siqqah)

B. Hadis-hadis tentang posisi akhirah (surga dan neraka) sebagai makhluk

1. Takhr^{3j} Hadis

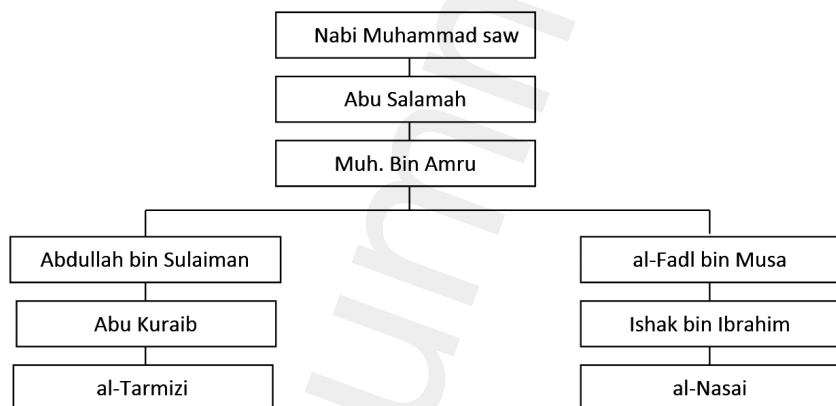
Hadis berikut merupakan hadis riwayat imam al-Tirmizi. Hadis tersebut merupakan salah satu dari dua hadis tentang kemakhlukan akhirah, yang dijadikan sanpel untuk ditakhrij, sebagai berikut:

حد ثنا ابو كريـب اخبرنا عبـدة بن سليها ن عن محمد بن عمرو اخبرنا ابو سلمه عن ابى هريره عن رسول الله صلى عليه وسلم قال : لما خلق الله الجنة والنـا ارسل جبريد الى الجنة، فقال انظر اليها والى ما اعددت لاهلها فيها قال فجاءها فنظر اليها والى ما اعد الله لاهلها فيها، قال فرجع اليه قال فوعـدتك لا يسمع بها احد الا دخلها، فامر بها فحفت بالمكاره فقال: ارجع اليها فانظر اليها والى ما اعددت لاهلها فيها، قال فرجع الله قال فوعـزتـك لا يسمع اند الا دخلها، فامر بها فحفت بامكاره فقال: ارجع اليها فانظر اليها والى ما اعددت لاهلها فيها، قال فرجع اليها فازا هر فـد حفت بامكاره، فرجع الله. فقال وعـزتـك لقد خفت ان لا يدخلها'---- قال ازهب الى النار فانظرا اليها والى ما اعددت لاهلها فيها فازا هر يركب بعضها بعضا، فرجع الله فقـا وعـزتـك لا يسمع بها ---- فيـد جـلها، فامر بها فحفت بالسهرات، فقال: ارجع اليها فرجع اليها، فقال: وعـرتـك لقد خشيت ان لا ينجو منها----الا دخلها

Hadis di atas dikutip dari *Muḥjam al-Mufahras Li al-Faz al-Hadis al-Nabawi* karangan Arnold John Wensinck (w. 1939), yang ditahqiq dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fuad Abd al-Baqy. Proses penelusuran dilakukan dengan cara takhrij hadis bi al-faz. Lafaz yang digunakan untuk mencari hadis itu adalah khalaqa¹⁵⁷. {Arnold, h. 203} Melalui lafaz itu, *Muḥjam al-Mufahras Li al-Faz al-Hadis* memberikan informasi bahwa hadis tentang kemakhlukan akhirah (surga dan neraka) terdapat dua riwayat, yakni Imam al-Tirmizi (Jannah) dan al-Nasai (Aiman).

2. I'tibar Sanad

Untuk mengetahui periwayat-periwayat hadis yang terlibat dalam hadis tentang kemakhlukan akhirah (surga dan neraka), maka diadakan i'tibar sanad. Dalam kegiatan i'tibar sanad penulis terlebih dahulu menampilkan skema gabungan.



Dalam tampilan skema gabungan kedua hadis tentang kemakhlukan akhirah (surga dan neraka) tampak seluruh sanad, nama-nama periwayat, sigat al-tahammul. Dalam sanad hadis itu tampak ada ketersambungan periwayat lantaran sigat al-tahammul itu cukup melambangkan adanya penerimaan satu periwayat dari periwayat lain atau dari guru ke murid.

Sigat al-tahammul merupakan lambang periwayatan yang digunakan untuk menghubungkan antara satu periwayat dengan periwayat lain

¹⁵⁷Arnold John Wensinck, et all, *Concordance et Indices De La Tradition Musulmane*, ditahqiq dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muḥammad Fuʿad Abd al-Baqy dengan judul *al-Muḥjam al-Mufahras Li al-Faz al-Hadis al-Nabawi*, juz II, (Leiden: E.J. Brill, 1936), h. 402.

atau antara guru dan murid. Dalam hadis, semua sigat al-tahammul yang digunakan untuk menghubungkan semua periwayat memenuhi kreteria *al-sima*, seperti *haddasana, akhbarana, an dan qala*.

Kendati demikian, sanad hadis pada tabaqat sahabat, tabiin dan tabi tabiin tidak memiliki mutabi. Oleh karena itu, hadis itu disebut hadis ahad. Hadis ahad terbagi tiga macam, yakni masyhur, garib dan aziz.

3. Naqd Sanad

Kegiatan kritik sanad hadis tentang kemakhlukan akhirah (surga dan neraka) yang dijadikan sample dalam penelitian ini dilakukan melalui jalur sanad imam al-Tirmizi. Urutan periwayat dan sanad yang tergabung dalam deretan jalur sanad hadis bersangkutan adalah Abu Hurayrah (sanad VI dan rawi I), Abu salamah bin Abd al-Rahman bin Auf bin Abd Auf al-Zuhri al-Madani (sanad V dan rawi II), Muhammad bin Amru bin Alqamah bin Waqqas al-Laisi (sanad IV dan rawi III), Abdah bin Sulaimanal-Kilabi (III dan rawi IV), Muhammad bin al-A'la bin Kuraib al-Kufi (sanad II dan rawi V) dan imam al-Tirmizi (sanad I dan rawi VI) Untuk kegiatan kritik sanad dapat dilihat dalam table II berikut:

No	TARTIB		NAMA- NAMA PER DAN TAHUN WAFAT	ST	GURU	MURID	PENILAIAN DAN KOMENTAR KRITIKUS HADITS
	SD	RW					
1	I	VI	Al-Tarmizy (209-279)	حنا			1. Penghimpun Hadis, Penyusun kitab, Penghafal Hadis,Siqqah 2. Mendapat pujian terhadap Kualitas pribadi dan Kemampuan Intelektual nya 3. Murtasil

No	TARTIB		NAMA- NAMA PER DAN TAHUN WAFAT	ST	GURU	MURID	PENILAIAN DAN KOMENTAR KRITIKUS HADITS
	SD	RW					
2	II	v	Muhammad bin al-Ala bin Kuraib al-Klifi	اخبارنا	Abdah bin Sulaiman	-	Al-Hafiz
3	III	IV	Abdah bin Sulaiman al- Kilaby	عن	-	-	1. Berkata Ahmad "Siqqah" 2. Berkata Abu Talib:" Seseorang paling tau Hadis Humaid dan pali8ng Sahih Hadisnya 3. Berkata al-Asmai dari Abd Al-Rahman bin Muhdy: Tajam pendengaran ,cepat Mengerti, baik Mental dan Fasih pengucapan 4. Berkata ibn Hiban: "Ia termasuk Ubbad yang di terima Do'a nya di setiap saat " 5. Berkata Ishaq bin Mansur dari ibn Muayyan: "Siqqah"

No	TARTIB		NAMA- NAMA PER DAN TAHUN WAFAT	ST	GURU	MURID	PENILAIAN DAN KOMENTAR KRITIKUS HADITS
	SD	RW					
4	IV	III	Asim bin Bahdalah (w.128)	اخبارنا	Abi Saleh al-Samman	Hammid	1. Berkata ibn Said "Siqqah, hanya ia banyak salah dalam Hadisnya" 2. Berkata Abdullah bin Ahamad dari bapaknya "Ia termasuk orang Saleh lagi baik bacaan al-Qur'an nya, ia baik dan Siqqah. 3. Berkata al-Aqihy: "jelek hafalannya" 4. Ia tidak Hafiz
	V	II	Zakwan, Abu Saleh al-Samman al-Zayat al-Madany (W.110)	عن	Abu Hurairah	Asim bin Bahdalah	1. Berkata ibn Muayyan: "Siqqah" 2. Berkata Abu Hatim: "Siqqah, Relevan Hadisnya ,dan Hadisnya di jadikan Dalil. 3. Berkata Ibn Said: "Siqqah, banyak Hadis".
	6	VI I	Abu Hurairah	عن	Nabi Muhammad SAW	Abu Saleh al-samman	1. Banyak Hadis 2. Sahabat Nabi 3. Muttazil

Dalam kegiatan kritik sanad sebagaimana yang tertera dalam table II diatas, dimulai dari sanad pertama atau rawi keenam, yakni al-Tirmizi dan diakhiri sanad keenam atau rawi pertama, yakni Abu Hurairah.

Berdasarkan penilaian para pengkritik, seluruh sanad hadis di atas dapat dikatakan memiliki kualitas baik, kecuali sanad keempat atau rawi ketiga, yakni Muhammad bin Amru bin Alqamah bin Waqqas al-Laisi. Ia dinilai oleh sebagian pengkritik lemah (daif) tetapi tetap menyandang penilaian jujur (saduq wa siqqah).

1. Naqd Matn

Setelah kritik sanad dilakukan, berikut ini, kritik matn hadis tentang kemakhluhan akhirah (surga dan neraka) dapat dilakukan pula karena semua sanad atau periwayat dinilai saduq atau siqqah. Namun, hadis tersebut ada kemungkinan tidak dapat memiliki kualitas sahih dan tidak sampai pula pada kualitas daif lantaran tidak terpenuhinya salah satu syarat kaidah kesahihan hadis, yaitu kualitas keintelektualan (dabit).

Dalam kritik matn, penulis terlebih dahulu menelusuri kata demi kata sambil membandingkannya. Berdasarkan hasil penelusuran itu ditemukan dua lafaz yang berbeda tetapi makna sama, adanya tambahan dan pengurangan lafaz.

Dalam kedua jalur di atas, al-Tirmizi misalnya menggunakan lafaz *khiftu* dan *irja'*. Sementara, al-Nas'i menggunakan lafaz *khasyaitu* dan *izhab*. Perbedaan kedua jalur dalam menggunakan lafaz tidak terlalu signifikan sebab makna *khiftu* dan *khasyaitu* tidak ada bedanya, yaitu takut atau khawatir. Demikian pula, kendati pun lafaz *irja'* dan *izhab* tampak berbeda tetapi makna sama, yaitu kembalilah ke surga dan pergilah ke surga.

Dalam kedua jalur diatas, matn hadis riwayat al-Tirmizi misalnya menambahkan *faja'aha* dan *l± yasmau*, sementara al-Nasa'i tidak mencantumkannya. Dan matn hadis riwayat al-Nas'i mencantumkan kalimat *fahuffat bi al-syahawat* sebanyak dua kali, sementara al-Tirmizi mencantumkannya hanya sekali saja. Tambahan lafaz itu dapat dikatakan bukan kejanggalan (syuzuz) dan cacat (illat) lantaran ia tidak mengacaukan kandungan hadis.

Kendati kedua periwayat berbeda dalam menggunakan lafaz dalam hadis di atas, tetapi masing-masing memiliki maksud sama, yaitu sesudah surga dan neraka diciptakan Malaikat Jibril diperintahkan oleh Allah swt untuk melihatnya dan fasilitas-fasilitas di dalamnya, yang disiapkan untuk penghuninya. Oleh karena itu, tidak ditemukan kejanggalan (syuzuz) dan cacat (illat), dalam kedua riwayat di atas.

2. Natijah

Setelah menelusuri hadis riwayat al-Tirmizi yang bertalian dengan kemakhlukan akhirah (surga dan neraka) dengan cara takhrij, i'tibar, naqd sanad dan naqd matn maka dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut dinilai hadis ahad dengan derajat hasan garib. Ia dikatakan demikian dikarenakan;

- a. Periwayat pada tabagah sahabat dan tabiin serta tabi' tabiin berstatus ahad, tidak memiliki mutabi.
- b. Salah satu periwayat, yakni Muhammad bin Amru dikeritik (majruh) dari segi keintelektualannya atau dikatakan bukan termasuk orang yang teliti Tetapi ia tetap dinilai terpercaya (saduq atau siqqah).
- c. Matn hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmizi tidak ditemukan adanya kejanggalan (syuzuz) dan cacat (illat) dari segi kandungan makna.

3. Fiqh Hadis

Kemakhlukan akhirah (surga dan neraka) tetap hangat diperbincangkan dan diperdebatkan oleh ualama dan cedikiawan dari masa ke masa. Mereka mempertanyakan apakah ia makhluk atau bukan. Jika makhluk maka ia akan mengalami seperti apa yang dialami oleh makhluk lain seperti tidak kekal dan hancur.

Ulama lain menanggapi pernyataan di atas bahwa dunia dan akhirah tidak boleh disamakan karena masing-masing memiliki dalil dan bukti kesementaraannya dan kekalannya. Kekakalan Akhirah misalnya disebutkan beberapa kali oleh Allah swt, di antaranya dalam Q.S. al-A'la / 87 :17

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٧﴾

*Sedang kehidupan akhirah lebih baik dan lebih kekal.*¹⁵⁸

Ayat diatas menunjukkan bahwa meskipun makhluk tetapi ia tetap akan dikekalkan oleh Allah swt. Hal itu dapat disimpulkan bahwa ada makhluk kekal dan ada pula makhluk sifatnya hanya sementara saja, yaitu dunia. Lantas mereka bertanya adakah makhluk kekal? Ada, karena Allah kuasa atas segala sesuatu.

Hadis di atas menceritakan bahwa setelah akhirah (surga dan neraka) diciptakan, Allah swt. menyuru Malaikat Jibril untuk melihatnya beserta isin yang telah diciptakan dan disiapkan didalamnya untuk penghuninya kelak. Lalau timbul Pertanyaannya diciptakan atau disiapkan untuk siapa?

Allah swt menjawab pertanyaan diatas melalui firmanNya dalam Q.S. Ali Imran / 3 : 133

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ
لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

.....surga seluas langit dan bumi yang disiapkan untuk orang-orang bertakwa». ¹⁵⁹
Dan dalam Q.S. al-Baqarah / 2 : 24

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ
لِلْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾

...peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir». ¹⁶⁰

Kedua ayat di atas menjelaskan bahwa akhirah (surga) telah diciptakan dan disediakan bagi orang-orang bertaqwa dan (neraka) telah diciptakan dan disediakan bagi orang-orang kafir.

¹⁵⁸Departemen Agama RI, *op. cit*, h. 1052

¹⁵⁹Departemen Agama RI, *op. cit*, h. 98

¹⁶⁰Departemen agama RI, *op. cit*, h.12

C. Hadis-hadis tentang kekakalan akhirah

1. Takhrij Hadis

Hadis berikut merupakan hadis riwayat al-D±rim³. Hadis tersebut merupakan salah satu dari tujuh hadis tentang kekakalan akhirah, yang dijadikan sampel untuk ditakhr³j, sebagai berikut:

حدثنا علي ابن عهدالله حدثنا يعقوب بن ابراهيم حدثنا الب عن صالح
حدثنا نافع عن ابن عمر، رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال
ل: يدخل اهل الجنة الجنة واهل النار النار، عم يقوم مؤذن بينهم: باهل
النار، لاموت ويا اهل الجنة لاموت، خلود.

Hadis di atas dikutip dari *Mu'jam al-Mufahras Li al-F±\$ al-±ad³£ al-Nabaw³* karangan Arnold John Wensinck (w. 1939), yang dita¥q³q dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fu±d Abd al-B±q³. Proses penelusuran dilakukan dengan cara takhr³j hadis bi al-f±\$. Lafaz yang digunakan untuk mencari hadis itu adalah khuld¹⁶¹. {Arnold, h. 203} Melalui lafaz itu, *Mu'jam al-Mufahras Li al-Faz al-Hadis* memberikan informasi bahwa hadis tentang kekakalan akhirah (surga dan neraka) terdapat tujuh riwayat, yakni dua riwayat untuk al-Im±m al-Bukh±ri (riq±q), dua riwayat untuk al-Im±m Muslim (jannah), al-Im±m al-Tirmi³ (jannah), al-Im±m al-d±rim³ (riq±q) dan al-Im±m Ahmad ibnu ±ambal.

2. I'tibar Sanad

Untuk mengetahui periwayatan-periwayatan hadis yang terlibat dalam hadis tentang kekakalan akhirah (surga dan neraka), maka diadakan i'tib±r sanad. Dalam kegiatan i'tib±r sanad penulis terlebih dahulu menampilkan skema gabungan hadis-hadis tentang kekakalan akhirah (surga dan neraka). Berikut ini

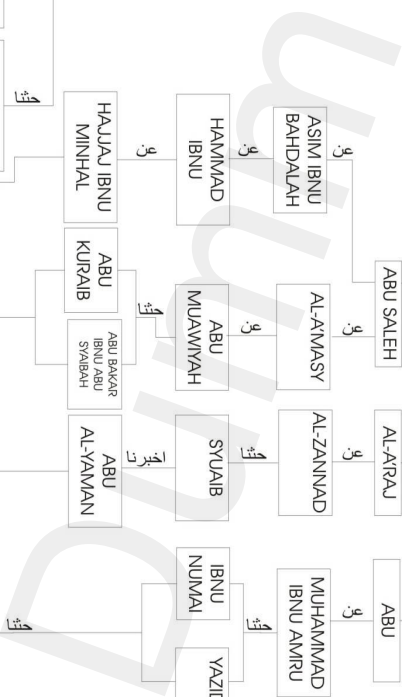
skema gabungannya:

¹⁶¹Arnold John Wensinck, et all, *Concordance et Indices De La Tradition Musulmanne*, dita¥q³q dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Mu¥ammad Fu±d ±Abd al-B±q³ dengan judul *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-F±\$ al-±ad³£ al-Nabaw³*, juz II, (Leiden: E.J. Brill, 1936), h. 402.

```

graph TD
    AS1[ASIM IBNU BAHDALAH] -- 3 --> HAM1[HAMMAD IBNU]
    AS1 -- 3 --> AS2[AL-AMASY]
    AS2 -- 3 --> AZ[AL-ZANNAD]
    HAM1 -- 3 --> AMU[ABU MUAWYAH]
    AMU -- 3 --> SYU[SYU'AB]
    AMU -- 3 --> ABK[ABU BAKAR IBNU ASU SYADDAH]
    AZ -- 3 --> MA[MUHAMMAD IBNU AMRU]
    SYU -- 3 --> IN[IBNU NUMMA]
    SYU -- 3 --> YAZ[YAZID]
    ABK -- 3 --> HJ[HALLAJ IBNU MINHAL]
    HJ -- 3 --> AK[ABU KUR'AB]
    AK -- 3 --> AY[ABU AL-YAMAN]
  
```

NABI MUHAMMAD SAW



Dalam tampilan skema gabungan ketujuh hadis tentang kekakalan akhirah (surga dan neraka) tampak seluruh sanad, nama-nama periwayat, sigah al-tahamml. Dalam sanad hadis itu tampak ada ketersambungan periwayat lantaran sigah al-tahamml itu cukup melambangkan adanya penerimaan satu periwayat dari periwayat lain atau dengan kata lain dari guru ke murid.

Sigah al-tahamml merupakan lambang periwayatan yang digunakan untuk menghubungkan antara satu periwayat dengan periwayat lain atau dengan kata lain antara guru dan murid. Dalam hadis, semua sigah al-tahamml yang digunakan untuk menghubungkan semua periwayat memenuhi kriteria *al-sim* ' , seperti *haddasana*, *akhbarana*, *a'n* dan *q±la* kecuali *N±fi* dan Ab Hurairah. Keduanya menggunakan lafa\$ a'nnā

Seluruh sanad hadis pada setiap tabaqat sahabat, tabiin dan tabi' tabi'in dan seterusnya memiliki mutabi'. Oleh karena itu, hadis itu disebut hadis mutaw±tir.

3. Naqd Sanad

Kegiatan kritik sanad hadis tentang kekakalan akhirah (surga dan neraka) yang dijadikan sample dalam penelitian ini dilakukan melalui jalur sanad imam al-D±rim³. Urutan periwayat dan sanad yang tergabung dalam deretan jalur sanad hadis bersangkutan adalah Ab Hurairah (sanad VI dan rawi I), Zakwan, Abu ±leh al-Samm±n al-Zayy±t al-Madan³ (sanad V dan rawi II), ²'im ibn Bahdalāh (sanad IV dan rawi III), Hamm±d ibn Salamah ibn Din±r al-Bair³ (III dan rawi IV), |ajj±j ibn al-Minh±l al-A'nm±⁻³ (sanad II dan rawi V) dan Abdull±h ibn Abd al-Rahm±n ibn al-Fa«l ibn Bahr±m (sanad I dan rawi VI) Untuk kegiatan kritik sanad dapat dilihat dalam table III berikut:

NO	TERTIB		NAMA-NAMA PERIWAYAT DAN TAHUN WAFAT	ST	GURU	MURID	PENILAIAN DAN KOMENTAR KRITIK HADIS
	SD	RW					
1	II	VI	AL-Darimi (797-869 M) (181-255 H) Abdullah bin Abd al-Rahman bin Al-fadl bin Bahran al Darimi	اخبارنا	Ibn Aun Yazid bin Harun	Muslim Abu Daud al-Turmuzi Abu Zarah	1. Ahl al-Wara 2. Sufi 3. Faqih 4. Penyusun kitab 5. Muhaddi 6. Hafiz 7. Siqqah 8. Sadiq
2	II	V	Hajjaj bin al-Minhal al-Anmaty, Abu Muhammad al-Sulama (W.27)	عن	Hamadau	Al-Daarimi	1. Berkata Ahmad: "siqqah" 2. Berkata Abu Hatian: "siqqah" 3. Berkata Al-Ajaly: "siqqah" orang saleh 4. Berkata iibn Said: "siqqah dan punya banyak hadis" 5. Berkata al-falas: "tidak ada menyamai ke utamaan dan Agamanya 6. Ia termasuk manusia pilihan

NO	TERTIB		NAMA-NAMA PERIWAYAT DAN TAHUN WAFAT	ST	GURU	MURID	PENILAIAN DAN KOMENTAR KRITIK HADIS
	SD	RW					
3	III	IV	Hammad bin salamah bin Dinar al-Basry, Abu Salamah (w.167)	عن	-	-	1. Berkata Ahmad: "siqqah" 2. Berkata Abu Talib: "seseorang paling tau hadis Humaid dan paling sahah hadisnya" 3. Berkata al- Asmai dri Abd al-Rahman bin Muhdy: "Tajam pendengaran , cepat mengerti, baik mental dan fasih pengucapan." 4. Berkata ibn Hiban: " ia termasuk ubbad yang diterimanya Doanya di setiap saat" 5. Berkata Ishaq bin Mansyur dari Ibn Muayyan: "siqqah"

NO	TERTIB		NAMA-NAMA PERIWAYAT DAN TAHUN WAFAT	ST	GURU	MURID	PENILAIAN DAN KOMENTAR KRITIK HADIS
	SD	RW					
4	IV	III	Asum Bin Bahdalah (w.128)	عن	Abi Saleh Al-Samman	Hammad	1. Berkata ibn Said “siqqah, hanya ia banyak salah dalam hadisnya” 2. Berkata Abdullah bin Ahmad dari ayahnya “ ia termasuk orang saleh lagi baik bacaan al-Qurannya. ia baik dan siqqah 3. Berkata al-Aqihi: “ jelek hafalannya” 4. Ia tidak hafiz
5	v	II	Zakwan Abu saleh al-Samman al-Zayat al-Madany (w.110)	عن	Abu Hurairah	Asim bin Bahdalah	1. Berkata ibn Muayyan: “Siqqah” 2. Berkata Abu Hatim: “siqqah Relevan hadisnya, dan Hadinya di jadikan Dalil” 3. Berkata ibn Said: “Siqqah banyak hadis”
6	VI	I	Abu Hurairah	عن	Nabi Muhamad SAW	Abu Saleh al-Samman	1. Banyak Hadis 2. Sahabat Nabi 3. Muttasil

Dalam kegiatan kritik sanad sebagaimana yang tertera dalam table III diatas, dimulai dari sanad pertama atau rawi keenam, yakni

al-D±rim³ dan diakhiri sanad keenam atau rawi pertama, yakni Ab Hurairah.

Berdasarkan penilaian para pengkritik, seluruh sanad hadis di atas dapat dikatakan memiliki kualitas baik, kecuali sanad keempat atau rawi ketiga, yakni ʿIim ibn Bahdalah. Ia dinilai oleh sebagian pengkritik jelek hafalan, tetapi tetap menyandang penilaian jujur (*sadq wa ʿiqqah*). Kendati pun ia lemah hafalan tetapi punya beberapa *mut±biʿ*, yang tidak mungkin mengadakan kesepakatan untuk berdusta atas sabda Nabi saw.

4. Naqd Matn

Setelah kritik sanad dilakukan, berikut ini, kritik matn hadis tentang kekakalan akhirah (surga dan neraka) dapat dilakukan pula karena semua sanad atau periwayat dapat dikatakan bersambung dan dinilai memiliki kualitas «*abi*» dan *saduq* atau *siqqah* karena terpenuhinya syarat-syarat kaidah kesahihan hadis. Kendati ada salah satu periwayat dikritik (*majruh*) kualitas kedabitannya tetapi ia memiliki banyak *mut±biʿ*.

Dalam kritik matn, penulis terlebih dahulu menelusuri kata demi kata sembari membandingkannya. Berdasarkan hasil penelusuran itu ditemukan redaksi yang bervariasi tetapi tujuan sama, yakni khabar tentang kekakalan surga dan neraka sekaligus penghuninya.

Dalam ketujuh hadis di atas, al-Tirmiz³ misalnya memiliki redaksi yang agak panjang. Awal redaksi hadis itu mengungkapkan bahwa: (1) manusia akan dikumpulkan dalam satu tempat di hari kiamat lalu dilihatnya oleh Allah swt. bahkan Ia (Allah) akan menampakkan dan memperkenalkan diri-Nya di hadapan manusia; (2) manusia secara umum dan muslim secara khusus diletakkan di atas jembatan *ʿal mustaq³m*. Khusus bagi muslim, akan melewati jembatan tersebut seperti penunggang kuda; (3) sekelompok penghuni neraka akan dilempar ke neraka. Lalu neraka ditanya apa kamu sudah penuh atau perlu tambahan; (4) makhluk mati terlebih dahulu diperkenalkan kepada penghuni surga dan neraka kemudian disembelih di salah satu tempat yang berada di antara surga dan neraka; (5) penghuni surga dan neraka akan mendapat informasi bahwa mereka akan kekal di dalamnya dan tidak ada lagi mati.

Redaksi hadis di atas merupakan suatu informasi bahwa manusia akan mengalami hal-hal seperti di atas mulai di hari kiamat sampai masuk dalam surga atau neraka.

Keenam redaksi hadis selain hadis jalur al-Tirmiz³ tampaknya pendek-pendek dikarenakan tidak adanya penjelasan tentang proses awal yang akan dialami manusia di hari kiamat sampai masuk surga dan neraka.

Kendati redaksi ketujuh hadis di atas bervariasi tetapi tidak terjadi kerancuan bahkan makna dan redaksi saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, hadis-hadis itu dapat disebut hadis riwayat bi al-ma'na.

5. Nat³jah/Kesimpulan

Setelah menelusuri hadis riwayat al-D[±]rim³ yang bertalian dengan kekakalan akhirah (surga dan neraka) dengan cara takhrij, i'tibar, naqd sanad dan naqd matn maka dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut dinilai hadis sahih li gairih. Ia dikatakan demikian dikarenakan;

- d. periwayat pada tabagah sahabat dan tabi'in serta tabi' tabi'in berstatus iahih.
- e. salah satu periwayat, yakni ²iim ibn Bahdalah dikeritik (majruh) dari segi keintelektualannya atau dikatakan bukan termasuk orang yang kuat hafalan. Tetapi, ia memiliki beberapa mut[±]bi' dan tetap dinilai terpercaya (saduq atau siqqah).
- f. matn hadis yang diriwayatkan oleh al-D[±]rim³ tidak ditemukan adanya kejanggalan (syuzz) dan cacat (illat) dari segi kandungan makna.

6. Fiqh Hadis

Kekakalan akhirah (surga dan neraka) tetap hangat diperbincangkan dan diperdebatkan oleh ualama dan cedikiawan dari masa ke masa. Mereka mempertanyakan apakah ia kekal atau sementara. Jika dikatakan bahwa akhirah kekal maka ada yang kekal seperti kekalnya Tuhan. Hal itu mustahil karena Tuhan sendiri menyapaikan dalam Q.S. al-Qaiai / 28 : 88

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۚ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ٢٠٠

Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.¹⁶²

Ayat di atas dijadikan oleh sebagian orang untuk melegitimasi pendapatnya mengenai kesementaraan akhirah. Diantara sesuatu yang akan binasa adalah langit dan bumi. Akhirah (surga dan neraka) tergantung keberadaanya kepada langit dan bumi. Dengan demikian, akhirah akan hancur bersama hancurnya langit dan bumi.¹⁶³

Orang yang berpendapat seperti di atas tidak memperhatikan ayat lain, yang difirmankan oleh Allah dalam Q.S. al-Baqarah / 2 : 20

إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ٢٠١

«Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu».¹⁶⁴

Dan dalam Q.S al-Qaiai / 28 : 88

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۚ

.... Bagi-Nyalah segala penentuan....¹⁶⁵

Pernyataan pernyataan di atas ditanggapi oleh ulama dan cendikiawan lain bahwa dunia dan akhirah tidak boleh disamakan karena masing-masing memiliki dalil dan bukti kesementaraannya dan kekalannya. Kekakalan Akhirah misalnya disebutkan beberapa kali oleh Allah swt, di antaranya dalam Q.S. al-A'la / 87 :17

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى ١٧

Sedang kehidupan akhirah lebih baik dan lebih kekal.¹⁶⁶

Ayat diatas menunjukkan bahwa meskipun makhluk tetapi ia tetap akan dikekalkan oleh Allah swt. Hal itu dapat disimpulkan bahwa ada

¹⁶²Departemen Agama RI, *op. cit*, h.625

¹⁶³Agus Mustofa, *Ternyata Akhirah tidak kekal*, *op. cit*, h.234

¹⁶⁴Departemen Agama RI, *op. cit*, h. 11

¹⁶⁵Departemen Agama RI, *ibid*, h. 625

¹⁶⁶Departemen Agama RI, *ibid*, h. 1052

makhluk kekal dan ada pula makhluk sifatnya hanya sementara saja, yaitu dunia. Lantas mereka bertanya adakah makhluk kekal? Ada, karena Allah kuasa atas segala sesuatu.

Dalil lain selain dalil al-Qur'an yang mendukung kekakalan akhirah adalah hadis yang sedang dikaji yakni hadis tentang kekakalan akhirah. Hadis tersebut menceritakan bahwa di akhirah kelak (surga dan neraka), penghuninya akan kekal abadi. Hal itu didukung oleh konteks hadis itu sendiri dengan adanya sabda Nabi saw., yaitu tidak ada mati atau tidak akan mati lagi penghuninya.

Dalam hadis dijelaskan bahwa mati itu akan mati karena ia adalah salah satu makhluk Allah swt.. Ia akan mati dengan cara disembelih pada suatu tempat yang ada diantara surga dan neraka, lalu diinformasikan kepada penghuni kedua tempat itu bahwa tidak ada lagi mati.

Berita ini seakan-akan berita yang tidak rasional, bahkan mu'tazilah berpendapat bahwa mati itu adalah bukan sesuatu yang bersifat kebendaan atau bukan makhluk. { Ali Abd al-Hamid abu al-Khair, sahih muslim bi syarh al-nawawi, jilid 17, h. 312 } Sesungguhnya berita ini sangat rasional karena ia adalah makhluk. Oleh karena itu, Allah swt menyampaikan dalam Q.S. al-Mulk / 67 : 2

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ ﴿٢﴾

*Dia yang menjadikan mati dan hidup*¹⁶⁷

¹⁶⁷Departemen Agama RI, *ibid*, h. 955

4

PENILAIAN AL-QUR'AN TERHADAP EKSISTENSI AKHIRAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEYAKINAN DAN SIKAP MASYARAKAT

Setelah diadakan penelitian terhadap term-term yang menunjuk eksistensi akhirah (surga dan neraka) dan penelitian terhadap kualitas hadis-hadis tentang eksistensi akhirah (surga dan neraka), maka pembahasan kali ini akan dikaji penilaian al-Qur'an dan hadis terhadap eksistensi akhirah dan dampaknya terhadap keyakinan masyarakat.

A. Penilaian al-Qur'an terhadap Eksistensi Akhirah

1. Penilaian Eksistensi Akhirah (surga)

Untuk melihat penilaian al-Qur'an terhadap eksistensi akhirah (surga), penulis terlebih dahulu mengklasifikasi term-term yang menunjuk penilaian-penilaian al-Qur'an terhadap eksistensi akhirah (surga) itu.

1. *Walal al-akhiratu khair wa abq±*

Term *khair* merupakan lawan kata dari kata *al-syar* (sangat tidak baik) dan merupakan kata benda komparatif yang mengandung pengertian lebih baik dan adakalanya bermakna *fa³lah* atau *kar³mah* (mulia)¹⁶⁸. Kata tersebut yang terangkai dengan kata akhirah terulang sebanyak

¹⁶⁸Abi al-Fa³li Ja³l al-D³n Muhammad ibn Kar³m ibn Man³sr al-'Afriq³ al-Mair³, Lis³n al-'Ar³b, Jilid II (Cet. I; Bairut: D³r t³dir, 1997),h. 335-336

empat kali dan sekali terangkai dengan kata jannah. Penilaian al-Qur'an terhadap eksistensi akhirah dan surga yang menggunakan term *khair* (sangat baik) disebutkan dalam:

a) Q.S. al-Nis±/4:77

لَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ
فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ
أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً ۚ وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَى
أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ ۖ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَىٰ ۚ وَلَا تُظْلَمُونَ
فَتِيلًا ﴿٧٧﴾

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka “Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!” setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. mereka berkata: “Ya Tuhan Kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada Kami sampai kepada beberapa waktu lagi?” Katakanlah: “Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun¹⁶⁹

b) Q.S. al-Nahl/16: 30

وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا خَيْرٌ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ
الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۚ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٠﴾

Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa: «Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?» mereka menjawab: «(Allah telah menurunkan) kebaikan». orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. dan Sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan Itulah Sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa,¹⁷⁰

¹⁶⁹lihat Q.S. al-Nis±/4:77

¹⁷⁰Lihat Q.S. al-Nahl/16: 30

- c) Q.S. al-'Aḥḍ/87: 17

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ۖ

*Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.*¹⁷¹

- d) Q.S. al-ḥaḍḍ/93: 4

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ۖ

*Dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan)*¹⁷²

- e) Q.S. al-Furqān/25:24

أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا ۖ

*Penghuni-penghuni surga pada hari itu palig baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya.*¹⁷³

Al-Qur'ān dalam tafsirnya menjelaskan bahwa jika dibandingkan antara surga dan neraka maka surga itu lebih baik, karena menurut beliau neraka itu tidak ada baiknya. Tetapi bagi yang melakukan amal buruk, ia seakan-akan beranggapan neraka itu lebih baik. Sebaliknya, yang melakukan amal baik, ia berkeyakinan bahwa surga itu lebih baik atau sebaik-baik tempat tinggal.

Jika dibandingkan antara dunia dan akhirah maka akhirah itu lebih baik dan lebih bagus. Al-Raḍī berkata bahwa akhirah itu lebih baik menjadi harapan masa depan dari pada dunia. Di akhirah kelak, oleh seseorang akan merasakan kebahagiaan jasmaniah dan rohaniyah, dan akan merasakan nikmatnya yang tidak dicampuri dengan penderitaan-penderitaan, sementara di dunia akan merasakan nikmatnya yang dicampuri oleh penderitaan-penderitaan yang menyakitkan, dan ia

¹⁷¹Lihat Q.S. al-'Aḥḍ/87: 17

Lihat Q.S. al-ḥaḍḍ/93: 4

¹⁷²

¹⁷³lihat Q.S. al-Furqān/25:24

Abi Abd Allah Muhammad ibn Ahmad al-Ani^{±r3} al-Qur'ub³, al-J^{±mi} li Ahk^{±m} al-Qur'an, Jilid XIII, (Cet. II; Kairo: D^{±r} al-Had³s: 1996),h. 13

akan kekal di dalamnya selama-lamanya, sementara mereka di dunia tidak demikian.¹⁷⁴

2. *Husnu Ēaw ± b al-Akhirah/Husnu Ma ± 'b*

Ēaw ± b al-Akhirah dan ma ± 'b merupakan dua kata yang berbeda, tetapi jika dirangkai dengan kata *husnu* adakalanya memiliki makna yang sama yaitu surga. Penilaian al-Qur'an terhadap eksistensi akhirah dan surga yang menggunakan term *Husnu Ēaw ± b al-Akhirah/Husnu Ma ± 'b* disebutkan dalam:

- a) Q.S. Ali ĩImr ± n/3:148

فَاتَهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾

Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.¹⁷⁵

- b) Q.S. Ali ĩImr ± n/3: 14

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبِّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاِبِ ﴿١٤﴾

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).¹⁷⁶

- c) Q.S. al-'Raḍ/13: 29

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَى لَهُمْ وَحُسْنُ مَاِبِ ﴿٢٩﴾

¹⁷⁴Muhammad al-R ± zi fakh al-D³n ibn al-aḷlamah īiy ± al-D³n Umar, Al-Tafsir al-Kabir wa Maf ± tih al-Gaib, jilid XVI, (T.C; Bairut: D ± r al-Fikr, 1995),h. 149

¹⁷⁵Lihat Q.S. Ali ĩImr ± n/3:148

¹⁷⁶Lihat Q.S. Ali ĩImr ± n/3: 14

Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.¹⁷⁷

d) Q.S. $\text{Q.S. } \pm d/38: 25$

فَغَفَرْنَا لَهُ ذَلِكَ وَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَّآبٍ ﴿٢٥﴾

Maka Kami ampuni baginya kesalahannya itu. dan Sesungguhnya Dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.¹⁷⁸

Al-Syauk $\pm n^3$ dalam tafsirnya menyebutkan bahwa *husna al-akhirah* memiliki dua pengertian, yaitu *al-ʿr al-ʿain* (bidadari) dan surga¹⁷⁹ Sementara, *husnu maʿab* mengandung pengertian *husnu al-marjaʿ* (sebaik-baik tempat kembali) dan *ʿaw $\pm b$* (sebaik-baik pahala)¹⁸⁰ Al-R $\pm zi$ berkata bahwa yang dimaksud dengan al-maʿab adalah *al-jannah* (surga) karena terangkai dengan kata *husnu* untuk menunjukkan sangat baiknya surga itu. Dengan demikian, tidak termasuk neraka¹⁸¹

3. *Walal al-Akhiratu Akbar Daraj $\pm ten$ Wa Akbaru Tafd $^3 la$*

Klausa di atas disebutkan Oleh Allah sebanyak dua kali dalam:

a) Q.S. al-Nahl/16: 41

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنبَوِّنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً
وَلَا جُرْءَ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia.

¹⁷⁷Lihat Q.S. al-Ra $\pm d/13: 29$

¹⁷⁸lihat Q.S. $\text{Q.S. } \pm d/38: 25$

¹⁷⁹Muhammad ibn Ali ibn Muhammad al-Syauk $\pm ni$, Fath al-Qadir al-Jami $\pm$ Baina Fannay al-Riw $\pm yah$ wa al-Dir $\pm yah$ Min Ilmi al-Tafsir, Juz I, (Cet. I; Birut: Muassasah al-Rayyan, 1997),h.265

¹⁸⁰Im $\pm d$ al-D $^3 n$ 'abu al-Fid $\pm$ Ism $\pm il$ ibn Ka $\pm ir$ al-Dimasyq 3 , Tafsir al-Qur'an al-Kar $^3 m$, Juz I, (TC; Mansurah: Maktabah al-Iman, T.T),h. 352

¹⁸¹Muhammad al-R $\pm zi$ Fakhr al-D $^3 n$ ibn $\neg iy\pm u$ al-D $^3 n$ Umar, Jilid IV, Op. Cit, h.215

dan Sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui,¹⁸²

b) Q.S. al-Isr±/17: 21

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِنْ بَعْدِ نُوحٍ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا
بَصِيرًا ﴿١٧﴾

Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. dan cukuplah Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha melihat dosa hamba-hamba-Nya.¹⁸³

Term *akbar* dan segala bentuk derivasi lainnya mengandung makna *‘aṣam* (sangat agung), *al-kibr fi al-sinni* (tua umurnya).¹⁸⁴ Oleh karena itu, term tersebut oleh al-R±zi dalam tafsirnya juga dimaknai *‘aṣam* (sangat agung) dan *‘asyraf* (sangat mulia)¹⁸⁵

Setiap orang akan mendapatkan tempat yang bertingkat-tingkat di akhirah. Di antaranya ada yang mendapatkan tingkatan tertinggi di surga dan ada yang mendapatkan tingkatan al-darak±t (terendah) di neraka. Tingkatan-tingkatan surga lebih besar, sangat agung, dan lebih mulia dari pada tingkatan-tingkatan kehidupan di dunia. Hal itu digambarkan oleh hadis Nabi saw. bahwa orang yang mendapatkan derajat yang tinggi akan melihat penghuni yang menempati derajat surga yang paling tinggi sebagaimana ia melihat bintang-bintang di atas ufuk.¹⁸⁶

2. Penilaian Eksistensi Akhirah (neraka)

Untuk melihat penilaian al-Qur’an terhadap eksistensi akhirah (neraka), penulis terlebih dahulu mengklasifikasi term-term yang menunjuk penilaian-penilaian al-Qur’an terhadap eksistensi akhirah (neraka) itu.

¹⁸²Lihat Q.S. al-Nahl/16: 41

¹⁸³Lihat Q.S. al-Isr±/17: 21

¹⁸⁴Abi al-Faḍl jam±l al-D³n Muhammad ibn Mukrim ibn Manṣr, Jilid V, *Op. Cit.*, h. 365

¹⁸⁵Muhammad al-R±zi Fakhr al-D³n -iy± al-D³n Umar, Juz XX, *Op. Cit.*, h. 36

¹⁸⁶Saiḍ Haw±, al-As±s fi al-Tafsir, Jilid VI, (Cet. IV; Kairo: d±r al-Salam, 1993), h. 3050

a. *Wala'a©±bu al-akhirati a'syaqqu wa a'baq±*

Kata 'asyaqqu yang terangkai dengan akhirah (neraka) terulang sebanyak dua kali yang terdapat dalam:

- 1) Q.S. °±ha/20: 127

وَكَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِآيَاتِ رَبِّهِ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ
وَأَبْقَى ﴿١٢٧﴾

Dan Demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. dan Sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal.¹⁸⁷

- 2) Q.S. al-Ra'd/13: 34

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا وَلَئِنْ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَمَا جَاءَكَ مِنَ
الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ ﴿٣٤﴾

Dan Demikianlah, Kami telah menurunkan Al Quran itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, Maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah.¹⁸⁸

Al-Razi menjelaskan kedua ayat di atas bahwa kata 'asyaqqu dapat dimaknai sangat kuat, memiliki banyak macam, dan menyiksa secara terus menerus tanpa stop¹⁸⁹

b. *Wa F³ al-Akhirati A©±b Syad³d*

Kata syad³d dengan segala bentuk derivasi lainnya yang terangkai dengan akhirah (neraka) terulang sebanyak tiga kali yang terdapat dalam:

¹⁸⁷Lihat Q.S. °±ha/20: 127

¹⁸⁸Lihat Q.S. al-Ra'd/13: 34

¹⁸⁹Lihat Muhammad al-Ra'zi Fakhr al-D³n -iy± al-D³n, Op. Cit, Juz XIX, h. 64

- 1) Q.S. Al³ Imr±n/3: 56

فَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَأَعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ
مِنْ نَّصِيرِينَ ﴿٥٦﴾

Adapun orang-orang yang kafir, Maka akan Ku-siksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak memperoleh penolong.¹⁹⁰

- 2) Q.S. al-Had³d/57: 20

إِغْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي
الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ
مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ
وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.¹⁹¹

- 3) Q.S. al-Taubah/9: 81

بِرَاءَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٨١﴾

(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan RasulNya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum muslimin) telah Mengadakan Perjanjian (dengan mereka).¹⁹²

¹⁹⁰lihat Q.S. Al³ Imr±n/3: 56

¹⁹¹Lihat Q.S. al-Had³d/57: 20

¹⁹²Lihat Q.S. al-Taubah/9: 81

Kata syad^{3d} merupakan lawan kata al-layy³ⁿ (lembut) yang mengandung pengertian kuat, keras. Di dalam Q.S Ali Imr±n di atas, Allah menyamakan siksaan dunia dan akhirah, sehingga dipertanyakan apakah siksaan seperti penyakit dan musibah yang menimpa orang kafir dikatakan siksaan atau cobaan?Sebagian mengatakan bahwa itu merupakan siksaan bagi orang kafir di dunia. Dan adapula yang berpendapat bahwa itu hanya cobaan¹⁹³

Sementara siksaan di akhirah tidak diperselisihkan lagi dan tidak diragukan pula bahwa ia merupakan siksaan yang sangat kuat dan keras, di dalamnya tidak ada rasa nyaman.

c. *Wala'a©±b al-'Akhirati 'Akbar*

Kata 'akbar yang terangkai dengan akhirah (neraka) terulang sebanyak dua kali yang terdapat dalam:

- 1) Q.S. al-Zumar/39: 26

فَإِذَا قَهُمُ اللّهُ الْخِزْيَ فِي الْحَيَوةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

*Maka Allah merasakan kepada mereka kehinaan pada kehidupan dunia. dan Sesungguhnya azab pada hari akhirat lebih besar kalau mereka mengetahui.*¹⁹⁴

- 2) Q.S. al-Qalam/68: 33

كَذَلِكَ الْعَذَابُ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

*Seperti Itulah azab (dunia). dan Sesungguhnya azab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui*¹⁹⁵

d. *Penilaian sangat buruknya neraka*

Term-term yang digunakan unntuk menilai sangat buruknya neraka yaitu:

¹⁹³Lihat Muhammad al-R±zi, Juz VIII, ibid,h. 70

¹⁹⁴Lihat Q.S. al-Zumar/39: 26

¹⁹⁵lihat Q.S. al-Qalam/68: 33

1. Kata *s'*, *bi'sa*, *syar*, dan *ma'ṣman*, yang terangkai dengan term-term neraka terdapat dalam:

a) Q.S. al-Ra'd/13: 25

وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ
بِهِ أَنْ يُوْصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ
الدَّارِ ﴿٢٥﴾

Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan Mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang Itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam).¹⁹⁶

b) Q.S. Mu'minun/40: 52

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ الظَّالِمِينَ مَعَذِرَتُهُمْ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴿٥٢﴾
(yaitu) hari yang tidak berguna bagi orang-orang zalim permintaan maafnya dan bagi merekalah la'nat dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk.¹⁹⁷

c) Q.S. Al³ Imr±n/3: 197

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا
فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ﴿١٩٧﴾

Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): «Berimanlah kamu kepada Tuhanmu», Maka Kamipun beriman. Ya Tuhan Kami, ampunilah bagi Kami dosa-dosa Kami dan hapuskanlah dari Kami kesalahan-kesalahan Kami, dan wafatkanlah Kami beserta orang-orang yang banyak berbakti.¹⁹⁸

¹⁹⁶Lihat Q.S. al-Ra'd/13: 25

¹⁹⁷Lihat Q.S. Mu'minun/40: 52

¹⁹⁸Lihat Q.S. Al³ Imr±n/3: 197

- d) Q.S. al-'Anf±1/8: 16

وَمَنْ يُؤَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبْرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّرًا إِلَىٰ فِتْنَةٍ فَقَدْ
بَاءَ بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٦﴾

Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (sisat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, Maka Sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. dan Amat buruklah tempat kembalinya.¹⁹⁹

- e) Q.S. Ibrahim/14: 29

جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا وَبِئْسَ الْقَرَارُ ﴿٢٩﴾

Yaitu neraka Jahannam; mereka masuk kedalamnya; dan Itulah seburuk-buruk tempat kediaman.²⁰⁰

- f) Q.S. al-Isr±/17: 18

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا
لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلُهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا ﴿١٨﴾

Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), Maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam Keadaan tercela dan terusir.²⁰¹

- g) Q.S. al-Furq±n/25: 34

الَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ
سَبِيلًا ﴿٣٤﴾

¹⁹⁹Lihat Q.S. al-'Anf±1/8: 16

²⁰⁰Lihat Q.S. Ibrahim/14: 29

²⁰¹Lihat Q.S. al-Isr±/17: 18

Orang-orang yang dihimpunkan ke neraka Jahannam dengan diseret atas muka-muka mereka, mereka Itulah orang yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalanNya.²⁰²

B. Dampak Pemahaman dan Penilaian al-Qur'an dan Hadis Terhadap Eksistensi Akhirah

Setelah mengkaji dan menganalisa makna eksistensi akhirah antara kekal dan sementara melalui ayat-ayat al-Qur'an dan hadis terungkap bahwa akhirah (surga dan neraka) merupakan sebuah tempat yang telah ada melalui sebuah proses penciptaan seperti makhluk-makhluk lainnya, namun ia memiliki keistimewaan tidak dimiliki makhluk-makhluk lainnya, yaitu kekal abadi.

Setelah mencari dan menelusuri term-term yang menunjukkan kesementaraan akhirah dalam al-Qur'an dan hadis, penulis tidak menemukan term-term yang menunjuk langsung kesementaraan akhirah.

Dalil-dalil yang digunakan oleh orang-orang yang menyatakan ternyata akhirah tidak kekal adalah dalil-dalil yang diambil dari al-Qur'an untuk melegitimasi pendapatnya. Mereka mendahulukan dalil akli lalu kemudian didukung dengan dalil nakli.

Di antara mereka ada yang menyatakan bahwa akhirah tidak dapat dikatakan tempat yang kekal karena ia adalah makhluk. Kendati ia adalah makhluk tetapi kalau Allah swt. menghendaki sesuatu kekal abadi maka akan kekal selama-lamanya, karena Ia (Allah) kuasa dan Maha Mengetahui segala sesuatu, sebagaimana dinyatakan dalam

1) Q.S. al-Baqarah/2: 20

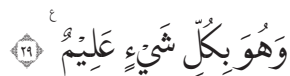
إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

...Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu {Departemen Agama RI,h.11)²⁰³

²⁰²Lihat Q.S. al-Furqan/25: 34

²⁰³Departemen Agama RI,Op. Cit .h.11

2) Q.S. al-Baqarah/2: 29



...Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu {Departemen Agama RI, h.29}²⁰⁴

Ayat-ayat yang terdapat sebelum ayat 20 surah al-Baqarah di atas berbicara tentang sifat-sifat orang munafik, yaitu diperintahkan untuk beriman tetapi mereka tidak beriman sehingga Allah mengtakan “Jika dikehendaki pasti di lenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka.” Demikian pula, sebelum ayat 29 surah al-Baqarah di atas berbicara tentang kekuasaan dan Kemahatahuan Allah, yaitu kuasa Allah swt. mematikan, kemudian menghidupkan, kemudian mematikan lagi, dan menghidupkan kembali.

Berdasarkan bukti-bukti kuasa dan kemahatahuan Allah di dunia ini, maka di akhirah pun, Allah berkuasa dan mengetahui eksistensi akhirah. Ia berkuasa mengadakan, menciptaka , dan mengekalkan, serta memberikan penilaian terhadap eksistensi akhirah. Dengan demikian, lewat informasi-Nya yang terdapat dalam al-Qur’an dan hadis manusia dapat mengetahui bahwa akhirah ternyata telah ada sekarang melalui proses penciptaan dan ternyata kekal abadi.

Akhirah (surga dan neraka) merupakan tempat kehidupan yang akan ditempati oleh manusia. Bagi mereka yang masuk dalam surga, akan berada dibawa naungan Ilahi dan pemeliharaan-Nya, sehingga tidak disentuh penderitaan, keletihan, dan kesensaraan. Sebaliknya, mereka yang masuk dalam neraka, akan disentuh penderitaan, keletihan, dan kesensaraan. {M.Quraish Shihab, Perjalanan menuju Keabadian Kematian, Surga, dan Ayat-ayat Tahlil, (Cet. IV; Jakarta: Lentera hati, 2006),h. 237

²⁰⁴Departemen Agama RI, *Op. Cit* .h. 29

Dummy